Manajemen Redaksional Lembaga Pers Mahasiswa dalam Pemberitaan Kasus Sengketa Tanah Dago Elos (Studi Deskriptif pada LPM Suara Mahasiswa UNISBA dan LPM Isolapos UPI)

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Persyaratan Guna Memperoleh Gelar Sarjana Ilmu Komunikasi Pada Fakultas Ilmu Sosial Budaya

Disusun oleh:

Tria Kusumawardani

22321131

PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI

FAKULTAS ILMU SOSIAL BUDAYA

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

2025

HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI

HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI

Manajemen Redaksional Lembaga Pers Mahasiswa dalam Pemberitaan Kasus Sengketa Tanah Dago Elos (Studi Deskriptif pada LPM Suara Mahasiswa UNISBA dan LPM Isolapos UPI)

Oleh:

TRIA KUSUMAWARDANI

22321131

Telah disetujui dan disahkan oleh Dosen Pembimbing Skripsi

Tanggal: 5 Juni 2026

Mengetahui

Dosen Pembimbing Skripsi

Dian Dwi Anisa, S.Pd., M.A.

NIDN. 0508019101

ii

HALAMAN PENGESAHAN

HALAMAN PENGESAHAN

SKRIPSI

Manajemen Redaksional Lembaga Pers Mahasiswa dalam Pemberitaan Kasus Sengketa Tanah Dago Elos (Studi Deskriptif pada LPM Suara Mahasiswa UNISBA dan LPM Isolapos UPI)

Disusun oleh:

TRIA KUSUMAWARDANI
22321131

Telah Diuji dan disahkan oleh Dosen Penguji Skripsi
Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial Budaya
Universitas Islam Indonesia

Tanggal: 11 Juni 2026

Dosen Penguji :

Ketua : Ida Nuraini D.K.N, S.I.Kom., M.A. (_____)
NIDN. 0523098701

Anggota : Dian Dwi Anisa, S. Pd., M.A. (_____)
NIDN. 0508019101

Mengetahui,

Ketua Program Studi Ilmu Komunikasi
Fakultas Ilmu Sosial Budaya
Universitas Islam Indonesia

Dr. Zaki Habibi., M.Comms
NIDN. 0517078101

iii

PERNYATAAN ETIKA AKADEMIK

PERNYATAAN ETIKA AKADEMIK

Bismillahirrahmanirrahim

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Tria Kusumawardani

Nomor Induk Mahasiswa : 22321131

Fakultas : Ilmu Sosial dan Budaya Universitas Islam Indonesia

Dengan ini menyatakan hal – hal sebagai berikut:

1. Selama proses penyusunan skripsi ini, saya tidak melakukan pelanggaran akademik dalam bentuk apa pun, termasuk pada plagiarisme, penggunaan jasa penulisan karya ilmiah oleh pihak lain, atau bentuk pelanggaran lainnya yang bertentangan dengan prinsip dan etika akademik yang dijunjung tinggi oleh Universitas Islam Indonesia.
2. Oleh karena itu, skripsi ini sepenuhnya merupakan hasil karya ilmiah saya sendiri sebagai penulis, dan bukan merupakan hasil plagiarisme atau karya milik pihak lain.
3. Apabila di kemudian hari, setelah saya dinyatakan lulus dari Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Budaya, Universitas Islam Indonesia, ditemukan bukti yang meyakinkan bahwa skripsi ini bukan merupakan hasil karya ilmiah saya sendiri, melainkan merupakan hasil plagiarisme atau karya milik pihak lain, maka saya bersedia menerima sanksi akademik sesuai dengan ketentuan dan peraturan yang berlaku di lingkungan Universitas Islam Indonesia.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya, tanpa adanya paksaan dari pihak mana pun, untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Yogyakarta, 7 Mei 2026

Yang menyatakan,



Tria Kusumawardani

22321131

Scanned with CamScanner

MOTTO

“ Hidup adalah perjuangan yang harus dimenangkan, jika menyerah maka akan kalah selamanya”

PERSEMBAHAN

Skripsi ini dipersembahkan kepada:

Diri sendiri yang telah mampu bertahan sampai sejauh ini. Untuk segala lelah yang disembunyikan, air mata yang tidak selalu terlihat, serta usaha yang terus berjalan meski sering merasa ingin menyerah. Juga untuk semua orang yang selalu hadir, memberi doa, dukungan, dan pelajaran dalam perjalanan ini.

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT. karena atas rahmat dan karunia-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul "Manajemen Redaksional Lembaga Pers Mahasiswa dalam Pemberitaan Kasus Sengketa Tanah Dago Elos (Studi Deskriptif pada LPM Suara Mahasiswa UNISBA dan LPM Isolapos UPI)". Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Ilmu Komunikasi pada Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya Universitas Islam Indonesia.

Dalam proses penyusunan skripsi ini, penulis menyadari bahwa banyak bantuan, dukungan, doa, serta arahan dari berbagai pihak yang sangat berarti sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik. Penelitian ini membahas manajemen redaksional LPM Suara Mahasiswa UNISBA dan LPM Isolapos UPI dalam pemberitaan kasus sengketa tanah Dago Elos. Fokus penelitian diarahkan untuk memahami proses perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan redaksi dalam mengelola pemberitaan isu konflik agraria yang diangkat oleh kedua lembaga pers mahasiswa tersebut. Oleh karena itu, penulis ingin menyampaikan rasa terima kasih sebesar-besarnya kepada:

1. Narayana Mahendra P, S.sos, M.A selaku dosen pembimbing yang telah membimbing dan memberikan arahan kepada penulis sejak tahap seminar proposal sehingga skripsi ini dapat tersusun dengan baik.
2. Dian Dwi Anisa, S.Pd., M.A selaku dosen pembimbing skripsi yang dengan sabar memberikan dukungan, kritik, saran, serta arahan selama proses penyusunan skripsi hingga akhirnya skripsi ini dapat terselesaikan.
3. Kedua orang tua penulis yang selalu memberikan doa, dukungan, perhatian, serta semangat baik secara langsung maupun tidak langsung selama proses pengerjaan skripsi.
4. Alif Fitra Alfarizy yang selalu, membantu, menemani, dan memberikan semangat kepada penulis selama proses penyusunan skripsi berlangsung.
5. Adelia Nanda Maulana dan Muhammad Chaidar selaku Narasumber dari LPM Suara Mahasiswa UNISBA yang telah bersedia membantu dan memberikan informasi dalam proses penelitian sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
6. Harven kawatu selaku Narasumber dari LPM Isolapos UPI yang telah bersedia membantu dan memberikan informasi dalam proses penelitian sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.

7. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu per satu yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

Semoga segala kebaikan dan pertolongan yang tulus dari semua pihak mendapatkan balasan kebaikan dan berkah dari Allah SWT. Pada akhirnya penulis menyadari bahwa skripsi ini masih memiliki banyak kekurangan dan jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, penulis terbuka terhadap kritik dan saran yang membangun demi perbaikan karya ilmiah ini di masa mendatang. Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi pembaca serta menjadi tambahan pengetahuan dalam bidang ilmu komunikasi, khususnya mengenai manajemen redaksional pers mahasiswa.

Yogyakarta, 7 Mei 2026

Tria Kusumawardani

ABSTRAK

Kusumawardani, Tria. 22321131. (2026). Manajemen Redaksional Lembaga Pers Mahasiswa dalam Pemberitaan Kasus Sengketa Tanah Dago Elos (Studi Deskriptif pada LPM Suara Mahasiswa UNISBA dan LPM Isolapos UPI). (Skripsi Sarjana). Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial Budaya, Universitas Islam Indonesia

Pers mahasiswa merupakan media alternatif di lingkungan perguruan tinggi yang memiliki peran sebagai penyampai informasi, kontrol sosial, serta ruang kritik terhadap berbagai persoalan publik yang kurang disorot oleh media arus utama. Salah satu isu yang mendapat perhatian luas adalah kasus sengketa tanah Dago Elos di Bandung yang melibatkan warga dengan pihak yang mengklaim kepemilikan lahan. Kasus Dago Elos kemudian banyak diberitakan oleh berbagai media, termasuk lembaga pers mahasiswa di Bandung. LPM Suara Mahasiswa Universitas Islam Bandung (UNISBA) dan LPM Isolapos Universitas Pendidikan Indonesia (UPI). Pemilihan pers mahasiswa pada penelitian ini karena penelitian mengenai manajemen redaksional pers mahasiswa dalam isu konflik agraria masih belum banyak dilakukan. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam melakukan manajemen redaksional pada pemberitaan kasus sengketa tanah Dago Elos, pada tahap perencanaan LPM Suara Mahasiswa melakukan penentuan isu melalui rapat redaksi dan koordinasi struktural antarredaksi, sedangkan LPM Isolapos melakukan riset awal dan diskusi kolektif untuk menyamakan pemahaman isu sebelum peliputan dilakukan. Pada tahap pengorganisasian, kedua LPM membagi tugas redaksi secara fleksibel sesuai kebutuhan liputan. Pada tahap pelaksanaan, kedua LPM menggunakan teknik wawancara dan riset pustaka dalam proses peliputan berita, kemudian menerapkan kaidah jurnalistik dalam penulisan dan penyuntingan berita. Pada tahap pengawasan, kedua LPM melakukan evaluasi terhadap kualitas berita, konsistensi framing, serta perlindungan terhadap reporter dan narasumber. Temuan ini menunjukkan bahwa manajemen redaksional yang diterapkan kedua LPM tidak hanya mendukung proses produksi berita, tetapi juga mencerminkan peran pers mahasiswa sebagai media alternatif yang memberikan perhatian terhadap isu-isu publik.

Kata Kunci: manajemen redaksional, pers mahasiswa, konflik agraria, Dago Elos, pemberitaan

Kusumawardani, Tria. 22321131. (2026). Editorial Management of Student Press Institutions in Reporting the Dago Elos Land Dispute Case (Descriptive Study on LPM Suara Mahasiswa UNISBA and LPM Isolapos UPI). (Undergraduate Thesis). Communication Science Study Program, Faculty of Social and Cultural Sciences, Universitas Islam Indonesia.

The student press is an alternative media in the university environment which has a role as a conveyor of information, social control, and a space for criticism of various public issues that are not highlighted by the mainstream media. One issue that gained widespread public attention was the Dago Elos land dispute case in Bandung, involving local residents and parties claiming ownership of the land. The conflict escalated due to land ownership lawsuits and repressive actions by authorities against residents defending their living space. The Dago Elos case was widely reported by various media, including student press institutions in Bandung, namely LPM Suara Mahasiswa of Universitas Islam Bandung (UNISBA) and LPM Isolapos of Universitas Pendidikan Indonesia (UPI). These student press institutions were chosen because studies discussing editorial management in student press related to agrarian conflict issues remain limited. This study employed a descriptive qualitative research method. Data collection techniques were conducted through interviews and documentation. The findings show that in managing editorial activities related to the reporting of the Dago Elos land dispute case, during the planning stage LPM Suara Mahasiswa determined issues through editorial meetings and structural coordination among editors, while LPM Isolapos conducted preliminary research and collective discussions to establish a shared understanding of the issue before coverage was carried out. During the organizing stage, both student press institutions distributed editorial tasks flexibly according to reporting needs. In the implementation stage, both institutions applied interview techniques and literature research in the news reporting process, followed by the application of journalistic principles in writing and editing news articles. In the controlling stage, both institutions evaluated news quality, framing consistency, and the protection of reporters and sources. These findings indicate that the editorial management implemented by both LPMs not only supports the news production process, but also reflects the role of student press as an alternative media that pays attention to public issues.

Keywords: editorial management, student press, agrarian conflict, Dago Elos, news reporting

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL ..... **i**
HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI ..... Error! Bookmark not defined.
HALAMAN PENGESAHAN ..... Error! Bookmark not defined.
PERNYATAAN ETIKA AKADEMIK ..... **iii**
MOTTO ..... **v**
PERSEMBAHAN ..... **vi**
KATA PENGANTAR ..... **vii**
ABSTRAK ..... **ix**
DAFTAR ISI ..... **xi**
DAFTAR TABEL ..... **xiii**
DAFTAR GAMBAR ..... **xiv**
BAB I PENDAHULUAN **1**
1.1 Latar Belakang **1**
1.2 Rumusan Masalah **5**
1.3 Tujuan Penelitian **5**
1.4 Manfaat Penelitian **5**
1.5 Penelitian Terdahulu **5**
1.6 Tinjauan Pustaka **10**
1.6.1 Manajemen Redaksional 10
1.6.2 Pers Mahasiswa 15
1.7 Metode Penelitian **19**
1.7.1 Pendekatan dan Jenis Penelitian 19
1.7.2 Waktu dan Lokasi Penelitian 20
1.7.3 Narasumber Penelitian 21
1.8 Teknik Pengumpulan Data **21**
1.8.1 Wawancara 21
1.8.2 Dokumentasi 22
1.9 Teknik Anlaisis Data **22**
BAB 2 GAMBARAN UMUM OBJEK PENELITIAN **24**
2.1 LPM Suara Mahasiswa UNISBA **24**
2.1.1 Profil Suara Mahasiswa UNISBA 24
2.1.2 Alamat LPM Suara Mahasiswa UNISBA 25
2.1.3 Visi dan Misi LPM Suara Mahasiswa UNISBA 25

2.1.4 Struktur Organisasi LPM Suara Mahasiswa 25
2.1.5 Daftar Produk Liputan LPM Suaramahasiswa UNISBA 26
2.1.6 Narasumber Penelitian LPM Suara Mahasiswa 28
2.2 LPM Isolapos UPI 29
2.2.1 Profil LPM Isolapos UPI 29
2.2.2 Alamat LPM Isolapos UPI.....29
2.2.3 Struktur Organisasi LPM Isolapos 29
2.2.4 Daftar Produk Liputan LPM Isolapos UPI.....30
2.2.5 Narasumber Penelitian LPM Isolapos UPI 31
BAB 3 TEMUAN PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....32
3.1 Manajemen Redaksional LPM Suara Mahasiswa pada pemberitaan kasus sengketa tanah Dago Elos 32
3.1.1 Tahap *Planning* 32
3.1.2 Tahap *Organizing* 43
3.1.3 Tahap *Actuating*.....47
3.1.4 Tahap *Controlling*.....56
3.2 Manajemen Redaksional LPM Isolapos UPI pada pemberitaan kasus sengketa tanah Dago Elos 58
3.2.1 Tahap *Planning* 58
3.2.2 Tahap *Organizing* 65
3.2.3 Tahap *Actuating*.....68
3.2.4 Tahap Controlling.....74
3.3 Pembahasan 77
3.3.1 *Planning* (Perencanaan).....77
3.3.2 *Organizing* (Pengorganisasian).....82
3.3.3 *Actuating* (Pelaksanaan) 86
3.3.4 Controlling (Pengawasan).....90
BAB 4 PENUTUP.....93
4.1 Kesimpulan 93
4.2 Keterbatasan Penelitian..... 94
4.3 Saran..... 94
DAFTAR PUSTAKA.....96
LAMPIRAN.....99

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Struktur Organisasi LPM Suara Mahasiswa UNISBA 25
Tabel 2.2 Daftar Produk Liputan LPM Suara Mahasiswa UNISBA 26
Tabel 2.3 Data Narasumber LPM Suara Mahasiswa UNSBA 28
Tabel 2.4 Struktur Organisasi LPM Isolapos UPI 29
Tabel 2.5 Daftar Produk Liputan LPM Isolapos UPI 30
Tabel 2.6 Data Narasumber Penelitian LPM Isolapos UPI 31

DAFTAR GAMBAR

Gambar 3.1 Contoh capture berita yang sempat direncanakan LPM Suara Mahasiswa .. 36

Gambar 3.2 Doc. Nabil Suasana Aksi Kampanye yang bertajuk Dago Elos Masih Melawan 14.08 52

Gambar 3.3 Doc. Nabil Suara Mahasiswa Liputan pada aksi Solidaritas warga Dago Elos untuk SMANSA Bandung. 53

Gambar 3.4 Doc. Nabil LPM Isolapos liputan dalam pertemuan warga Dago Elos dengan pihak kejaksaan dan PN bandung 71

Gambar 3.5 Doc. Aura LPM Suaramahasiswa pasca melakukan rapat redaksi 78

Gambar 3.6 Doc. Nabil LPM Issolapos pasca melakukan rapat redaksi 79

Gambar 3.7 Contoh berita liputan aksi yang diproduksi oleh LPM Suara Mahasiswa 81

Gambar 3.8 Contoh berita liputan ketimpangan struktural dan ketidakjelasan struktural yang diproduksi oleh LPM Suara Mahasiswa 81

Gambar 3.9 Contoh Pembagian kerja LPM Suara Mahasiswa dalam liputan berjudul "Warga Dago Elos Memperingati Satu Tahun Tragedi 14.08" 83

Gambar 3.10 Contoh pembagian kerja LPM Isolapos dalam liputan berjudul "Duo Muller Bersaudara Resmi Jadi Tahana Kejaksaan Negeri Kota Bandung" 83

Gambar 3. 11 *Capture* Contoh Liputan Dago Elos yang diunggah di Instagram Suara Mahasiswa..... 84

Gambar 3. 12 *Capture* Contoh Liputan Dago Elos yang diunggah di Instagram Isolapos . 84

BAB I
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pers mahasiswa merupakan media penyalur informasi dan opini yang dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis serta daya analitis mahasiswa dalam berbagai bidang, khususnya terkait kehidupan kampus ataupun keadaan sosial budaya negara secara umum (Shodikin, 2023). Selain itu, menurut Achmad (2014), pers mahasiswa merupakan media perjuangan mahasiswa untuk menyuarakan aspirasi kritis, membangun kesadaran, serta mendorong perubahan sosial melalui aktivitas jurnalistik, yang lahir dari dialektika antara kondisi subjektif mahasiswa sebagai aktivis dan kondisi objektif masyarakat atau zamannya.

Sejarah pers mahasiswa di Indonesia sudah ada sejak era pergerakan nasional. Majalah Indonesia Merdeka, yang diterbitkan oleh Perhimpunan Indonesia di Nederland pada tahun 1924, sering disebut sebagai pelopor pers mahasiswa Indonesia (Arismunandar, 2012). Dalam perkembangannya, pers mahasiswa terus mengalami perubahan dan membentuk organisasi kolektif seperti Perhimpunan Pers Mahasiswa Indonesia (PPMI) sebagai wadah bagi pers mahasiswa di berbagai perguruan tinggi. Dalam menjalankan perannya, pers mahasiswa memiliki nilai-nilai dasar seperti keberpihakan pada moral dan etika (kemanusiaan), kepedulian terhadap masyarakat kecil (kerakyatan), sikap kritis dan intelektual (intelektualitas), serta kontribusi terhadap demokratisasi dan kemartabatan negeri (Fathoni, 2012).

Menurut Arismunandar (2012) pers mahasiswa memiliki empat peran yang sangat krusial dalam dinamika kehidupan akademik dan gerakan mahasiswa. Pertama, pers mahasiswa berperan sebagai penyedia informasi. Pers mahasiswa mengumpulkan, menyimpan, mengolah, serta menyebarluaskan berita, data, opini, dan berbagai fakta yang diperlukan oleh mahasiswa. Informasi yang mereka sajikan menjadi dasar bagi mahasiswa dalam memahami berbagai isu yang berkembang dan mengambil keputusan yang tepat. Kedua sosialisasi, yakni sebagai penyedia ruang bagi mahasiswa untuk memperoleh pemahaman yang lebih luas mengenai gerakan mahasiswa, sehingga mereka dapat berpartisipasi secara lebih efektif. Peran ini turut berkontribusi dalam memperkuat kohesi sosial dan membangun kesadaran mahasiswa terhadap isu-isu yang berkembang di sekitar mereka. Ketiga motivator, pers mahasiswa berperan dalam membangun kesadaran kolektif, menumbuhkan aspirasi, serta mendorong keterlibatan

mahasiswa baik secara individu maupun kelompok dalam mewujudkan tujuan gerakan mahasiswa.

Keempat integrasi, yakni menjadi jembatan komunikasi antara berbagai kelompok mahasiswa. Dengan menyediakan akses terhadap informasi yang beragam, mereka memungkinkan mahasiswa untuk lebih memahami kondisi, sudut pandang, serta aspirasi dari kelompok lain, sehingga tercipta rasa saling menghargai dan solidaritas yang lebih kuat. Kelima wadah debat dan diskusi, dimana pers mahasiswa menjadi ruang bagi mahasiswa untuk bertukar gagasan, menyajikan fakta, serta mengklarifikasi berbagai sudut pandang mengenai isu-isu publik. Dengan menyediakan informasi yang akurat dan relevan, pers mahasiswa dapat meningkatkan minat serta keterlibatan mahasiswa dalam berbagai persoalan yang menjadi perhatian bersama. Keenam edukator, yaitu menyajikan berbagai bentuk informasi dan analisis yang dapat mendukung perkembangan intelektual, membangun karakter, serta meningkatkan keterampilan mahasiswa. Melalui peran ini, pers mahasiswa berkontribusi dalam membentuk pola pikir kritis serta kesiapan mahasiswa untuk menghadapi tantangan di dunia akademik maupun sosial (Arismunandar, 2012, hal. 3-4).

Selain peran-peran utama tersebut dalam praktiknya pers mahasiswa juga memiliki peran lain, seperti menjadi mediator dalam konflik atau perbedaan pendapat antara kelompok mahasiswa, berperan sebagai inspirator yang memotivasi gerakan mahasiswa melalui gagasan inovatif, atau bahkan menjadi provokator yang menggerakkan mahasiswa untuk lebih aktif dalam memperjuangkan kepentingan mereka. Di sisi lain, mereka juga dapat bertindak sebagai korektor, yaitu mengkritisi dan meluruskan sikap atau tindakan yang dianggap tidak sejalan dengan nilai-nilai yang diperjuangkan oleh mahasiswa (Arismunandar, 2012). Dengan berbagai peran tersebut, pers mahasiswa tidak hanya menjadi media komunikasi bagi mahasiswa tetapi juga alat untuk membangun kesadaran sosial serta menyalurkan aspirasi masyarakat yang kurang mendapat perhatian dari media arus utama.

Di Indonesia, keberadaan Lembaga Pers Mahasiswa (LPM) tersebar di berbagai perguruan tinggi dan menjadi bagian dari aktivitas kemahasiswaan di bidang jurnalistik, termasuk di Bandung. Beberapa LPM yang aktif di Bandung antara lain Isolapos UPI dari Universitas Pendidikan Indonesia dan Suara Mahasiswa dari Universitas Islam Bandung (UNISBA). Kedua LPM ini memiliki peran penting dalam menyuarakan isu-isu sosial yang terjadi di sekitar kampus maupun di wilayah yang lebih luas. Salah satu isu yang mendapat perhatian besar dari berbagai media, termasuk pers mahasiswa,

adalah kasus sengketa tanah di Dago Elos. Pers Mahasiswa di Bandung dalam tahun 2023, juga terlibat dalam meliput kasus di Dago Elos yang mana menjadi fokus dalam penelitian ini. Dimana kasus tersebut merupakan kasus panjang yang sangat menarik perhatian banyak publik. Pers mahasiswa tentunya membuat produk jurnalistik, yakni liputan mengenai kasus sengketa tanah Dago Elos yang dimuat dalam masing-masing website pers mahasiswa. Isolapos UPI telah menerbitkan 15 berita terkait sengketa tanah Dago Elos sejak 22 Juli 2023 hingga 25 April 2025, sementara Suara Mahasiswa UNISBA memuat 14 berita sejak 20 Februari 2024 sampai 8 November 2025. Dari jumlah tersebut dapat dikatakan bahwa pers mahasiswa cukup menaruh perhatian pada kasus sengketa tanah di dago elos.

Kasus sengketa tanah Dago Elos telah berlangsung selama 8 tahun dari tahun 2017 hingga 2025 saat ini melibatkan warga setempat dengan pihak yang mengklaim kepemilikan lahan, konflik ini semakin memanas ketika Muller bersaudara (Heri Hermawan Muller dan Dodi Rustendi Muller) mengajukan gugatan kepemilikan tanah yang diduga menggunakan dokumen palsu, termasuk pemalsuan akta kelahiran dan dokumen hukum lainnya (Sabillah & Akbar, 2025). Warga Dago Elos, yang telah tinggal di wilayah tersebut selama beberapa generasi, terus melakukan perlawanan hukum dan aksi sosial untuk mempertahankan hak mereka atas tanah tersebut.

Pemberitaan mengenai kasus Dago Elos telah mendapat perhatian dari berbagai media, baik media arus utama maupun media alternatif. Kasus ini dipilih karena tidak hanya menyangkut sengketa kepemilikan tanah, tetapi juga berkaitan dengan hak warga atas ruang hidup yang berdampak langsung pada kehidupan masyarakat. Posisi tersebut menjadikan Dago Elos sebagai isu publik yang memiliki urgensi untuk terus dikawal melalui pemberitaan. Kedua LPM ini secara konsisten melaporkan perkembangan kasus, aksi-aksi warga, serta dinamika hukum yang terjadi. Pemberitaan yang dilakukan oleh pers mahasiswa cenderung lebih menyoroti sisi kemanusiaan, perjuangan masyarakat lokal, serta kritik terhadap ketimpangan struktural yang terjadi dalam konflik tanah ini, misalnya LPM Suara Mahasiswa menerbitkan berita berjudul “Warga Dago Elos Memperingati Satu Tahun Tragedi 14/08” (rilis 15/08/2024) yang menyoroti sisi kemanusiaan dan perjuangan masyarakat, khususnya dalam upaya warga mengenang peristiwa konflik sekaligus menjaga solidaritas dan tuntutan atas keadilan. Sementara itu LPM Isolapos UPI menerbitkan berita yang berjudul LPM “Warga Dago Elos Masih Berjuang Menuntut Pembatalan Eksekusi Lahan” (rilis 06/04/2024) yang menyoroti ketimpangan struktural khususnya dalam relasi antara warga dan institusi

peradilan, di mana warga harus terus mendesak dan mengawal proses hukum akibat kurangnya transparansi dan respons dari pihak pengadilan.

Pemilihan kasus Dago Elos serta konsistensi pemberitaan yang dilakukan oleh kedua LPM menunjukkan adanya proses pengelolaan redaksi dalam menentukan, mengembangkan, dan mempertahankan isu tersebut sebagai agenda pemberitaan. Dengan kata lain, arah dan fokus pemberitaan tersebut tidak terjadi secara spontan, melainkan melalui proses *planning, organizing, acting, dan controlling* dalam setiap tahap pemberitaan (Haryadi, 2021). Oleh karena itu, manajemen redaksional yang diterapkan oleh LPM Isolapos UPI dan LPM Suara Mahasiswa UNISBA menjadi penting untuk dikaji guna memahami proses yang melatarbelakangi pemberitaan isu tersebut.

Alasan memilih LPM sebagai objek penelitian dibandingkan media arus utama adalah karena cara penyampaian beritanya yang khas dan berbeda, baik melalui peliputan langsung, partisipasi dalam forum warga, maupun dokumentasi kegiatan di lapangan. Suaramahasiswa, misalnya, menerbitkan tulisan feature berjudul "Taktik Mafia Tanah Kuasai Lahan Dago Elos" (rilis 13/10/2024) yang menyoroti jalannya diskusi publik, kritik terhadap praktik mafia tanah, serta pernyataan warga yang berjuang mempertahankan hak atas tanah mereka. Sementara itu, Isolapos merilis artikel "Perlawanan yang Tak Kunjung Usai: Dago Elos Never Lose" (rilis 27/12/2023) yang melaporkan pemutaran film serta dialog reflektif bersama warga, sekaligus menggambarkan bentuk resistensi terhadap mafia tanah. Selain feature, keduanya juga memuat berita foto dan laporan naratif yang menghadirkan suasana aksi maupun momen-momen penting perjuangan warga. Konten semacam ini tidak ditemukan di media arus utama, yang cenderung hanya menyoroti dua tokoh tersangka dan memberitakan konflik saat kasus mencuat di publik. Pemberitaan-pemberitaan ini memperlihatkan bagaimana LPM tidak hanya melaporkan kejadian, tetapi juga menjadi bagian dari ruang solidaritas melalui kerja-kerja jurnalistik yang dekat dan berpihak.

Oleh karena itu, penelitian ini berfokus pada manajemen redaksional LPM Isolapos UPI dan Suara Mahasiswa UNISBA dalam pemberitaan kasus Dago Elos. Sebagai lembaga pers mahasiswa yang memiliki semangat perjuangan, independensi, serta keberpihakan pada kepentingan rakyat (Shiddiq, 2015), kedua LPM tersebut secara konsisten mengawal isu Dago Elos meskipun konflik tersebut berada di luar lingkungan kampus dan tidak berkaitan langsung dengan kepentingan institusi mereka. Kondisi ini

menunjukkan adanya pertimbangan redaksional tertentu dalam menentukan isu yang layak mendapat perhatian dan pemberitaan berkelanjutan.

1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimana manajemen redaksional LPM Suara Mahasiswa UNISBA dan LPM Isolapos UPI dalam pemberitaan kasus sengketa tanah Dago Elos?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Mendeskripsikan manajemen redaksional yang diterapkan oleh LPM Suara Mahasiswa UNISBA dan LPM Isolapos UPI dalam pemberitaan kasus sengketatanah Dago Elos.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

a. Manfaat Teoritis

   Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu komunikasi, khususnya dalam kajian manajemen redaksional media alternatif seperti pers mahasiswa, serta memperkaya literatur mengenai peran media kampus dalam mengangkat isu sosial dan konflik agraria.

b. Manfaat Praktis

   Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensidan bahan evaluasi bagi pengelola lembaga pers mahasiswa dalam meningkatkan kualitas manajemen redaksional, terutama dalam meliput isu-isu sosial yang bersifat sensitif dan berdampak luas, sehingga dapat menghasilkan pemberitaan yang lebih tajam, objektif, dan berpihak pada kepentingan publik.

1.5 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu membantu penulis mengetahui masalah yang perlu untuk dibahas dalam penelitian ini, serta memberikan referensi yang relevan dengan topik penelitian. Penelitian terdahulu merupakan penelitian yang sebelumnya sudah dilakukan dan memiliki kesamaan topik dengan penelitian ini. Terdapat 10 penelitian terdahulu yang menjadi referensi dalam penelitian ini, diantaranya:

Pertama penelitian oleh Alfian Alif Muhamad (2022) dari Universita Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung berjudul Manajemen Organisasi Pers Mahasiswa

dalam Reportase: Studi Deskriptif pada Organisasi Pers Mahasiswa Perslima UPI Bandung. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pentingnya peran pers mahasiswa dalam menjamin hak atas informasi yang benar dan akurat, khususnya melalui aktivitas reportase. Objek penelitian ini adalah UKM PerslimaUPI Cibiru, yang menjadi sorotan karena para anggotanya berasal dari luar latar belakang ilmu komunikasi. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan sumber data dari anggota aktif, pengurus, dan alumni UKM Perslima. Penelitian ini menggunakan teori manajemen POAC (Planning, Organizing, Actuating, Controlling). Hasil penelitian menunjukkan bahwa manajemen reportase UKM Perslima meliputi: perencanaan melalui agenda redaksi dan validasi isu; pengorganisasian lewat pembagian tim liputan dan jobdesk; pelaksanaan berupa pelatihan, peliputan, dan pengarahan teknis; serta pengawasan melalui evaluasi rutin, monitoring anggota, serta pemberian apresiasi. Meskipun tidak berlatar jurnalistik, UKM Perslima mampu menjalankan manajemen reportase secara sistematis.

Kedua, penelitian terdahulu dilakukan oleh Iranto (2024) dari Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta dengan judul Konstruksi Isu Kekerasan Seksual Terhadap Lingkungan Kampus Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta dalam Pemberitaan Lembaga Pers Mahasiswa Institut Periode 2022. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh maraknya kasus kekerasan seksual di lingkungan kampus dan bagaimana LPM Institut sebagai pers mahasiswa secara aktif membingkai isu tersebut melalui pemberitaan. Objek penelitian ini adalah teks berita LPM Institut yang terbit dari Februari hingga Mei 2022. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan konstruktivisme.Analisis data menggunakan model framing dari Zhondang Pan dan Gerald M. Kosicki yang meliputi struktur sintaksis, skrip, tematik, dan retoris. Hasil penelitian menunjukkan bahwa LPM Institut secara konsisten membingkai isu kekerasan seksual dengan menekankan pada sisi korban, termasuk kondisi psikologis, ketimpangan sistemik, dan relasi kuasa, guna membentuk opini publik yang berpihak pada korban serta meningkatkan kesadaran kritis pembaca terhadap persoalan kekerasan seksual di kampus.

Ketiga, Penelitian oleh Jihan Nabilah (2024) dari Universitas Islam Indonesia yang berjudul Manajemen Redaksional Lembaga Pers Mahasiswa pada Pemberitaan Kasus Desa Wadas (Studi Deskriptif pada LPM Balairung UGM dan LPM Ekspresi UNY). Penelitian ini dilatarbelakangi oleh intensitas dan konsistensi pers mahasiswa di Yogyakarta dalam memberitakan konflik agraria di Desa Wadas yang melibatkan proyek BendunganBener. Objek dalam penelitian ini adalah dua lembaga pers

mahasiswa, yaitu LPM Balairung UGM dan LPM Ekspresi UNY, yang sama-sama aktif meliput kasus tersebut. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif, dengan teknik pengumpulan data berupa wawancara, dokumentasi, dan triangulasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kedua LPM menerapkan manajemen redaksional melalui tahapan: perencanaan (rapat redaksi dan gastem), pengorganisasian (pembagian tugas antar divisi seperti redaksi, produksi, dan litbang), pelaksanaan (reportaseobservasi, wawancara, dan riset pustaka), serta pengawasan (penyuntingan, evaluasi internal, dan kendala lapangan). Penelitian ini menyorotipentingnya struktur manajemen redaksional yang baik dalam menghasilkan pemberitaan yang kritis danberpihak pada warga.

Keempat, penelitian oleh Kiki Risky Sri Atina, Kezia Arum Sary, Hairunnisa, dan Jaka Farih Agustian (2024) dari Universitas Mulawarman yang berjudul Manajemen Produksi Majalah Digital Lembaga Pers Mahasiswa LPM Sketsa UNMUL Tahun 2023. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Sumber data diperoleh dari ketua redaksi, redaktur pelaksana, dan redakturdesain LPM Sketsa sebagai informan kunci. Hasil penelitian menunjukkan bahwa LPM Sketsa telah menerapkan manajemen produksi melalui empat tahapan POAC: perencanaan dilakukan melalui rapat redaksi untuk menentukan tema dan desain majalah; pengorganisasian dilakukan dengan membagi person in charge (PIC) untuk masing-masing rubrik; pelaksanaan mencakup proses peliputan, penulisan, editing, dan desain; serta pengawasan dilakukan oleh ketua redaksi dan PIC melalui evaluasi kinerjaanggota.

Kelima, penelitian oleh Umi Tartilawati (2024) dari Universitas Tanjungpura yang berjudul Peran Lembaga Pers Mahasiswa Untan dalam Sejarah Pergerakan Media Massa di Kalimantan Barat Pasca Reformasi 1999–2005. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh minimnya kajian tentang kontribusi pers mahasiswa di luar Pulau Jawa, khususnya di Kalimantan Barat setelah era Reformasi. Objek dalam penelitian ini adalah Lembaga Pers Mahasiswa Untan (Mimbar Untan). Metode yang digunakan adalah metode sejarah dengan tahapan heuristik, kritik sumber, interpretasi, dan historiografi. Sumber data berasal dari arsip majalah dan tabloid LPM Untan edisi 1999–2005 serta wawancara dengan alumni pengurus. Hasil penelitian menunjukkan bahwa LPM Untan berperan aktif sebagai media kritik terhadap pemerintah, media seni mahasiswa, dan kontrol terhadap kebijakan kampus. LPM Untan juga berhasil mempertahankan idealismenya dengan tetap menyuarakan isu sosial, ekonomi, dan politik lokal melalui media cetak

dan radio kampus. Perubahan besar terjadi setelah pengelolaan pers sepenuhnyadilakukan oleh mahasiswa, yang meningkatkan keberanian dalam menyuarakan kritik sosial dan memperkuat identitas media kampus sebagai alat gerakan mahasiswa.

Keenam, penelitian oleh Albertus Arga Yuda Prasetya (2020) dari Universitas Diponegoro yang berjudul Pers Mahasiswa Hayamwuruk: Media Gerakan Perlawanan Ideologis Mahasiswa 1985–1998. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh keberanian pers mahasiswa Hayamwuruk dalam bersikap kritis terhadap pemerintahan Orde Baru yang otoriter. Objek dari penelitian ini adalah Hayamwuruk, pers mahasiswa Fakultas Sastra Undip, yang aktif sejak 1985 hingga menjelang reformasi. Metode yang digunakan adalah metode sejarah, melalui lima tahapan: pemilihan topik, pengumpulan sumber, kritik sumber, interpretasi, dan historiografi. Sumber data terdiri dari arsip penerbitan Hayamwuruk, dokumentasi internal, dan wawancara dengan pelaku sejarah, terutama para mantan anggota redaksi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Hayamwuruk berkembang dari media sastra menjadi media perlawanan ideologis mahasiswa. Mereka menerbitkan tulisan kritis tentang demokrasi, HAM, dan masyarakat sipil, serta aktif dalam gerakan mahasiswa nasional seperti PPMI, PRD, dan SMID. Meskipun sangat vokal, Hayamwuruk tidak pernah diberedel karena adanya perlindungan informal dari pihak kampus. Majalah ini menjadi media penting bagi suara kritis mahasiswa terhadap situasi sosial-politik Orde Baru.

Ketujuh, penelitian oleh Fakhrurrazi (2019) dari Universitas Islam Negeri Sumatera Utara yang berjudul Manajemen Redaksi pada Portal Berita www.lpmdinamika.co dalam Memenuhi Kebutuhan Informasi Kampus bagi Mahasiswa UINSU. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pentingnya peran media online kampus dalam menyebarkan informasi secara cepat, tepat, dan relevan kepada mahasiswa. Objek penelitian ini adalah redaksi Lembaga Pers Mahasiswa (LPM) Dinamika, khususnya dalam pengelolaan portal berita www.lpmdinamika.co. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan pendekatan teori fungsionalisme Henry Fayol. Sumber data diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi terhadap jajaran redaksi aktif LPM Dinamika. Hasil penelitian menunjukkan bahwa manajemen redaksi LPM Dinamika dilakukan melalui lima fungsi manajemen: perencanaan, pengorganisasian, perintah, koordinasi, dan pengawasan. Meski redaksi telah menjalankan perannya, ditemukan beberapa kendala teknis dan manajerial yang menghambat kelancaran distribusi informasi. Penelitian ini menekankan pentingnya

perbaikan sistem redaksi agar kebutuhan informasi mahasiswa kampus dapat terpenuhi secara optimal.

Kedelapan, penelitian oleh Ahmad Yudha Fauzi (2017) dari Universitas Mulawarman yang berjudul Manajemen Pers Samarinda Pos dalam Menghadapi Persaingan Pers di Kota Samarinda. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh ketatnya persaingan media cetak di Kota Samarinda yang mendorong setiap media, termasuk Samarinda Pos, untuk memiliki manajemen yang efektif agar mampu bertahan dan berkembang. Objek penelitian adalah media cetak Samarinda Pos. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif, dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara. Fokus kajian diarahkan pada fungsi manajemen yaitu perencanaan (planning), pengorganisasian (organizing), pelaksanaan (actuating), dan pengendalian (controlling). Hasil penelitian menunjukkan bahwa sistem manajemen yang diterapkan bersifat terbuka, ditandai dengan adanya rapat redaksi harian yang memungkinkan seluruh karyawan menyampaikan pendapat. Dengan strategi manajerial tersebut, Samarinda Pos berhasil tumbuh dari media lokal kecil menjadi pemimpin pasar surat kabar di Samarinda.

Kesembilan, penelitian oleh Gema Sahara Fadlila (2024) dari UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto yang berjudul Manajemen Produksi Berita pada Portal Lpmsaka.id dalam Menjaga Kualitas Berita, UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh meningkatnya persaingan antar media online yang seringkali mengorbankan akurasi demi kecepatan. Objek penelitian adalah LPM SAKA dan portal beritanya, lpmsaka.id. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi. Sumber data berasal dari jajaran redaksi dan reporter aktif LPM SAKA. Teori yang digunakan mengacu pada POAC (planning, organizing, actuating, controlling) dari George R. Terry. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Lpmsaka.id telah menjalankan manajemen produksi berita dengan cukup baik. Perencanaan dilakukan melalui penetapan tujuan dan pengembangan rencana liputan; pengorganisasian memberi keleluasaan pada reporter; pengarahan mencakup koordinasi dan motivasi; sedangkan pengawasan dilakukan melalui evaluasi dan koreksi terhadap kinerja. Hal ini membantu menjaga kualitas berita yang disajikan di tengah tuntutan kecepatan publikasi.

Kesepuluh, penelitian oleh Encik Nur Intan Burhaniah dan Ika Krismayani (2021) dari Universitas Diponegoro yang berjudul Perilaku Pencarian Informasi sebagai Sumber Gagasan Penulisan Berita di Era Pandemi Covid-19: Studi Kasus Lembaga Pers

Mahasiswa Hayamwuruk Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro. Latar belakang penelitian ini adalah kebutuhan anggota LPM Hayamwuruk dalam memperoleh informasi yang menjadi sumber gagasan penulisan berita selama pandemi. Objek dalam penelitian ini adalah anggota Lembaga Pers Mahasiswa Hayamwuruk. Metode yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Sumber data diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perilaku pencarian informasi dilakukan secara tidak sengaja maupun aktif melalui berbagai media dan interaksi, kemudian dibahas dalam rapat redaksi dan dilanjutkan proses pencarian informasi pendukung hingga penulisan dan penyuntingan berita.

1.6 Tinjauan Pustaka

1.6.1 Manajemen Redaksional

George R. Terry (dalam Deshmukh, Rehalia, Kumar, & Megha, 2023) menjelaskan bahwa manajemen merupakan proses khas yang mencakup perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengawasan untuk mencapai tujuan melalui pemanfaatan orang dan sumber daya secara efektif dan efisien. Dari penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa manajemen adalah suatu rangkaian kegiatan yang bersifat sistematis untuk menjalankan tugas dalam suatu lembaga atau instansi. Proses ini umumnya melibatkan kerja sama antar anggota tim guna meraih target atau sasaran yang telah ditentukan sebelumnya (Dandono, Aryanto, & Handiman, 2025).

Sedangkan redaksional adalah istilah yang merujuk pada segala sesuatu yang berkaitan dengan proses kerja redaksi, termasuk kegiatan memilih, menyusun, menyunting, dan menyajikan informasi dalam bentuk tulisan, gambar, atau elemen visual lain untuk diterbitkan di media massa. Lebih spesifiknya manajemen redaksional merupakan proses kerja sama antarindividu dalam suatu organisasi media massa yang terstruktur dan terarah guna mencapai tujuan dan sasaran (Haryadi, 2021). Proses ini mencakup perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, serta pengawasan terhadap aspek-aspek seperti pengadaan, pengembangan, kompensasi, integrasi, dan pemeliharaan sumber daya manusia, dengan tujuan untuk mendukung tercapainya sasaran organisasi (pers), baik dalam skala institusi, individu, maupun masyarakat (Haryadi, 2021).

Pembahasan tentang manajemen redaksional mengacu pada konsep tahap manajemen. Dimana Haryadi (2021) meringkasnya menjadi empat tahap yaitu *Planning, Organizing, Acting, dan Controlling (POAC).*

Tahap pertama adalah *planning*, *planning* merupakan tahap fundamental dalam manajemen redaksional yang mencakup penyusunan tujuan dan aturan operasional demi mewujudkan visi, misi, serta karakteristik media (Haryadi, 2021). Sebagaimana juga dijelaskan Daft (dalam Wardhana, 2024, hal. 49) bahwa perencanaan merupakan fungsi utama dalam manajemen yang tidak hanya menjawab "apa" dan "bagaimana", tetapi juga meliputi pengumpulan data, penetapan tujuan, pengembangan strategi, pemilihan alternatif tindakan, evaluasi hasil, serta penyesuaian terhadap perubahan lingkungan yang terjadi secara dinamis.

Langkah awal dalam tahap ini adalah mempersiapkan sumber daya manusia (SDM) dan sarana pendukung yang memadai, setiap posisi strategis seperti pemimpin redaksi, redaktur pelaksana, reporter, fotografer, dan desainer harus diisi oleh individu yang memiliki keahlian sesuai dengan bidang tugasnya (Haryadi, 2021). Kesiapan SDM ini menjadi prasyarat penting agar proses perencanaan liputan dapat berjalan secara sistematis dan terarah.

Selain menyiapkan SDM, perencanaan dalam manajemen redaksional juga berfungsi untuk menelusuri, menentukan, dan memperoleh sumber berita yang akan diolah serta dipublikasikan oleh media (Rohmadi, 2011). Pada tahap ini, redaksi mulai memetakan isu, mengidentifikasi aktor yang relevan, serta menentukan jenis sumber berita yang akan digunakan sebagai dasar produksi pemberitaan.

Setelah itu, proses perencanaan dilanjutkan melalui rapat redaksi yang dipimpin oleh pemimpin redaksi. Dalam rapat ini, seluruh tim redaksi menyusun proyeksi liputan berdasarkan visi, misi, nilai berita, rubrikasi, dan kode etik jurnalistik yang menjadi identitas dan arah media. Rapat ini juga menjadi forum untuk merumuskan kebijakan editorial, yaitu pedoman yang menentukan sikap media terhadap isu-isu publik, batasan nilai berita yang layak muat, hingga posisi media terhadap isu sensitif seperti politik, agama, gender, atau lingkungan. Selain itu, dibahas pula elemen teknis seperti gaya penyajian informasi dan konsistensi penulisan, agar citra profesional media tetap terjaga. Selain itu, perencanaan juga mencakup penyusunan rencana pemasaran dan promosi agar produk jurnalistik

menjangkau pembaca secara luas. Tim redaksi bersama manajemen menyusun rencana yang meliputi strategi iklan, distribusi, sirkulasi, serta kegiatan promosi melalui berbagai kanal, baik cetak maupun digital (Haryadi, 2021). Dengan demikian, perencanaan tidak hanya memastikan isi media berkualitas, tetapi juga memperkuat daya jangkau dan keberlanjutan media.

Tahap kedua *organizing*. Pada konteks manajemen redaksional, *organizing* atau pengorganisasian adalah kegiatan menyusun dan menata bagian-bagian dalam redaksi secara sistematis (Haryadi, 2021). Dijelaskan juga oleh Wardhana (2024) proses *organizing* mencakup pembentukan struktur organisasi yang jelas, pembagian peran dan tugas secara rinci, serta pengelompokan kerja berdasarkan tanggung jawab dan keahlian masing-masing individu.

Struktur organisasi dalam redaksi terdiri dari beberapa bagian penting yang memiliki peran masing-masing (Djuroto, 2000). Pertama, pemimpin redaksi yang bertanggung jawab terhadap keseluruhan isi penerbitan pers. Tugas utama dari pemimpin redaksi adalah mengendalikan kegiatan keredaksian yang meliputi penentuan liputan, penyajian berita, penentuan topik, pencarian fokus pemberitaan, serta menugaskan atau menulis sendiri tajuk berita (Djuroto, 2000). Kualitas pemberitaan dalam suatu media sangat ditentukan oleh ketajaman pemimpin redaksi dalam memilih dan mengarahkan materi pemberitaan (Haryadi, 2021). Oleh karena itu, pemimpin redaksi haruus memiliki wawasan yang luas mengenai perkembangan politik, sosial, dan budaya. Kedua, sekretaris redaksi yang bertugas membantu pemimpin redaksi dalam hal administrasi redaksional, tugasnya antara lain membuat surat-surat yang diperlukan oleh pemimpin redaksi, mengatur pemberian honor atau upah kepada penulis luar, serta meneruskan surat atau undangan peliputan kepada bagian terkait (Haryadi, 2021).

Ketiga, redaktur pelaksana yang berada langsung di bawah koordinasi pemimpin redaksi, redaktur pelaksana berfungsi untuk membantu pemimpin redaksi mengatur pelaksanaan tugas-tugas keredaksionalan, seperti merumuskan materi liputan, membagi penugasan kepada redaktur atau reporter, dan memastikan alur kerja redaksi berjalan dengan baik (Haryadi, 2021). Keempat, redaktur (editor) yang bertanggung jawab terhadap isi media pada halaman tertentu. Haryadi (2021) menjelaskan redaktur adalah bagian dari tim redaksi yang bertugas menyunting naskah sebelum dipublikasikan redaktur menerima bahan berita dari wartawan, lalu menyeleksi dan menyunting berita tersebut untuk

memastikan apakah suatu berita layak diterbitkan berdasarkan kelengkapan informasi dan akurasi data. Redaktur juga harus menjamin bahwa isi berita telah sesuai dengan kebijakan redaksi dan kaidah jurnalistik (Haryadi, 2021). Kelima, wartawan yang bertugas melakukan peliputan langsung ke lapangan. Mereka mengumpulkan informasi dari berbagai sumber serta menyusunnya menjadi laporan berita yang akan diproses oleh redaktur untuk disiarkan di media (Djuroto, 2000).

Tahap ketiga adalah *acting*, menurut Suhardi (2018) tahap *acting* adalah tahap pelaksanaan yang berarti menjalankan dan menggerakkan anggota organisasi agar melaksanakan tugas-tugasnya secara optimal sesuai dengan peran dan tanggung jawabnya masing-masing. Pada tahap ini, upaya yang dilakukan untuk mewujudkan rencana menjadi tindakan nyata adalah melalui pengarahan dan motivasi yang diberikan oleh pemimpin redaksi kepada setiap individu yang terlibat. Pengarahan ini dapat berbentuk komunikasi langsung, instruksi tertulis, atau melalui koordinasi dalam forum kerja sesuai dengan rincian tugas yang telah disusun dalam tahap pengorganisasian.

Selain pengarahan, motivasi juga menjadi aspek penting dalam tahap ini. Seorang pemimpin redaksi tidak hanya perlu memberi arahan teknis, tetapi juga harus mampu menumbuhkan semangat kerja dan antusiasme individu agar menjalankan peran dan tanggung jawabnya secara maksimal. Oleh karena itu, dalam tahap ac (Fazryansyah, Agustina, & Nuruzzaman, 2014)ting, dibutuhkan kemampuan pemimpin untuk berkomunikasi secara efektif dengan anggota, agar pelaksanaan kerja dapat berjalan selaras dengan tujuan yang telah direncanakan (Suhardi, 2018).

Menurut Hayadi (2021, hal. 28), tahapan pelaksanaan kerja redaksi mencakup beberapa langkah utama, yaitu *hunting/gathering, writing, editing, dan layouting*, sebelum akhirnya hasil kerja dilimpahkan ke bagian produksi.

Langkah pertama adalah *hunting/gathering* atau peliputan. Wartawan menjalankan tugasnya untuk mengumpulkan bahan berita berdasarkan agenda yang telah ditentukan, peliputan ini bisa dibedakan menjadi dua, yaitu peliputan yang telah direncanakan sebelumnya dan peliputan insidental yang muncul akibat peristiwa mendadak, dalam peliputan, wartawan menggunakan metode reportase langsung, wawancara, atau riset kepustakaan guna mendapatkan data dan fakta yang akurat (Haryadi, 2021).

Langkah kedua adalah *writing* atau penulisan berita. Penulisan dilakukan setelah wartawan menyelesaikan proses peliputan di lapangan. Dalam tahap ini, wartawan menyusun laporan berita berdasarkan fakta apa adanya, bukan opini pribadi atau pandangan subjektif wartawan, karena itu, dalam praktiknya, penulisan berita dilakukan objektif tanpa intervensi dari pihak manapun (Fitriani, et al., 2025). Bentuk penulisan yang digunakan adalah struktur piramida terbalik, yakni informasi paling penting disampaikan di awal paragraf, kemudian diikuti oleh data pendukung atau penjelasan tambahan di bagian akhir. Selanjutnya, pada proses penulisan berita harus memperhatikan unsur 5W+1H yang menjadi pedoman utama dan unsur penting dalam penulisan berita (Fazryansyah, Agustina, & Nuruzzaman, 2014).

Langkah ketiga adalah *editing* atau penyuntingan, yaitu proses peninjauan dan perbaikan naskah berita yang dilakukan oleh redaktur sebelum berita dipublikasikan. Penyuntingan mencakup dua aspek penting, yakni penyuntingan redaksional dan penyuntingan substansial. Penyuntingan redaksional berfokus pada perbaikan ejaan, tata bahasa, struktur kalimat, dan logika agar tulisan mudah dibaca dan tidak membingungkan. Sementara itu, penyuntingan substansial bertujuan untuk memastikan bahwa isi berita akurat, faktual, dan tidak menyesatkan, serta sesuai dengan prinsip-prinsip jurnalistik. Redaktur juga bertanggung jawab memastikan berita selaras dengan standar penulisan redaksi dan tidak melanggar kode etik jurnalistik.

Langkah terakhir adalah *layouting*, yaitu proses menata berita dan elemen visual di halaman sebelum dicetak atau dipublikasikan. Tata letak ini memperhatikan estetika, keterbacaan, dan penempatan rubrik sesuai dengan struktur media. Dengan menjalani kelima tahap tersebut, proses pelaksanaan kerja redaksi dapat berjalan sistematis dan menghasilkan produk jurnalistik yang informatif, akurat, dan layak tayang.

Tahap Keempat yaitu *Controlling,* controlling merupakan pengawasan yang menjadi proses penting dalam manajemen redaksi untuk mengevaluasi jalannya perencanaan, pengorganisasian, dan pelaksanaan kegiatan jurnalistik. Menurut Haryadi (2021) dalam konteks redaksional, controlling dilakukan untuk memastikan bahwa seluruh aktivitas produksi berita sesuai dengan visi, misi, pedoman redaksi (stylebook), serta kode etik jurnalistik yang berlaku.

Pemimpin redaksi berperan besar dalam tahap ini karena ia bertanggung jawab mengawasi dan mengevaluasi kinerja tim redaksi. Pengawasan ini menyangkut aspek isi berita, kelayakan tayang, hingga kepatuhan terhadap aturan internal redaksi dan profesionalisme jurnalistik. Sebagaimana dijelaskan oleh Wardhana (2024) pengawasan merupakan komponen krusial dalam proses manajemen yang berfungsi sebagai mekanisme untuk memastikan bahwa kegiatan dan tujuan organisasi berjalan efektif dan sesuai rencana. Pengawasan ini mencakup proses penetapan standar kinerja, pengukuran pencapaian, serta pengambilan tindakan korektif bila ditemukan penyimpangan. Dengan standar kinerja yang jelas dan terukur, organisasi dapat menilai seberapa jauh kinerja aktual sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan, sehingga proses pengawasan menjadi lebih objektif dan sistematis.

Dengan demikian, proses controlling menjadi alat kendali agar kualitas isi media tetap terjaga dan kredibilitas perusahaan pers tidak menurun di mata publik. Ketika pengawasan berjalan baik, maka mutu pemberitaan meningkat, dan kepercayaan khalayak pun akan lebih terjaga.

1.6.2 Pers Mahasiswa

Pers mahasiswa merupakan bagian dari dinamika gerakan intelektual di kampus yang tumbuh seiring perubahan sosial dan politik nasional. Menurut Wahyudi & Nayoni (2023) pers mahasiswa adalah organisasi kemahasiswaan yang berada di bawah naungan kampus dan menjalankan aktivitas di bidang jurnalistik. Sejak awal kemunculannya sebelum ada istilah mahasiswa seperti sekarang, cikal bakalnya sudah muncul dari STOVIA (School Tot Opleiding van Inlandsche Artsen) sekolah kedokteran pribumi di Batavia (Jakarta), berdiri tahun 1902. STOVIA melahirkan banyak kaum terpelajar pribumi pertama yang punya kesadaran sosial dan nasionalisme. Dari sinilah muncul tokoh-tokoh seperti dr. Cipto Mangunkusumo, dr. Wahidin Soedirohusodo, dan Soetomo. Mereka kemudian mendirikan Boedi Oetomo pada tahun 1908 organisasi modern pertama di Hindia Belanda yang berfokus pada pendidikan, budaya dan kesejahteraan kaum pribumi, ini menjadi tonggak kebangkitan nasional.

Di tahun yang sama (1908) pers mahasiswa Indonesia berakar pada organisasi Indische Vereeniging di Belanda yang di prakarsa oleh Soetan Kasajangan dan R. M Noto Suroto, yang kemudian berubah menjadi

Perhimpoenan Indonesia (PI) pada 1924. Mereka menerbitkan majalah Hindia Poetra yang kemudian berganti nama menjadi Indonesia Merdeka (1924). Media ini menjadi wadah perjuangan mahasiswa Indonesia di Belanda seperti Mohammad Hatta, Sutan Sjahrir, Nazir Datoek Pamuntjak, dan Ali Sastroamidjojo, yang menyerukan kemerdekaan Indonesia dan menentang kolonialisme (Arismunandar, 2012). Selain di Belanda, muncul pula penerbitan Jong Java (1914) di tanah air, dengan tiras 3.000 eksemplar jumlah besar pada masa itu. Gerakan pemuda lain seperti Indonesia Moeda (1928) juga menerbitkan Soeara Indonesia Moeda, yang turut menyuarakan Sumpah Pemuda sebagai tonggak nasionalisme Indonesia.

Pada masa penjajahan Jepang (1942-1945), semua organisasi dan penerbitan mahasiswa dilarang keras, sehingga pers mahasiswa berhenti total. Namun, beberapa pemuda melakukan perlawanan melalui penerbitan gelap, salah satunya Soeadi Tahsin yang bersama teman-temannya menerbitkan surat kabar ilegal Berita Indonesia untuk melawan propaganda Jepang, tetapi akhirnya dihentikan karena risiko penangkapan. Setelah pemerintahan RI berpindah ke Yogyakarta, aktivitas penerbitan dilanjutkan oleh para pemuda dalam Ikatan Peladjar Indonesia (IPI) yang mengelola buletin mingguan atau bulanan di berbagai cabang. Aktivitas penerbitan ini berhenti ketika Belanda menyerbu ke wilayah de facto RI. Setelah kedaulatan RI diakui Belanda, tidak banyak lagi penerbitan mahasiswa, banyak pemuda, pelajar dan mahasiswa kembali menuntut ilmu di sekolah masing-masing untuk mengejar ketinggalan mereka (Arismunandar, 2012).

Masa Demokrasi Liberal, pers mahasiswa tidak sekedar menjadi media kampus, tetapi tampil sebagai kekuatan sosial-politik yang kritis. Era 1950-an menandai masa pertumbuhan signifikan, ditandai dengan terbentuknya Ikatan Pers Mahasiswa Indonesia (IPMI) sebagai wadah kolektif nasional. Achmad (2014) mencatat bahwa pada masa itu, opini Pers Mahasiswa dalam hal kematangannya tidak kalah dengan Pers Umum, menunjukkan kualitas dan peran strategis mereka dalam ranah publik.

Namun, perkembangan ini tidak berlangsung linear. Memasuki masa Demokrasi Terpimpin (1959-1966), pers mahasiswa mengalami represi. Pemerintahan Soekarno mewajibkan media mendukung ideologi resmi seperti MANIPOL USDEK atau Manifesto Politik, Undang-undang Dasar 1945,

Sosialisme Indonesia, Demokrasi Terpimpin, Ekonomi Terpimpin, dan Kepribadian Indonesia, banyak lembaga pers mahasiswa melemah atau mati akibat tekanan politik dan sensor.

Awal Orde Baru (1966–1998) memberi harapan kebebasan dengan munculnya berbagai media mahasiswa seperti Mahasiswa Indonesia, Harian KAMI, dan Mimbar Demokrasi. Namun, pasca peristiwa Malari 1974, pemerintah Soeharto mulai membatasi dan membredel media kritis, termasuk pers mahasiswa. Kebijakan NKK/BKK (1978) yang ditujukan untuk menormalisasi kehidupan kampus turut membatasi aktivitas organisasi mahasiswa secara umum, yang berdampak pada ruang gerak pers mahasiswa agar menjauh dari aktivitas politik. Menurut Achmad (2014), kondisi ini menunjukkan adanya pembungkaman sistemik terhadap suara kritis di lingkungan kampus, termasuk melalui pembatasan terhadap pers mahasiswa.

Pada era 90-an, gerakan pers mahasiswa memasuki fase kebangkitan baru setelah sekian lama melemah di bawah tekanan politik Orde Baru. Dalam konteks inilah lahir Perhimpunan Penerbit Mahasiswa Indonesia (PPMI) pada 1992–1993, yang kemudian melalui Kongres II tahun 1995 mengganti istilah penerbitan menjadi pers, pembentukan PPMI menjadi langkah penting untuk membangun kembali jaringan gerakan pers mahasiswa secara nasional di tengah minimnya ruang kebebasan kampus (Tartilawati, 2024). Setelah kejatuhan Soeharto, pers mahasiswa memasuki fase kebebasan pers yang secara normatif lebih terbuka seiring dengan diberlakukannya Undang-Undang Pers, pers mahasiswa tetap menjalankan fungsi sebagai media informasi, kontrol sosial, dan ruang diskusi kritis di lingkungan kampus (Hadi, Sunardi, & Hernanda, 2025). Selain itu, pers mahasiswa juga mulai beradaptasi dengan perkembangan teknologi melalui penggunaan media digital dalam proses publikasi, namun demikian, kebebasan tersebut belum sepenuhnya terwujud dalam praktik, karena masih terdapat tekanan dari pihak kampus dan sensor tidak resmi terhadap aktivitas jurnalistik mahasiswa (Hadi, Sunardi, & Hernanda, 2025). Di sisi lain, pers mahasiswa juga menghadapi keterbatasan perlindungan hukum akibat statusnya yang belum diatur secara tegas dalam Undang-Undang Pers (Hadi, Sunardi, & Hernanda, 2025).

Secara fungsional, pers mahasiswa memiliki peran strategis sebagai media alternatif di lingkungan kampus yang menjalankan fungsi kontrol sosial, ruang dialektika pemikiran, dan pendidikan politik mahasiswa, pers mahasiswa hadir

untuk mengangkat isu-isu yang tidak mendapat ruang di media arus utama, terutama persoalan yang langsung menyentuh kehidupan mahasiswa dan dunia pendidikan (Wahyudi & Nayoni, 2023). Dengan posisi tersebut, pers mahasiswa memiliki kedudukan strategis dalam menjaga nilai-nilai demokrasi serta kebebasan berekspresi di lingkungan perguruan tinggi. Menurut Tartilawati (2024), keberpihakan pers mahasiswa umumnya terletak pada kepentingan publik. Pers mahasiswa tidak hanya membahas persoalan internal kampus, tetapi juga memperluas perhatiannya pada problematika sosial yang berkembang di masyarakat. Keberpihakan tersebut tercermin dalam perannya sebagai medium penyampaian pesan yang mewakili publik, mendorong pemahaman kritis, serta menyuarakan ide-ide pencerahan kepada masyarakat luas. Dengan demikian, pers mahasiswa menempatkan dirinya sebagai bagian dari kekuatan moral yang mengakar pada kepentingan publik dan realitas sosial.

Selain itu, pers mahasiswa berfungsi sebagai ruang pembelajaran jurnalistik yang memfasilitasi pengembangan keterampilan teknis dan intelektual, mulai dari peliputan, penulisan, riset, hingga penyuntingan. Proses ini bukan hanya melatih mahasiswa menghasilkan karya jurnalistik yang berkualitas, tetapi juga membentuk sikap kritis, analitis, dan berintegritas. Tartilawati (2024) menekankan bahwa fungsi edukasi ini tidak terlepas dari peran pers mahasiswa sebagai bagian dari gerakan intelektual kampus, yang menempatkan kebebasan berekspresi dan pencarian kebenaran sebagai nilai utama. Fungsi lain yang tidak kalah penting adalah membangun jejaring solidaritas antarmahasiswa lintas kampus, baik dalam lingkup lokal maupun nasional, yang menjadi modal penting dalam menggalang advokasi bersama. Namun, peran ini tidak selalu berjalan sesuai harapan. Banyak LPM justru kehilangan arah dan hanya menjadi alat pengurus BEM atau sekadar pelengkap organisasi, tanpa menghayati fungsi jurnalisme kritis (Achmad, 2014).

Permasalahan yang dihadapi pers mahasiswa bersifat multidimensi, meliputi tantangan eksternal dan internal yang saling mempengaruhi. Dari sisi eksternal, tekanan birokrasi kampus sering menjadi hambatan utama. Kebijakan pembatasan pemberitaan, intervensi terhadap redaksi, hingga ancaman sanksi bagi penulis atau pengelola LPM masih sering terjadi. Wahyudi & Nayoni (2023) mengungkapkan bahwa di beberapa kampus, lembaga pers mahasiswa dianggap sebagai ancaman karena keberpihakannya pada isu-isu kritis, sehingga pihak

kampus berusaha membatasi ruang gerak mereka melalui aturan administratif maupun pengawasan ketat terhadap konten. Minimnya dukungan dana dan fasilitas dari kampus juga menjadi kendala signifikan yang membatasi kapasitas produksi berita.

Dari sisi internal, pers mahasiswa menghadapi berbagai kendala seperti keterbatasan sumber daya manusia serta dinamika regenerasi yang berlangsung relatif cepat, sehingga kesinambungan pengetahuan dan pengalaman dalam kerja jurnalistik sering kali tidak berjalan secara konsisten antaranggota (Hadi, Sunardi, & Hernanda, 2025). Selain itu, keterbatasan dana juga menjadi hambatan dalam mendukung pelaksanaan aktivitas jurnalistik secara optimal (Hadi, Sunardi, & Hernanda, 2025). Kondisi tersebut menunjukkan bahwa faktor internal organisasi memiliki pengaruh terhadap keberlangsungan serta stabilitas kerja pers mahasiswa di lingkungan kampus.

Selain itu pergeseran orientasi sebagian pers mahasiswa yang mulai meninggalkan peran sebagai media kritis dan lebih fokus pada kegiatan administratif atau seremonial (Utomo, 2013). Pergeseran ini terjadi karena beberapa faktor, termasuk rendahnya kesadaran kolektif akan pentingnya peran strategis pers mahasiswa, kurangnya pemahaman terhadap fungsi kontrol sosial, dan lemahnya jaringan advokasi di tingkat nasional. Di era digital, tantangan baru juga muncul dalam bentuk persaingan atensi dengan media sosial, yang memaksa pers mahasiswa beradaptasi tanpa kehilangan kualitas dan integritas jurnalistiknya. pers mahasiswa memiliki peran sebagai media alternatif di dalam kampus berfungsi sebagai kontrol sosial, ruang dialektika pemikiran, dan pendidikan politik mahasiswa. Idealnya, lembaga ini menjadi saluran ekspresi terhadap isu-isu yang tidak diakomodasi media umum maupun kebijakan kampus.

1.7 Metode Penelitian

1.7.1 Pendekatan dan Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif merupakan penelitian yang bertujuan untuk menjelaskan serta menguraikan berbagai gejala, fakta, atau peristiwa secara runtut dan tepat,yang berkaitan dengan karakteristik suatu populasi maupun wilayah tertentu (Hardani, et al., 2020). Sementara itu metode kualitatif adalah penelitian

untuk memahami fenomena atau gejala sosial dengan lebih menitik beratkan pada gambaran yang lengkap tentang fenomena yang dikaji (Nammy, 2019). Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus. Menurut Nammy, studi kasus merupakan metode penelitian yang dilakukan secara mendalam terhadap satu objek tertentu baik individu, kelompok, organisasi, maupun program kegiatan dalam kurun waktu tertentu. Pendekatan ini bertujuan untuk memperoleh gambaran yang komprehensif dan mendalam mengenai entitas yang diteliti. (Nammy, 2019).

Pada penelitian ini juga menggunakan paradigma konstruktivisme. Paradigma konstruktivisme adalah suatu cara pandang yang melihat realitas sebagai sesuatu yang sujektif dan dibentuk melalui penafsiran individu serta hasil dari interaksi sosial. Dalam paradigma ini, proses pengumpulan dan analisis data adalah dilakukan secara induktif, yaitu dengan menghimpun data dari lapangan kemudian dianalisis untuk mengidentifikasi pola, tema, dan makna yang berkembang dari data tersebut (Wahyuddin, et al., 2023).

Paradigma ini relevan dengan penelitian karena manajemen redaksional bukan sekedar rangkaian prosedur teknis, tetapi proses yang dipengaruhi oleh cara redaksi dan reporter memahami isu, menentukan prioritas berita, melihat sudut pandang, serta menafsirkan peristiwa yang mereka liput. Dengan demikian, praktik redaksional yang dilakukan LPM Suara Mahasiswa UNISBA dan LPM Isolapos UPI dalam meliput sengketa tanah Dago Elos adalah hasil dari kontruksi makna yang mereka bentuk berdasarkan nilai organisasi, pengalaman peliputan, dan interpretasi situasi sosial di lapangan.

Melalui Paradigma konstruktivisme, memungkinkan peneliti melihat bagaimana dinamika manajemen redaksional terbentuk dari keputusan-keputusan subjektif dan interpretatif yang muncul selama proses kerja jurnalistik berlangsung.

1.7.2 Waktu dan Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada rentang waktu bulan Oktober hingga Desember 2025. Lokasi penelitian mencakup dua Lembaga Pers Mahasiswa yang menjadi objek studi, yaitu LPM Suara Mahasiswa yang berlokasi di Gedung Student Center UNISBA, Jl. Tamansari No. 1, Kota Bandung, Jawa Barat, serta

LPM Isolapos yang berlokasi di Gedung Pusat Kegiatan Mahasiswa UPI, Lantai. 01 Ruang 02, Jl. Dr. Setiabudhi No. 229, Bandung, Jawa Barat.

1.7.3 Narasumber Penelitian

Dalam pemilihan narasumber, penelitian ini menggunakan purposive sampling. Menurut Notoatmodjo (dalam Kumara, 2018) dalam penelitian kualitatif, subjek yang dipilih benar-benar berkaitan erat dengan permasalahan yang diteliti, sehingga peneliti berupaya menggali informasi dari subjek tersebut secara mendalam dan rinci. Dalam penelitian ini, peneliti memilih Pemimpin Redaksi dan Pemimpin Penelitian dan Pengembangan LPM Suara Mahasiswa UNISBA dan Pemimpin Redaksi Isolapos UPI sebagai narasumber. Pemilihan narasumber tersebut didasarkan pada pertimbangan bahwa mereka merupakan sosok yang representatif dalam konteks penelitian ini. Selain itu, kedua narasumber memiliki pemahaman mendalam mengenai manajemen redaksional di media kampus masing-masing, yaitu LPM Suara Mahasiswa UNISBA dan LPM Isolapos UPI.

1.8 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan dua teknik sebagai berikut:

1.8.1 Wawancara

True (dalam Fadhallah, 2021) menjelaskan wawancara adalah suatu bentuk percakapan antara dua individu yang membahas topik tertentu. Proses ini merupakan komunikasi interaktif yang dilakukan dengan tujuan yang jelas, yaitu menggali informasi secara mendalam mengenai suatu tema melalui rangkaian pertanyaan. Dalam konteks penelitian kualitatif, wawancara berfungsi sebagai alat untuk mendapatkan informasi mendalam mengenai pengalaman, pandangan, dan interpretasi informan terkait fenomena yang sedang diteliti (Arianto, 2024). Dalam penelitian ini, wawancara dilakukan kepada narasumber penelitian, yakni Pemimpin Redaksi dan Pemimpin Penelitian dan Pengembangan LPM Suara Mahasiswa UNISBA dan pemimpin redaksi Isolapos UPI.

Sebelum melakukan wawancara, peneliti terlebih dahulu menyusun daftar pertanyaan yang disesuaikan dengan fokus penelitian. Wawancara ini bertujuan

untuk menggali informasi mendalam mengenai praktik manajemen redaksional yang dijalankan oleh kedua LPM tersebut dalam pemberitaan kasus sengketa tanah Dago Elos, mencakup aspek perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, hingga pengawasan dalam proses kerja jurnalistik.

1.8.2 Dokumentasi

Dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data yang digunakan untuk memperoleh data yang sudah tersedia, sudah berlalu, atau termasuk data sekunder (Saat & Mania, 2020). Peneliti hanya perlu mengambil atau menyalin data yang telah ada dan relevan dengan variabel penelitian. Data dokumentasi dapat berupa tulisan seperti catatan harian, cerita, biografi, maupun peraturan dan kebijakan. Selain itu, bisa juga berupa gambar seperti foto, video, sketsa dan sebagainya (Saat & Mania, 2020). Dokumentasi ini dilakukan dengan menelusuri arsip pemberitaan mengenai kasus Dago Elos yang telah dipublikasikan di situs resmi kedua LPM sebagai data pelengkap yang mendukung hasil wawancara.

1.9 Teknik Anlaisis Data

Teknik analisis data yang akan digunakan dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis data dari Miles dan Huberman (dalam Fadjarajani, et al., 2020) terdiri dari tiga tahapan, yaitu:

1. **Reduksi Data** adalah kegiatan memilih dan meringkas data mana yang relevan untuk digunakan dan mana yang tidak. Proses ini juga melibatkan transformasi data dari bentuk umum menjadi lebih terstruktur, termasuk transkripsi wawancara, penyederhanaan isi, serta perumusan gagasan berdasarkan fenomena yang dikaji. Dalam penelitian ini, akan dilakukan transkrip dari hasil wawancara dengan narasumber.
2. **Tampilan Data** merupakan proses penyajian data dalam bentuk uraian singkat, relasi antar kategori, bagan, dan lainnya agar memudahkan peneliti memahami situasi dan merancang langkah analisis berikutnya berdasarkan apa yang dipahami. Dalam penelitian ini, akan dibuat uraian berdasarkan kategori manajemen redaksional dari data transkrip wawancara yang telah dilakukan.
3. **Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi** merupakan tahap akhir untuk menyimpulkan data yang telah dikumpulkan dan dianalisis. Verifikasi dilakukan untuk memastikan kebenaran dan kesesuaian data melalui pemeriksaan ulang terhadap hasil yang diperoleh.

BAB 2
GAMBARAN UMUM OBJEK PENELITIAN

2.1 LPM Suara Mahasiswa UNISBA

2.1.1 Profil Suara Mahasiswa UNISBA

Berdasarkan laman *Tentang Kami* pada website resmi Suara Mahasiswa, LPM Suara Mahasiswa UNISBA merupakan lembaga pers mahasiswa tingkat universitas yang bergerak di bidang jurnalisme dan komunikasi publik. Suara Mahasiswa berdiri pada 11 September 1991, terbentuknya Suara Mahasiswa lahir dari diskusi antara Tatang Muhyiddien (Fikom ’87) dan M. Arifin Ciptadi (Fikom ’87) di sela-sela aktivitas kuliah mereka. Melalui perjuangan bersama Ketua Senat Asep Sudarma Adjie (1990–1992), terbentuklah Unit Pers Mahasiswa di bawah Departemen Kesejahteraan Senat Mahasiswa Unisba pada tanggal 7 Juni 1991 (Suara Mahasiswa, t.t.)

Dengan dukungan Drs. Sanusi Uwes, M.Pd. selaku Pembantu Rektor III, Unit Pers Suara Mahasiswa kemudian mengadakan forum di Masjid Al-Asy’ari yang melibatkan seluruh senat fakultas. Forum tersebut berhasil merumuskan struktur organisasi dan kepengurusan sebagai dasar pengajuan Surat Keputusan Rektor (Letjen. (Purn.) H. Ahmad Tirto Sudiro). Akhirnya, pada 11 September 1991, lahirlah Pers Suara Mahasiswa Unisba secara resmi, dengan jargon “Dari Mahasiswa Untuk Kemanusiaan.” (Suara Mahasiswa, t.t.)

Sejak berdiri 34 tahun, Suara Mahasiswa konsisten menjalankan fungsinya sebagai media mahasiswa independen yang kritis, informatif, dan humanis. Lembaga ini memiliki beberapa produk media, baik cetak maupun daring, seperti Majalah Suara Mahasiswa, Cozy Refresh Magazine, SM Selembar, dan Zine Ruang Tengah untuk media cetak, serta suaramahasiswa.info dan Suara Mahasiswa TV sebagai platform digital yang memuat berita, feature, dan reportase video streaming. Hingga saat ini, Suara Mahasiswa tetap aktif dan dikelola secara profesional oleh mahasiswa lintas fakultas, dengan Nabil Fadilah sebagai pemimpin umum yang memimpin arah editorial, organisasi, dan pengembangan lembaga di era digital saat ini (Suara Mahasiswa, t.t.)

2.1.2 Alamat LPM Suara Mahasiswa UNISBA

Lembaga Pers Mahasiswa (LPM) Suara Mahasiswa Gedung *Student Center* Universitas Islam Bandung , Jl. Tamansari No. 1, Kota Bandung, Jawa Barat.

2.1.3 Visi dan Misi LPM Suara Mahasiswa UNISBA

Visi: Mewujudkan pers mahasiswa yang berlandaskan prinsip jurnalistik dan asas kemanusiaan, serta menerapkan konsep 3M, mujahid, mustahid, mujadid dalam membangun peran pers yang kritis, dinamis, dan berkeadilan.

Misi: 1. Menjadi sumber informasi yang aktual dan terpercaya bagi sivitas akademika Unisba dan masyarakat luas.

2. Mengembangkan pengetahuan dan keilmuan dalam bidang jurnalistik serta media independen.

3. Melakukan penelusuran sosial terhadap dinamika kehidupan sivitas akademika dan masyarakat.

4. Menjadi wadah penyaluran kreativitas yang kritis, inovatif, dan logis bagi mahasiswa.

2.1.4 Struktur Organisasi LPM Suara Mahasiswa

Tabel 2.1 Struktur Organisasi LPM Suara Mahasiswa UNISBA

Pemimpin Umum	Nabil Fadilah
Sekretaris Umum	Nabila Khairunnisa Gunawan
Bendahara Umum	Sopia Nopita
Divisi Redaksi	
Pemimpin Redaksi	Adelia Nanda Maulana
Redaktur Pelaksana	Alfira Putri Marchelina Idris
Redaktur Visual	Alfira Putri Marchelina Idris
Redaktur Tulisan	Linda Puji Yanti
Reporter	Dandi Pangestu Rusyandi, Siska Vani, Violetta Kahyang Lestari Fauzi.
Divisi Penelitian dan Pengembangan	
Pemimpin Penelitian dan Pengembangan	Muhammad Chaidar Syadad

Sumber Daya Manusia	Muhammad Chaidar Syadad
Riset Data dan Pengembangan	Wiam Fadlul Rahman, Nabila Siti Fadhillah
Divisi Rumah Tangga	
Koordinator	Nabila Siti Fadilah
Divisi Perusahaan	
Pemimpin Perusahaan	Sausan Mumtaz Sabila
Promosi dan Iklan	Aura Lestary Sandy
Sirkulasi dan Media Sosial	Aura Lestary Sandy
Konten Kreatif	Fadhmi Dwi Gunawan, Kelvin Rizqi Pratama

2.1.5 Daftar Produk Liputan LPM Suaramahasiswa UNISBA

Tabel 2.2 Daftar Produk Liputan LPM Suara Mahasiswa UNISBA

No	Judul	Tanggal *Upload*	*Link*
1.	Dago Elos Masih Melawan PT Dago Inti Graha	20 Februari 2024	https://suaramahasiswa.info/berita/dago-elos-masih-melawan-mafia-tanah/
2.	Konflik Dago Elos, Isu yang Hampir Luput dari Mahasiswa	6 Maret 2024	https://suaramahasiswa.info/berita/konflik-dago-elos-isu-yang-hampir-luput-dari-mahasiswa/
3.	Kantor Staf Presiden Ungkap Peluang PTSL Bagi Tanah Dago Elos	8 Mei 2024	https://suaramahasiswa.info/berita/kantor-staf-presiden-ungkap-peluang-ptsl-bagi-tanah-dago-elos/
4.	Pengadilan Rakyat, Ketidakpercayaan terhadap Lembaga Peradilan	22 Mei 2024	https://suaramahasiswa.info/berita/pengadilan-rakyat-ketidakpercayaan-

			terhadap-lembaga-peradilan/
5.	Tuntut Keadilan, Warga Dago Elos Datangi PN bandung dan Kejati Jabar	14 Juni 2024	https://suaramahasiswa.info/berita/tuntut-keadilan-warga-dago-elos-datangi-pn-bandung-dan-kejati-jabar/
6.	PN Bandung Gugurkan Sidang Pra Peradilan Muller Bersaudara	30 Juli 2024	https://suaramahasiswa.info/berita/berita-harian/pn-bandung-gugurkan-sidang-pra-peradilan-muller-bersaudara/
7.	Warga Dago Elos Memperingati Satu Tahun Tragedi 14.08 Dago	15 Agustus 2024	https://suaramahasiswa.info/berita/warga-dago-elos-memperingati-satu-tahun-tragedi-14-08-dago/
8.	Eksepsi Ditolak, Persidangan Muller Bersaudara Akan Dilanjutkan	20 Agustus 2024	https://suaramahasiswa.info/khusus-admin/eksepsi-ditolak-persidangan-muller-bersaudara-akan-dilanjutkan/
9.	Taktik Mafia Tanah Kuasai Lahan Dago Elos	13 Okrober 2024	https://suaramahasiswa.info/berita/feature/taktik-mafia-tanah-kuasai-lahan-dago-elos/
10.	Vonis Bersalah Muller CS Menjadi Kemenangan Dago Elos	14 Oktober 2024	https://suaramahasiswa.info/berita/vonis-bersalah-muller-cs-menjadi-kemenangan-dago-elos/
11.	A-Z Perjalanan Warga Dago Elos Hingga Putusan Pidana	16 Oktober 2024	https://suaramahasiswa.info/alternatif/artikel/a-z-

			perjalanan-warga-dago-elos-hingga-putusan-pidana/
12.	Warga Dago Elos Mendesak PTUN Beri Keterbukaan atas Gugatan Muler	14 Februari 2025	https://suaramahasiswa.info/berita/warga-dago-elos-mendesak-ptun-beri-keterbukaan-atas-gugatan-muller/
13.	Aksi Solidaritas Warga Dago Elos Untuk Smansa Bandung	24 April 2025	https://suaramahasiswa.info/galeri/aksi-solidaritas-warga-dago-elos-untuk-smansa-bandung/
14.	Aksi Forum Dago Melawan Atas PK II Tanah Dago Elos olah Pemkot Bandung	8 November 2025	https://suaramahasiswa.info/berita/berita-harian/aksi-forum-dago-melawan-atas-pk-ii-tanah-dago-elos-oleh-pemkot-bandung/

2.1.6 Narasumber Penelitian LPM Suara Mahasiswa

Tabel 2.3 Data Narasumber LPM Suara Mahasiswa UNSBA

No	Nama	Jabatan	Waktu Wawancara
1.	Adelia Nanda Maulana	Pemimpin Redaksi LPM Suara Mahasiswa Periode 2024-2025	- Kamis, 25 September 2025
2.	Muhammad Chaidar	Pemimpin Penelitian dan Pengembangan LPM Suara Mahasiswa Periode 2024-2025	- Kamis, 25 September 2025

2.2 LPM Isolapos UPI

2.2.1 Profil LPM Isolapos UPI

Isolapos merupakan media daring yang dikelola oleh Unit Pers Mahasiswa Universitas Pendidikan Indonesia (UPM UPI), sebuah Unit Kegiatan Mahasiswa yang bergerak di bidang jurnalisme dan penalaran di tingkat universitas (Isolapos. Media ini lahir sebagai bagian dari upaya mahasiswa UPI dalam mengembangkan tradisi berpikir kritis dan menyuarakan isu-isu publik (Isolapos, t.t.)

Isolapos pertama kali terbit pada Agustus 1991 dengan format surat kabar dwibulanan dan mengusung moto "Ilmiah, Edukatif, Religius." Dalam perjalanannya, Isolapos dikenal sebagai media mahasiswa yang aktif mengangkat isu-isu seputar pendidikan, politik, seni, budaya, dan gerakan mahasiswa (Isolapos, t.t.).

Sebagai bentuk adaptasi terhadap perkembangan media digital, Isolapos kini hadir dalam versi daring melalui Isolapos.com, yang berfungsi sebagai ruang publik bagi mahasiswa untuk menyampaikan gagasan kritis serta memperluas jangkauan informasi di lingkungan kampus dan masyarakat luas.

2.2.2 Alamat LPM Isolapos UPI

Gedung Pusat Kegiatan Mahasiswa (PKM) Universitas Pendidikan Indonesia (UPI), Lantai. 01 Ruang 02, Jl. Dr. Setiabudhi No. 229, Kec. Sukasari, Kota Bandung, Jawa Barat 40154.

2.2.3 Struktur Organisasi LPM Isolapos

Tabel 2. 4 Struktur Organisasi LPM Isolapos UPI

Pemimpin Umum	Rahmah Azzahra
Redaksi	
Pemimpin Redaksi	Harven Kawatu
Redaktur	Amelia Wulandari, Dendy Yanuar, Haura Nurbani, Jennifer Norine, dan Nabila Haqqilah.
Reporter	Agis M. Ghiyasah, Ananda Rifadin, Bilqis Putri, Chika Jasmine, Davina Salsabila, Dea Azahra, Fahtimah Ghaida, Fazira Azna,

	Gian Fajar, Hani Rizkiyani, Ibrahim, Indah Murni, Irham Azmi, Khanza Aulia, Lira Septia, M. Bagas Rafif, M. Nashrudin, M. Ulil Albab, Maisie Juanita, Naufal Febriyan, Nazwa Faridatus, Ni ketut Alexa, Putri Yolanda, Putri Yolanda, Rakha Ajriya, Reighina Faridah, Sanjaya Setia, Savitri Rahmadhanti, Sennita Tya, dan Zahra Lathifa.

2.2.4 Daftar Produk Liputan LPM Isolapos UPI

Tabel 2.5 Daftar Produk Liputan LPM Isolapos UPI

No	Judul	Tanggal *Upload*	*Link*
1.	Haris Azhar Dukung Warga Dago Elos Untuk Terus Melawan	22 Juli 2023	https://isolapos.com/2023/07/haris-azhar-dukung-warga-dago-elos-untuk-terus-melawan/
2.	Perlawanan yang Tak Kunjung Usai: Dago Elos Never Lose	27 Desember 2023	https://isolapos.com/2023/12/perlawanan-yang-tak-kunjung-usai-dago-elos-never-lose/
3.	Tolak Putusan Eksekusi Lahan, Warga Dago Elos Datangi Pengadilan	21 Februari 2024	https://isolapos.com/2024/02/tolak-putusan-eksekusi-lahan-warga-dago-elos-datangi-pengadilan/
4.	Warga Dago Elos masih Berjuang Menuntut Pembatalan Eksekusi Lahan	6 Maret 2024	https://isolapos.com/2024/03/warga-dago-elos-masih-berjuang-menuntut-pembatalan-eksekusi-lahan/
5.	Perwakilan KSP Temui Warga Dago Elos, Bahas Soal Konflik Agraria	8 Mei 2024	https://isolapos.com/2024/05/perwakilan-ksp-temui-

			warga-dago-elos-bahas-soal-konflik-agraria/
6.	Warga Dago Elos Tuntut Kasus Muller Segera diproses	19 Juli 2024	https://isolapos.com/2024/07/warga-dago-elos-tuntut-kasus-muller-segera-diproses/
7.	Duo Muller Bersaudara Resmi Menjadi Tahanan Kejaksaan Negeri Bandung	22 Juli 2024	https://isolapos.com/2024/07/duo-muller-bersaudara-resmi-menjadi-tahanan-kejaksaan-negeri-bandung/
8.	Pra Peradilan Muller Bersaudara Digugurkan Hakim PN Bandung	31 Juli 2024	https://isolapos.com/2024/07/pra-peradilan-muller-bersaudara-digugurkan-hakim-pn-bandung/
9.	Menyambut Putusan Sidang Para Mafia Tanah	10 Oktober 2024	https://isolapos.com/2024/10/menyambut-putusan-sidang-para-mafia-tanah/
10.	Warga Dago Elos Pertanyakan Kelanjutan Pengembangan Kasus	25 Desember 2024	https://isolapos.com/2024/12/warga-dago-elos-pertanyakan-kelanjutan-pengembangan-kasus/
11.	Festival Bandung Menggugat, Jika Dibungkam Dilarang Diam	25 April 2025	https://isolapos.com/2025/04/festival-bandung-menggugat-jika-dibungkam-dilarang-diam/

2.2.5 Narasumber Penelitian LPM Isolapos UPI

Tabel 2.6 Data Narasumber Penelitian LPM Isolapos UPI

No	Nama	Jabatan	Waktu Wawancara
1.	Harven Kawatu	Pemimpin Redaksi LPM Isolapos Periode 2023-2024 dan 2024-2025	- Selasa, 14 Oktober 2025

BAB 3
TEMUAN DAN PEMBAHASAN

Temuan dan pembahasan ini disusun berdasarkan hasil penelitian lapangan yang dilakukan melalui wawancara mendalam dengan tiga narasumber dari dua Lembaga Pers Mahasiswa, yaitu LPM Suara Mahasiswa Universitas Islam Bandung (UNISBA) dan LPM Isolapos Universitas Pendidikan Indonesia (UPI). Wawancara dilakukan untuk memperoleh gambaran mengenai bagaimana manajemen redaksional diterapkan dalam pemberitaan kasus sengketa tanah Dago Elos, mulai dari proses perencanaan hingga evaluasi pemberitaan.

Data yang diperoleh dari hasil wawancara tersebut kemudian dianalisis dan disajikan dalam bentuk temuan penelitian yang dikaitkan dengan kerangka teori manajemen redaksional yang dikemukakan oleh Haryadi (2021), yang meliputi empat tahapan, yaitu *planning, organizing, actuating dan controlling*. Keempat tahapan ini digunakan sebagai alat analisis untuk melihat kesesuaian antara praktik manajemen redaksional yang diterapkan oleh masing-masing LPM dengan konsep manajemen redaksi secara teoretis.

3.1 Manajemen Redaksional LPM Suara Mahasiswa pada pemberitaan kasus sengketa tanah Dago Elos

3.1.1 Tahap *Planning*

Tahap pertama adalah *planning* yang merupakan fondasi awal dalam manajemen redaksional untuk menentukan arah dan strategi peliputan sebelum kerja jurnalistik dilaksanakan di lapangan. Pembahasan pada bagian ini diuraikan sebagai berikut:

a. Proses Perencanaan

Perencanaan awal liputan sengketa tanah Dago Elos di LPM Suara Mahasiswa melibatkan koordinasi antara pemimpin redaksi dan redaktur pelaksana. Dalam tahap ini, redaktur pelaksana memegang peran dominan dalam pengaturan teknis liputan, mulai dari penentuan reporter, angle pemberitaan, hingga bentuk produk jurnalistik, yang kemudian dikoordinasikan dan dikontrol oleh pemimpin redaksi. Hal tersebut sesuai dengan hasil kutipan wawancara sebagai berikut:

> "Perencanaan awal dilakukan oleh redaktur pelaksana bersama pemimpin redaksi, Tugasnya banyak dibebankan ke redaktur

> pelaksana karena redaktur pelaksana yang mengatur teknis berjalannya liputan. Redaktur pelaksana menentukan reporter, angle, dan produk liputan, setelah dibuat oleh redaktur pelaksana lalu redpel mengkoordikan dengan pemimpin redaksi. Jika belum sesuai, pemimpin redaksi akan meminta perbaikan melalui proses quality control." (Hasil wawancara dengan Adelia Nanda Maulana selaku Pemimpin Redaksi LPM Suara Mahasiswa periode 2025-2026).

Pemilihan isu sengketa tanah Dago Elos sebagai fokus liputan LPM Suara Mahasiswa merupakan keputusan strategis yang ditentukan oleh Pemimpin Redaksi. Dalam struktur redaksional, Pemimpin Redaksi memiliki kewenangan utama dalam menetapkan arah dan tema pemberitaan sesuai dengan nilai, orientasi, serta sikap keberpihakan media. Meskipun redaktur pelaksana berperan dominan dalam aspek teknis peliputan, keputusan final mengenai pemilihan isu tetap berada di tangan Pemimpin Redaksi sebagai pengendali kebijakan redaksi. Dengan demikian, penetapan Dago Elos sebagai tema liputan tidak bersifat spontan atau individual, melainkan merupakan hasil keputusan redaksional yang dipimpin langsung oleh Pemimpin Redaksi. Hal tersebut sesuai dengan hasil kutipan wawancara sebagai berikut:

> "Peliputan Dago Elos dilakukan karena Suara Mahasiswa berpihak pada isu ketidakadilan dan masyarakat terdampak. Penilaian isu dalam rapat redaksi melihat siapa yang paling dirugikan dan relevansi sosialnya. Dago Elos dipilih karena memiliki kepentingan publik yang perlu disuarakan, bukan untuk kepentingan popularitas." (Hasil wawancara dengan Adelia Nanda Maulana selaku Pemimpin Redaksi LPM Suara Mahasiswa periode 2025–2026).

Selain pembagian peran redaksional, tahap perencanaan juga diawali dengan proses pemetaan isu secara menyeluruh. Redaksi terlebih dahulu mengumpulkan dan memverifikasi data terkait pihak-pihak yang bersengketa, latar belakang konflik, serta dinamika kasus sebelum menetapkan produk liputan yang akan dibuat dan membawanya ke dalam forum rapat redaksi. Hal tersebut sesuai dengan hasil kutipan wawancara sebagai berikut:

> "Proses awal perencanaan liputan sengketa Dago Elos diawali dengan penggalian data mengenai pihak yang bersengketa dan latar belakang konflik. Setelah isu dan produk liputan ditetapkan, hasilnya kemudian dibahas dalam rapat redaksi." (Hasil wawancara dengan Adelia Nanda Maulana, Pemimpin Redaksi LPM Suara Mahasiswa periode 2025-2026).

Proses perencanaan ini juga melibatkan Litbang atau Pemimpin Penelitian dan Pengembangan sebagai pemberi data awal dan informasi lapangan. Litbang menjadi penghubung antara redaksi dan jaringan aktivis atau warga, sehingga redaktur pelaksana dapat menyiapkan alur liputan secara lebih matang. Hal tersebut sesuai dengan hasil kutipan wawancara sebagai berikut:

> "Litbang berperan mengumpulkan data dan sumber-sumber informasi awal melalui jaringan di luar Suara Mahasiswa, seperti warga Dago Elos dan organisasi pendamping. Informasi yang diperoleh Litbang, termasuk agenda sidang atau aksi, kemudian disaring sebelum disampaikan ke redaksi. Selanjutnya, data tersebut diberikan kepada redaktur pelaksana sebagai dasar penentuan produk liputan." (Hasil wawancara dengan Muhammad Chaidar selaku Pemimpin Penelitian dan Pengembangan LPM Suara Mahasiswa periode 2025-2026).

Keputusan redaksi LPM Suara Mahasiswa dalam meliput isu sengketa tanah Dago Elos didasarkan pada sikap keberpihakan redaksi terhadap masyarakat yang terdampak langsung dan isu ketidakadilan sosial. Dalam proses penentuan liputan, redaksi menilai relevansi isu berdasarkan dampaknya bagi warga, kepentingan publik yang terlibat, serta kesesuaiannya dengan nilai dan orientasi pemberitaan Suaramahasiswa, bukan pada pertimbangan popularitas atau potensi viral semata. Hal tersebut sesuai dengan hasil kutipan wawancara sebagai berikut:

> "Kalau untuk keputusan meliput Dago Elos, itu karena dari dulu Suara Mahasiswa memang punya keberpihakan ke isu-isu yang berkaitan dengan masyarakat kecil dan persoalan ketidakadilan. Jadi setiap kali ada pembahasan isu di rapat redaksi, kami selalu melihat siapa yang paling terdampak dan bagaimana posisi mereka dalam isu itu. Dago Elos itu termasuk isu yang jelas relevansinya buat kami, karena menyangkut warga dan lingkungan tempat mereka hidup. Makanya peliputan ini bukan dilakukan karena ingin cari tayangan atau klik, tapi karena kami melihat ada kepentingan publik yang perlu disuarakan. Kalau cuma mau cari yang ramai di media, sebenarnya banyak pilihan isu lain. Tapi Dago Elos ini punya nilai penting secara sosial, dan itu sejalan sama keberpihakan Suara Mahasiswa selama ini." (Hasil wawancara dengan Adelia Nanda Maulana, Pemimpin Redaksi LPM Suara Mahasiswa periode 2025-2026).

Pemimpin redaksi dan redaktur pelaksana juga menentukan bentuk produk liputan yang akan dihasilkan. Tahap ini masih berlangsung dalam lingkup diskusi terbatas antara pemimpin redaksi dan redaktur pelaksana. Dalam pembahasan tersebut, jenis produk liputan disesuaikan dengan kebutuhan pemberitaan, karakter peristiwa, serta situasi di lapangan agar

kerja liputan memiliki fokus yang jelas sebelum dilaksanakan secara operasional. Hal tersebut sesuai dengan hasil kutipan wawancara sebagai berikut:

> "Setelah isu ditentukan, redaksi menetapkan terlebih dahulu bentuk produk liputan, seperti straight news, soft news, atau berita foto. Penentuan produk dilakukan melalui rapat sebelum reporter turun ke lapangan. Hal ini bertujuan agar reporter memiliki fokus liputan yang jelas dan sesuai dengan produk yang direncanakan." (Hasil wawancara dengan Adelia Nanda Maulana selaku Pemimpin Redaksi LPM Suara Mahasiswa periode 2025-2026).

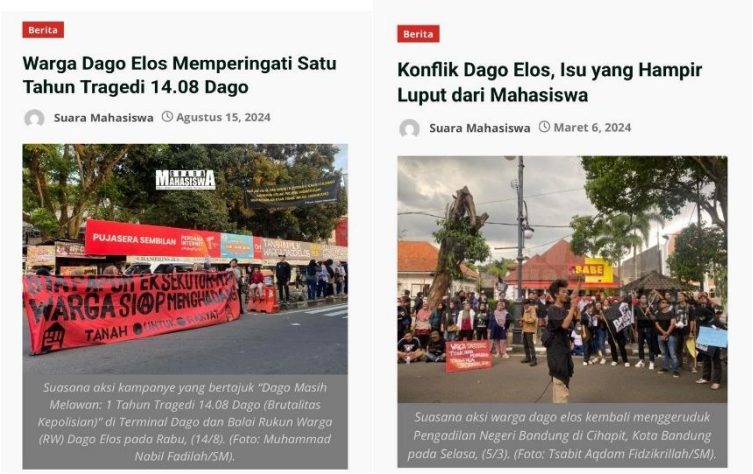
Setelah penentuan teknis awal dan arah liputan disepakati, proses perencanaan dilanjutkan ke rapat produksi. Rapat ini merupakan forum resmi yang melibatkan seluruh awak redaksi dan pengurus organisasi, tidak terbatas pada struktur redaksi inti. Dalam forum tersebut, redaksi membahas penjadwalan liputan, penentuan prioritas isu, dan distribusi tugas kepada masing-masing divisi agar seluruh anggota memiliki gambaran dan peran yang jelas sebelum liputan dijalankan. Hal tersebut sesuai dengan hasil kutipan wawancara sebagai berikut:

> "Redaksi punya rapat tersendiri yaitu rapat produksi, yang dibawahi langsung sama redaksi, tapi semua pengurus Suara Mahasiswa tetap ikut biar semuanya tahu arah liputannya bagaimana. Rapat produksi ini mekanismenya sepuluh hari sekali, jadi setiap sepuluh hari kita bahas isu apa saja yang mau digarap, produk apa yang bakal diterbitkan sepuluh hari ke depan, termasuk pembagian tugas awal untuk reporter atau penulisnya". (Hasil wawancara dengan Adelia Nanda Maulana, Pemimpin Redaksi LPM Suara Mahasiswa periode 2025-2026).

Dalam perencanaan liputan sengketa tanah Dago Elos, rapat produksi juga digunakan untuk merancang bentuk produk jurnalistik serta strategi penyebarannya. Produk liputan yang direncanakan mencakup berita mendalam (straight news dan soft news) serta konten visual pendukung, seperti reels dan carousel di media sosial. Perencanaan ini melibatkan pembahasan kebutuhan data, penentuan angle, serta pembagian peran lintas divisi agar liputan utama dapat didukung oleh konten turunan yang sesuai dan mudah diakses publik. Hal tersebut sesuai dengan hasil kutipan wawancara sebagai berikut:

> "Rapat produksi juga dibahas data, angle, dan produk liputan yang paling sesuai, seperti liputan kemarin 'mengenang satu tahun setelah kerusuhan Dago Elos'. Setelah produk ditetapkan, divisi Perusahaan menyiapkan konten pendukung berupa reels atau carousel agar

liputan yang panjang lebih mudah dicerna, sehingga semua divisi memahami perannya sebelum liputan dijalankan." (Hasil wawancara dengan Adelia Nanda Maulana, Pemimpin Redaksi LPM Suara Mahasiswa periode 2025-2026).



Gambar 3. 1 Contoh capture berita yang sempat direncanakan LPM Suara Mahasiswa

b. Persiapan LPM dalam melakukan liputan

Sebelum melakukan peliputan sengketa tanah Dago Elos, Suara Mahasiswa telah memiliki relasi dan jaringan komunikasi yang terbangun lebih dulu dengan pihak-pihak di lapangan. Informasi awal mengenai isu, agenda aksi, maupun perkembangan kasus umumnya diperoleh melalui jaringan tersebut, seperti warga Dago Elos, Forum Dago Melawan, dan Lembaga Bantuan Hukum (LBH). Relasi ini memudahkan redaksi dalam mengakses data awal, memastikan validitas informasi, serta mempercepat koordinasi ketika liputan akan dilakukan. Hal tersebut sesuai dengan hasil kutipan wawancara sebagai berikut:

> "Sebelum liputan ke lapangan, informasi biasanya sudah didapat dari Forum Dago Melawan dan warga Dago Elos. Suara Mahasiswa sudah memiliki kontak dan mengenal pengurusnya, sehingga komunikasi terjalin dua arah, baik saat mereka menghubungi redaksi maupun ketika redaksi memantau informasi dari media sosial mereka." (Hasil wawancara dengan Muhammad Chaidar selaku Pemimpin Penelitian dan Pengembangan Suara Mahasiswa Periode 2025-2026).

Selain Forum Dago Melawan, jaringan informasi Suara Mahasiswa juga terhubung dengan Lembaga Bantuan Hukum (LBH) Bandung, AJI Bandung, serta komunitas sengketa tanah lain seperti Suka Haji dan Cica Lengka. Informasi dari jaringan ini menjadi modal awal redaksi dalam memetakan dinamika kasus, terutama saat terjadi peristiwa mendesak seperti kerusuhan, penangkapan warga, atau proses pendampingan hukum. Kedekatan jaringan tersebut, termasuk adanya alumni Suara Mahasiswa di

LBH Bandung dan AJI Bandung, memudahkan redaksi memperoleh pembaruan informasi lapangan secara cepat dan berkelanjutan. Hal tersebut sesuai dengan hasil kutipan wawancara sebagai berikut:

> "Informasi tidak hanya dari Forum Dago Melawan, tetapi juga dari LBH dan AJI Bandung, terutama saat terjadi penangkapan atau proses hukum. Jaringan dengan komunitas sengketa tanah lain juga saling terhubung, dan adanya alumni Suara Mahasiswa di LBH serta AJI memudahkan komunikasi dan akses informasi." (Hasil wawancara dengan Muhammad Chaidar selaku Pemimpin Penelitian dan Pengembangan Suara Mahasiswa Periode 2025-2026).

Informasi awal liputan sengketa tanah Dago Elos diperoleh Suara Mahasiswa melalui berbagai saluran, baik formal maupun informal. Redaksi menerima informasi dari undangan liputan resmi, poster digital yang disebarkan melalui media sosial, serta komunikasi langsung dengan jaringan aktivis. Media sosial Forum Dago Melawan menjadi salah satu sumber penting untuk memantau rencana aksi, agenda diskusi, maupun perkembangan sidang. Selain itu, sebelum undangan formal disampaikan, komunikasi awal sering kali sudah terjalin melalui percakapan informal, sehingga redaksi dapat mengetahui isu lebih dini sebelum peliputan dilakukan. Hal tersebut sesuai dengan hasil kutipan wawancara sebagai berikut:

> "Informasi awal diperoleh melalui undangan liputan, media sosial, dan jaringan aktivis seperti Forum Dago Melawan. Media sosial digunakan untuk memantau agenda aksi atau sidang, sementara komunikasi informal sering terjadi sebelum undangan resmi dikirimkan. Namun, pada akhirnya undangan formal tetap menjadi rujukan liputan." (Hasil wawancara dengan Muhammad Chaidar, Pemimpin Penelitian dan Pengembangan LPM Suara Mahasiswa periode 2025–2026).

Terkait perizinan, Suara Mahasiswa menyesuaikan dengan tempat liputan. Di lokasi warga atau Forum Dago Melawan, akses cenderung tidak dipersulit karena relasi antar pihak sudah terbangun. Namun untuk agenda resmi seperti persidangan, akses mengikuti aturan PN Bandung. Hal tersebut sesuai dengan hasil kutipan wawancara sebagai berikut:

> "Untuk liputan di Forum Dago Elos atau Forum Dago Melawan, aksesnya relatif mudah karena mereka terbuka dan Suara Mahasiswa sudah memiliki relasi di lapangan. Sementara untuk persidangan, tidak ada perizinan khusus karena pers boleh meliput, dengan catatan mengikuti aturan PN Bandung agar tidak mengganggu jalannya sidang." (Hasil wawancara dengan Muhammad Chaidar selaku Pemimpin Penelitian dan Pengembangan periode 2025-2026).

Sebelum liputan dilaksanakan, redaktur pelaksana wajib melakukan briefing kepada reporter sebagai bagian dari pengendalian teknis dan kesiapan lapangan. Briefing ini bertujuan memastikan reporter memahami konteks isu, alur peristiwa, serta karakter lokasi liputan yang akan dihadapi. Selain pemahaman substansi kasus, redaksi juga memberikan arahan teknis terkait situasi lapangan, termasuk aspek keamanan, alur akses lokasi, dan pihak yang perlu dihubungi. Dengan demikian, reporter tidak hanya siap secara jurnalistik, tetapi juga mampu menyesuaikan diri dengan kondisi lapangan yang berbeda-beda, baik dalam liputan aksi massa maupun agenda formal seperti persidangan. Hal tersebut sesuai dengan hasil kutipan wawancara sebagai berikut:

> "Setiap liputan selalu diawali dengan briefing untuk memastikan reporter paham isu dan alur liputan. Reporter diminta menjelaskan kembali pemahamannya, lalu diberikan arahan teknis sesuai lokasi, seperti jam aman liputan aksi atau prosedur saat meliput di PN." (Hasil wawancara dengan Adelia Nanda Maulana selaku Pemimpin Redaksi LPM Suara Mahasiswa periode 2025-2026).

Selain briefing sebelum liputan, kesiapan reporter Suara Mahasiswa juga dibangun melalui proses pelatihan internal yang sistematis. Reporter dibekali pemahaman tentang kerja redaksi, alur pengambilan keputusan liputan, serta cara membaca isu dalam konteks sosial sejak awal bergabung. Proses tersebut dilakukan melalui kegiatan pendidikan dan pelatihan (diklat) serta masa magang, sehingga ketika turun ke lapangan reporter tidak hanya memahami teknis jurnalistik, tetapi juga ritme kerja redaksi dan koordinasi antar divisi. Hal tersebut sesuai dengan hasil kutipan wawancara sebagai berikut:

> "Sebelum magang, reporter mengikuti diklat intensif selama 3 hari 2 malam yang membahas keredaksian, Litbang, perusahaan, hingga pengambilan keputusan liputan. Setelah itu dilanjutkan magang sekitar dua sampai 3 bulan untuk belajar liputan, menulis, dan mengikuti rapat redaksi. Bekal ini berfungsi sebagai tahap pemantapan akhir sebelum reporter turun ke lapangan." (Hasil wawancara dengan Adelia Nanda Maulana selaku Pemimpin Redaksi LPM Suara Mahasiswa Periode 2025-2026).

Persiapan liputan juga dilakukan secara khusus ketika reporter Suara Mahasiswa meliput aksi massa di wilayah yang rawan represi, seperti Dago Elos. Redaksi menerapkan SOP keamanan liputan yang mencakup pemetaan risiko lapangan, penentuan rute masuk dan keluar, pengaturan titik aman,

serta pengendalian komunikasi reporter selama aksi berlangsung. SOP ini juga mengatur aspek administratif berupa pemberian surat tugas bagi reporter magang yang belum memiliki kartu pers, sebagai bentuk perlindungan identitas jurnalistik di lapangan. Hal tersebut sesuai dengan hasil kutipan wawancara sebagai berikut:

> "Kalau liputan aksi yang rawan, kita punya SOP keamanan sendiri. Biasanya sebelum berangkat dibahas rute, titik aman, dan siapa yang pegang komunikasi. Reporter juga dibekali surat tugas supaya jelas datang sebagai pers, terutama untuk anak magang." (Hasil wawancara dengan Adelia Nanda Maulana, Pemimpin Redaksi LPM Suara Mahasiswa periode 2025-2026).

c. Penentuan Sumber Berita

Dalam liputan sengketa tanah Dago Elos, LPM Suara Mahasiswa mengutamakan dua jenis sumber berita, yaitu sumber primer yang berasal langsung dari warga dan pihak inti konflik, serta sumber sekunder yang digunakan sebagai data pendukung. Sumber primer diperoleh melalui wawancara langsung dengan warga terdampak dan pihak-pihak yang terlibat langsung dalam konflik, seperti Forum Dago Melawan, serta melalui observasi lapangan yang dilakukan reporter. Catatan reporter mengenai situasi lapangan, interaksi dengan warga, hingga dinamika aksi dan persidangan menjadi data penting yang memperkaya konteks pemberitaan. Selain itu, press release dari forum warga atau pendamping hukum juga digunakan sebagai sumber primer karena berasal langsung dari pihak yang bersentuhan dengan konflik. Hal tersebut sesuai dengan hasil kutipan wawancara sebagai berikut:

> "Sumber utama liputan adalah wawancara langsung dengan warga terdampak dan pihak yang terlibat dalam konflik seperti Forum Dago Melawan. Reporter juga mengumpulkan catatan lapangan sebagai data primer. Selain itu, press release dari forum warga atau pendamping hukum juga digunakan karena berasal dari pihak yang bersentuhan langsung dengan konflik dan menjadi rujukan awal pemberitaan." (Hasil wawancara dengan Adelia Nanda Maulana selaku Pemimpin Redaksi LPM Suara Mahasiswa periode 2025-2026).

Adapun sumber sekunder digunakan untuk melengkapi dan memverifikasi informasi yang diperoleh dari lapangan. Sumber ini mencakup publikasi lembaga advokasi seperti LBH dan AJI, laporan media arus utama seperti Tempo, serta arsip pers mahasiswa lainnya. Hal tersebut sesuai dengan hasil kutipan wawancara sebagai berikut:

> “Sumber sekunder digunakan untuk menguatkan data dan menambah konteks, seperti jumlah korban atau perkembangan hukum yang dirilis LBH atau AJI. Media nasional seperti Tempo juga dikutip jika relevan dan selalu dicantumkan sumbernya. Namun sumber-sumber tersebut bersifat pelengkap. Pegangan utama redaksi tetap hasil wawancara lapangan, catatan reporter, dan press release dari forum.” (Hasil wawancara dengan Adelia Nanda Maulana selaku Pemimpin Redaksi LPM Suara Mahasiswa periode 2025-2026).

Dalam pemilihan narasumber, redaksi menggunakan metode ring untuk memastikan keberimbangan data. Ring 1 adalah pihak yang paling dekat dengan inti konflik, sedangkan ring 2 adalah kelompok yang masih relevan meski tidak terdampak langsung. Hal tersebut sesuai dengan hasil kutipan wawancara sebagai berikut:

> “Kami menggunakan metode ring 1 dan ring 2. Ring 1 adalah pihak yang terdampak langsung seperti warga dan Forum Dago Melawan, serta pihak lawan konflik meskipun aksesnya sangat terbatas. Ring 2 adalah warga sekitar yang tidak terdampak langsung, tetapi tetap merasakan dampak konflik. Pembagian ini dilakukan agar liputan tetap berimbang.” (Hasil wawancara dengan Adelia Nanda Maulana selaku Pemimpin Redaksi LPM Suara Mahasiswa periode 2025-2026).

d. Penentuan Nilai Berita

Dalam memberitakan kasus Dago Elos, LPM Suara Mahasiswa dalam proses peliputan dan penulisan berita tetap mengacu pada kaidah jurnalistik, dengan mempertimbangkan sejumlah indikator nilai berita seperti signifikansi, urgensi, kedekatan, aktualitas, serta pentingnya visualisasi. Hal tersebut sesuai dengan hasil kutipam wawancara sebagai berikut:

> “Kalau di Suara Mahasiswa, kita tetap pakai kaidah jurnalistik yang memang dipakai di internal redaksi. Jadi setiap liputan termasuk Dago Elos biasanya kita cek signifikansinya, urgensi, kedekatan kita sama peristiwanya, aktualitas, sama visual yang bisa kita ambil di lapangan. Itu semua jadi pertimbangan dasar tiap kali mau garap liputan.” (Hasil wawancara dengan Adelia Nanda Maulana selaku Pemimpin Redaksi LPM Suara Mahasiswa periode 2025-2026).

Indikator yang pertama yaitu signifikansi. Signifikansi dipahami sebagai tingkat kepentingan isu bagi publik, khususnya dampaknya terhadap kelompok terdampak dan konteks sosial yang lebih luas. Dalam kasus Dago Elos, signifikansi tidak hanya dilihat dari besarnya konflik, tetapi juga dari pola berulang sengketa tanah di Kota Bandung yang kerap berujung pada posisi warga yang lemah akibat minimnya pemberitaan yang berkelanjutan. Oleh karena itu, redaksi memandang pentingnya mengangkat isu ini sebagai

upaya menjaga agar persoalan warga tidak hilang dari ruang publik. Hal tersebut sesuai dengan hasil kutipawan wawancara sebagai berikut:

> "Kalau signifikani, Dago Elos itu penting buat diangkat. Karena di Bandung sering terjadi kasus sengketa tanah. Tapi warga selalu kalah karena pemberitaan media nggak ngangkat secara konsisten. Makanya kita melihat signifikansi itu dilihat dari dampaknya. Kalau tidak ada yang menyuarakan, isu mereka makin hilang." (Hasil wawancara dengan Adelia Nanda Maulana selaku Pemimpin redaksi LPM Suara Mahasiswa periode 2025-2026).

Sementara itu, urgensi berkaitan dengan kebutuhan untuk segera memberitakan suatu peristiwa karena dampaknya yang langsung dan berpotensi membahayakan. Pada kasus Dago Elos, urgensi muncul dari situasi konflik yang dinamis dan sulit diprediksi, seperti aksi massa, kekerasan, penarikan paksa warga, hingga proses persidangan yang dinilai kurang transparan. Kondisi tersebut menuntut respons jurnalistik yang cepat agar publik memperoleh informasi tepat waktu dan posisi warga tetap mendapat perhatian. Hal tersebut sesuai dengan hasil kutipan sebagai berikut:

> "Kalau urgensi di Dago Elos jelas karena isu ini langsung melibatkan negara dan warga, dan peristiwanya sering muncul tiba-tiba. Seperti ada aksi, kekerasan, dll. Jadi urgensi muncul dari situasi yang tidak bisa diprediksi dan mempengaruhi keselamatan warga kalau lambat diberitakan. Makanya setiap perkembangan harus cepat direspons." (Hasil wawancara dengan Adelia Nanda Maulana selaku Pemimpin Redaksi LPM Suara Mahasiswa Periode 2025-2026).

Aspek kedekatan (proximity) menjadi salah satu pertimbangan penting dalam pemilihan isu Dago Elos. Kedekatan tidak hanya dimaknai secara geografis karena lokasi konflik berada di Bandung wilayah yang dekat dengan aktivitas kampus dan pembaca Suara Mahasiswa tetapi juga secara emosional dan personal. Relasi langsung antara redaksi dengan wilayah terdampak, termasuk keberadaan anggota redaksi yang tinggal di Dago Elos, membuat isu ini dirasakan lebih dekat, nyata, dan relevan bagi mahasiswa sebagai audiens utama. Hal tersebut sesuai dengan hasil kutipan wawancara sebagai berikut:

> "Kedekatan isu Dago Elos terasa kuat karna kampus kita di Bandung, bahkan ada anggota SM yang memang tinggal di Dago Elos. Jadi sebelum isu ini ramai, dia udah bilang kalau tempat tinggalnya lagi tegang. Jadi kedekatannya bukan cuma geografis, tapi juga emosional. Pembaca kita juga mahasiswa Bandung, jadi otomatis apa yang terjadi di kota ini ya dekat buat mereka." (Hasil wawancara dengan Adelia Nanda Maulana selaku Pemimpin Redaksi LPM Suara Mahasiswa periode 2025-2026).

Nilai berita berikutnya yang menjadi pertimbangan redaksi adalah aktualitas. Dalam konteks liputan Dago Elos yang juga banyak diberitakan media arus utama, Suara Mahasiswa tidak semata mengejar kecepatan, tetapi menekankan kebaruan informasi. Kebaruan tersebut diperoleh dengan menggali perkembangan lanjutan yang sering luput dari media nasional, seperti kondisi warga pascaaksi, dinamika setelah persidangan, hingga perubahan sikap aparat di lapangan. Kedekatan redaksi dengan warga, Forum Dago Melawan, dan LBH memungkinkan Suara Mahasiswa memperoleh informasi langsung yang belum masuk dalam press release resmi. Selain itu, kehadiran rutin dalam diskusi, konsolidasi warga, dan aksi solidaritas membuat redaksi mampu menangkap detail-detail kecil namun relevan sebagai unsur aktualitas.

> "Aktualitas di Dago Elos dijaga dengan mencari hal-hal yang belum diangkat media besar. Kalau media lain berhenti di kronologi, kami justru kembali ke warga, LBH, dan Forum Dago Melawan untuk melihat perkembangan setelahnya. Informasi kecil dari lapangan, suasana sidang, atau perubahan sikap aparat sering tidak muncul di media nasional, tapi justru itulah kebaruan yang kami angkat." (Hasil wawancara dengan Adelia Nanda Maulana selaku Pemimpin Redaksi LPM Suara Mahasiswa periode 2025-2026).

Aspek terakhir yang diperhatikan dalam liputan Dago Elos adalah visualisasi. Bagi LPM Suara Mahasiswa, visual tidak sekadar menjadi pelengkap berita, tetapi berperan penting dalam membantu pembaca memahami konteks, situasi, dan dinamika di lapangan. Melalui foto maupun ilustrasi, redaksi berupaya menghadirkan gambaran peristiwa secara utuh sekaligus tetap memperhatikan etika jurnalistik dan keamanan narasumber. Visual diposisikan sebagai bagian dari narasi berita yang memperkuat pesan, bukan sekadar unsur estetis. Hal tersebut sesuai dengan hasil kutipan wawancara sebagai berikut:

> "Visual itu penting karna pembaca tidak ada di lokasi, jadi mereka cuma bisa ngebayangin lewat foto. Foto diambil dari berbagai angle agar konteksnya jelas, baik momen warga maupun aparat, dengan tetap menjaga etika. Untuk kasus sensitif, visual juga bisa berupa ilustrasi agar cerita tetap kuat tanpa membahayakan narasumber." (Hasil wawancara dengan Adelia Nanda Maulana selaku Pemimpin Redaksi LPM Suara Mahasiswa periode 2025-2026).

3.1.2 Tahap *Organizing*

Tahap yang kedua adalah Organizing atau pengorganisasian yang merupakan tahap pembagian peran dan tugas secara rinci didalam redaksi. Pembahasan pada bagian ini di uraikan sebagai berikut:

a. Pembagian Tugas dan Alur dalam Liputan Kasus Sengketa Tanah Dago Elos oleh LPM Suara Mahasiswa

Dalam liputan sengketa tanah Dago Elos, divisi redaksi menjadi aktor utama dalam kerja lapangan dan produksi awal berita. Redaksi bertanggung jawab melakukan peliputan langsung, wawancara narasumber, pengambilan dokumentasi foto dan video, serta pengolahan bahan mentah menjadi naskah awal. Proses ini mencakup perekaman wawancara, transkripsi, hingga pemilahan informasi inti dan pendukung agar materi liputan siap dikembangkan secara redaksional. Hal tersebut sesuai dengan hasil kutipan wawancara sebagai berikut:

> "Yang paling banyak bergerak itu redaksi, karena mereka yang turun ke lapangan, melakukan wawancara, menyusun TOR, serta mengambil dokumentasi foto dan video. Setelah itu, hasil wawancara ditranskrip dan ditulis ulang agar lebih rapi dan bisa dipilah antara jawaban inti dan informasi tambahan." (Hasil wawancara dengan Adelia Nanda Maulana selaku Pemimpin Redaksi LPM Suara Mahasiswa periode 2025-2026).

Selain redaksi, divisi Penelitian dan Pengembangan (Litbang) berperan penting dalam menjaga kedalaman isu dan validitas data. Litbang mendampingi redaksi selama liputan untuk mencatat perkembangan baru, memverifikasi informasi sensitif, serta menghubungkan redaksi dengan jaringan eksternal seperti warga Dago Elos, Forum Dago Melawan, LBH Bandung, hingga AJI Bandung. Litbang juga memastikan kesinambungan isu dengan terus berkoordinasi sebelum, selama, dan setelah liputan agar angle berita tetap relevan dengan dinamika di lapangan. Hal tersebut sesuai dengan hasil kutipan wawancara sebagai berikut:

> "Redaksi jarang turun sendirian dan biasanya bekerja bersama Litbang. Litbang berperan menjaga kedalaman data, memverifikasi informasi sensitif, serta mengelola jaringan ke warga, LBH, dan AJI. Koordinasi antara Litbang dan redaksi terus dilakukan agar angle liputan dapat disesuaikan dengan kondisi di lapangan." (Hasil wawancara dengan Adelia Nanda Maulana selaku Pemimpin Redaksi LPM Suara Mahasiswa periode 2025-2026).

Peran Divisi Perusahaan dalam liputan Dago Elos tidak berada pada proses peliputan langsung, melainkan pada pengelolaan konten turunan dan strategi engagement audiens di media sosial. Divisi ini berfungsi menjaga keseimbangan antara produk jurnalistik formal yang dihasilkan redaksi dengan konten visual atau ringan agar isu tetap menjangkau pembaca yang lebih luas. Meski bersifat informal, seluruh konten Divisi Perusahaan tetap berada dalam kerangka sikap redaksional dan melalui koordinasi serta pengawasan pemimpin redaksi sebagai penanggung jawab akhir seluruh produk media. Hal tersebut sesuai dengan hasil kutipan wawancara sebagai berikut:

> "Divisi Perusahaan membuat konten pendukung untuk menjaga engagement pembaca di media sosial, seperti video ringan, carousel, atau konten visual terkait kasus Dago Elos. Meski sifatnya lebih santai dibanding redaksi, semua konten tetap dikoordinasikan dan dikontrol oleh pemimpin redaksi agar sejalan dengan sikap redaksional Suara Mahasiswa." (Hasil wawancara dengan Adelia Nanda Maulana selaku Pemimpin Redaksi LPM Suara Mahasiswa periode 2025-2026).

Kemudian dalam melakukan alur liputan, seperti yang sudah dijelaskan pada tahap perencanaan hal pertama yang dilakukan oleh LPM Suara Mahasiswa adalah memulai proses kerja melalui rapat redaksi. Rapat ini menjadi ruang untuk memetakan isu berdasarkan data awal yang telah dihimpun Litbang, membaca dinamika kasus, serta menentukan arah liputan secara kolektif. Melalui forum tersebut, redaksi tidak hanya memilih fokus pemberitaan, tetapi juga menetapkan angle dan bentuk produk jurnalistik yang paling sesuai dengan isu yang diangkat.

> "Alur liputan diawali dengan rapat redaksi, di mana Litbang memaparkan data hasil riset dan mengajukan framing isu. Dari data tersebut, redaksi mengolah dan menentukan angle liputan serta memilih bentuk produk, seperti straight news, soft news, feature, atau visual. Seluruh keputusan arah dan produk liputan ditetapkan oleh redaksi." (Hasil wawancara dengan Adelia Nanda Maulana selaku Pemimpin Redaksi LPM Suara Mahasiswa periode 2025-2026).

Setelah tahap perencanaan dilakukan, redaksi menetapkan pembagian peran reporter, penulis, dan editor melalui sistem rolling. Sistem ini diterapkan untuk memastikan pemerataan pengalaman liputan bagi seluruh anggota redaksi tanpa mempertimbangkan latar belakang akademik. Penentuan peran bersifat fleksibel dan disesuaikan dengan kebutuhan liputan,

urgensi isu, serta ketersediaan sumber daya manusia. Hal tersebut sesuai dengan hasil kutipan wawancara sebagai berikut:

> "Penentuan reporter, penulis, dan editor dilakukan melalui sistem rolling tanpa melihat latar belakang jurusan. Setiap anggota memiliki kesempatan yang sama untuk meliput berbagai isu tetapi tetap dibekali briefing terlebih dahulu. Waktu rolling tidak ditentukan secara tetap, tetapi menyesuaikan kondisi dan urgensi liputan. Umumnya anggota baru berperan sebagai reporter, sedangkan editor diisi oleh anggota yang lebih berpengalaman, namun dalam situasi mendesak, siapa pun yang kompeten dapat menjalankan peran tersebut." (Hasil wawancara dengan Adelia Nanda Maulana selaku Pemimpin Redaksi LPM Suara Mahasiswa periode 2025-2026).

Dalam melakukan pembagian tim liputan, LPM Suara Mahasiswa tidak menentukan spesifik siapa saja yang akan terjun ke lapangan. Dalam artian bersifat fleksibel, karena seluruh pengurus merupakan mahasiswa aktif yang memiliki jadwal kuliah dan kegiatan lainnya. Tetapi setiap pengurus dibekali dasar reportase sejak diklat, sehingga ketika redaksi tidak dapat turun ke lapangan, divisi lain dapat menggantikan. Hal tersebut sesuai dengan hasil kutipan wawancara sebagai berikut:

> "Seluruh pengurus LPM Suara Mahasiswa pada dasarnya adalah reporter karena sejak diklat sudah dibekali kemampuan liputan dan wawancara. Redaksi memang menjadi prioritas utama untuk turun ke lapangan, tetapi ketika tidak memungkinkan, divisi lain seperti Litbang atau departemen lain dapat menggantikan sesuai kebutuhan. Pembagian ini bersifat menyesuaikan kondisi karena semua pengurus adalah mahasiswa." (Hasi wawancara dengan Adelia Nanda Maulana selaku Pemimpin redaksi LPM Suara Mahasiswa periode 2025-2026).

Dalam peliputan kasus sengketa tanah Dago Elos, LPM Suara Mahasiswa tidak membatasi liputan hanya pada lokasi fisik sengketa. Redaksi memandang bahwa dinamika kasus berkembang di berbagai ruang publik dan institusional, seperti aksi massa, forum diskusi, kantor DPR serta proses hukum di pengadilan. Oleh karena itu, liputan dilakukan secara menyebar untuk menangkap perkembangan isu secara komprehensif serta memperoleh keterangan dari beragam narasumber yang terlibat langsung dalam kasus tersebut. Hal tersebut sesuai dengan hasil kutipan wawancara sebagai berikut:

> "Liputan kasus Dago Elos tidak hanya dilakukan di satu lokasi, tetapi menyebar ke berbagai ruang seperti aksi, diskusi publik, kantor DPR hingga persidangan. Redaksi mendatangi lokasi-lokasi tersebut karena perkembangan isu dan kehadiran narasumber penting, termasuk pendamping hukum, sering muncul di ruang-ruang tersebut." (Hasil wawancara dengan Adelia Nanda Maulana selaku Pemimpin Redaksi LPM Suara Mahasiswa periode 2025-2026).

Setelah proses liputan selesai dilakukan, tahap berikutnya adalah diskusi penulisan antara penulis dan editor. Pada tahap ini, data lapangan diurai kembali, disusun mengikuti outline dan framing yang disepakati, serta dianalisis ulang untuk memastikan kebaruan dan relevansinya. Hal tersebut sesuai dengan kutipan wawancara sebagai berikut:

> "Setelah liputan selesai, penulis dan editor melakukan diskusi untuk menguraikan data lapangan, mulai dari kronologi hingga informasi sensitif. Hasil wawancara kemudian ditranskrip sebagai dasar penulisan, lalu diolah kembali menjadi tulisan sesuai outline dan framing yang telah ditentukan, dengan penyesuaian jika ditemukan data yang lebih relevan. Kalau tulisannya sudah jadi lalu diberikan oleh editor." (Hasil wawancara dengan Adelia Nanda Maulana selaku Pemimpin Redaksi LPM Suara Mahasiswa periode 2025-2026).

Langkah selanjutnya berupa verifikasi dilakukan secara berlapis untuk memastikan akurasi. Editor memeriksa isi naskah, redaktur pelaksana mencocokkan substansi dan kelengkapan elemen berita, lalu Pemimpin Redaksi melakukan uji baca terakhir sebelum publikasi. Hal ini sesuai dengan hasil kutipan wawancara sebagai berikut:

> "Naskah terlebih dahulu dicek oleh editor, kemudian diserahkan kepada redaktur pelaksana untuk melakukan pengecekan ulang terhadap substansi, judul, foto, dan caption. Setelah dinilai lengkap, naskah diberikan kepada Pemimpin Redaksi untuk uji baca akhir. Pemimpin Redaksi membaca ulang naskah dan transkrip wawancara untuk memastikan tidak ada informasi penting yang terlewat. Jika seluruh elemen telah sesuai, berita baru dipublikasikan." (Hasil wawancara dengan Adelia Nanda Maulana selaku Pemimpin Redaksi LPM Suara Mahasiswa periode 2025-2026).

Proses verifikasi juga dilakukan secara ketat apabila terdapat data yang dirasa meragukan atau masih perlu dikonfirmasi. Verifikasi dapat dilakukan dengan menghubungi ulang narasumber, baik warga maupun pendamping hukum. Hal tersebut sesuai dengan hasil kutipan wawancara sebagai berikut:

> "Kalau soal verifikasi ketika meliput dago elos, misalnya ada yang kurang jelas atau ada yang mau dikonfirmasikan lagi, kita pasti langsung konfirmasi ke narasumber tersebut, nah kalau yang dikonfirmasikan lagi ga banyak cuma ada satu bagian dari hasil wawancara yang di dapat itu bisa lewat *chat*, jadi di hubungin dan dikonfirmasi lagi, cuma kalau terlalu banyak hal yang di revisi ulang, kita bisa wawancara lagi." (Hasil wawancara dengan Adelia Nanda Maulana selaku Pemimpin Redaksi LPM Suara Mahasiswa periode 2025-2026).

Langkah terakhir adalah kurasi foto serta pengunggahan produk. Foto dipilih oleh divisi perusahaan untuk memastikan kualitas dan relevansi visual, kemudian kreatif produk mengunggah tulisan ke laman dan mengoordinasikan publikasi bersama divisi perusahaan. Hal tersebut sesuai dengan hasil kutipan wawancara sebagai berikut:

> "Kalau untuk foto hasil liputan, foto-foto yang dari kamera itu pertama di-backup dulu biar aman. Setelah itu baru dipilah satu-satu, karena dalam satu kali liputan biasanya bisa dapat banyak banget foto. Nah, dari semua itu kita saring lagi jadi sekitar 10 sampai 12 foto yang paling kuat, yang jelas, yang anglenya pas, dan yang paling mewakili jalan cerita liputannya. Setelah dipilih, foto-foto itu baru diredaksiin lagi, dicek apakah sudah sesuai sama narasinya atau belum. Kalau udah oke, baru kreatif produk yang naikin ke laman." (Hasil wawancara dengan Adelia Nanda Maulana selaku Pemimpin Redaksi LPM Suara Mahasiswa periode 2025-2026).

3.1.3 Tahap *Actuating*

Tahap ketiga *actuating* atau pelaksanaan yang berarti menjalankan dan menggerakkan anggota organisasi agar melaksanakan tugas-tugasnya. Pembahasan pada bagian ini diuraikan sebagai berikut:

a. Pelaksanaan Reportase Pemberitaan Kasus Sengketa Tanah Dago Elos

LPM Suara Mahasiswa dalam meliput kasus Dago Elos menggunakan tiga bentuk reportase, yakni observasi langsung, wawancara, dan riset kepustakaan. Dalam melakukan observasi, Suara Mahasiswa melakukan pengamatan secara langsung di lokasi-lokasi yang berkaitan dengan rangkaian konflik sengketa tanah Dago Elos tersebut. Hal tersebut sesuai dengan hasil kutipan wawancara sebagai berikut:

> "Sebelum turun ke lapangan, redaksi melakukan riset awal mengenai isu Dago Elos dan perkembangan konfliknya. Observasi di lapangan dilakukan dengan mengecek langsung situasi, kondisi, dan dinamika kegiatan warga di berbagai lokasi seperti pengadilan, DPRD, atau balai RW. Pengamatan ini bertujuan memahami konteks serta mengukur tingkat keamanan liputan. Jika situasi dinilai tidak kondusif, liputan dihentikan demi keselamatan tim." (Hasil wawancara dengan Adelia Nanda Maulana selaku Pemimpin Redaksi LPM Suara Mahasiswa periode 2025-2026).

Selain melakukan observasi secara langsung, Suara Mahasiswa juga memiliki observasi khusus yang dilakukan, yaitu dengan membangun pendekatan kepada warga dan berbagai pihak yang terlibat dalam isu Dago Elos. Pendekatan ini dilakukan agar muncul hubungan yang lebih personal

sehingga mempermudah proses pengumpulan informasi. Hal tersebut sesuai dengan hasil kutipan wawancara sebagai berikut:

> "Observasinya itu bukan cuma lihat kejadian yang berlangsung di lapangan, tapi juga gimana kita menjalin hubungan yang dekat sama orang-orang yang terlibat dalam isu Dago Elos. Baik itu warga yang terdampak, pendamping kayak LBH, atau pihak-pihak lain yang ikut mengawal isu. Kita bangun kedekatan secara personal karena itu memudahkan proses pengumpulan informasi, apalagi isu ini kan panjang dan kompleks. Dari ngobrol santai sama warga, dengerin cerita mereka, sampai mengikuti dinamika yang mereka hadapi, itu semua jadi bagian dari observasi yang ngebantu kita memahami situasi lebih dalam." (Hasil wawancara dengan Adelia Nanda Maulana selaku Pemimpin Redaksi LPM Suara Mahasiswa periode 2025-2026).

Dalam proses wawancara, LPM Suara Mahasiswa tetap melakukan observasi untuk membaca kondisi emosional narasumber. Hal ini membantu penyesuaian ritme pertanyaan agar narasumber nyaman dan lebih terbuka, sekaligus memperkuat pendekatan personal terhadap warga dan pihak terkait. Hal tersebut sesuai dengan hasil kutipan wawancara sebagai beriku:

> "Observasi saat wawancara tidak hanya melihat lingkungan, tetapi juga membaca mood narasumber. Kalau dia lagi capek atau sensitif, pertanyaan diatur supaya tetap nyaman, tapi kalau santai biasanya mereka cerita lebih banyak. Pendekatan personal ini membantu narasumber lebih terbuka soal informasi sensitif." (Hasil wawancara dengan Adelia Nanda Maulana, Pemred LPM Suara Mahasiswa 2025-2026).

Dalam melakukan observasi, LPM Suara Mahasiswa tidak membatasi peliputan pada satu kunjungan atau satu lokasi. Proses observasi dilakukan secara berulang dan berkelanjutan, mengikuti dinamika sidang, aksi, serta aktivitas warga dalam kasus Dago Elos. Pendekatan ini memungkinkan redaksi memahami perkembangan isu, relasi antaraktor, serta kondisi emosional warga sebelum menentukan kelayakan dan sudut pandang liputan.

> "Kalau untuk observasi di Dago Elos, biasanya kami butuh waktu lebih dari sekali datang, karena situasinya kan dinamis banget. Kadang kami ngikutin proses di PN Bandung, kadang di DPRD, atau ikut warga kumpul di balai RW tergantung agenda mereka. Observasinya itu nggak cukup satu hari, karena kami harus lihat dulu sejauh apa perkembangan isunya." (Hasil wawancara dengan Adelia Nanda Maulana selaku Pemimpin Redaksi LPM Suara Mahasiswa periode 2025-2026).

LPM Suara Mahasiswa juga tetap melakukan observasi setelah wawancara selesai dilakukan. Observasi lanjutan tetap dijalankan untuk memastikan kecocokan data hasil wawancara dengan kondisi lapangan, serta

mengantisipasi perubahan situasi yang dapat memengaruhi fokus dan framing liputan. Langkah ini menjadi bagian dari upaya redaksi menjaga akurasi dan relevansi pemberitaan di tengah dinamika kasus Dago Elos. Hal tersebut sesuai dengan hasil kutipan wawancara sebagai berikut:

> "Observasi tetap dilanjutkan setelah wawancara, karena kondisi di lapangan bisa berubah. Jadi meskipun wawancaranya sudah selesai, kami tetap memantau apakah ada perkembangan baru, seperti pernyataan tambahan dari kuasa hukum, perubahan suasana warga, atau aksi dadakan. Maka kami rembukan lagi untuk meninjau ulang framing, melihat apa yang paling urgent diangkat, atau apakah masih ada hal yang perlu diklarifikasi." (Hasil wawancara dengan Adelia Nanda Maulana selaku Pemimpin Redaksi LPM Suara Mahasiswa periode 2025-2026).

Terkait intensitas kehadiran di lapangan, LPM Suara Mahasiswa menunjukkan komitmen keberlanjutan liputan dengan kembali hadir di berbagai titik penting dalam rangkaian kasus Dago Elos. Kehadiran tersebut tidak bersifat insidental, melainkan dilakukan secara berulang untuk mengikuti perkembangan agenda hukum, aksi, dan forum warga. Strategi ini dilakukan agar informasi yang disajikan tetap utuh, tidak terputus, serta menunjukkan keberpihakan redaksional pada proses pengawalan isu secara konsisten.

> "Frekuensi liputan Dago Elos cukup intens, khususnya di Pengadilan Negeri yang totalnya sembilan kali, enam kali pada 2024 dan tiga kali di 2025. Selain PN, kami juga beberapa kali meliput ke DPRD, Kejati Jabar, dan Balai RW untuk audiensi serta diskusi warga. Dalam satu bulan kami bisa bolak-balik ke beberapa titik, tergantung agenda dan eskalasi isu, agar informasi tidak terputus dan warga merasa isu ini benar-benar dikawal." (Hasil wawancara dengan Adelia Nanda Maulana sealku Pemimpin Redaksi periode 2025-2026).

Jenis reportase kedua yang digunakan oleh LPM Suara Mahasiswa adalah wawancara. Wawancara menjadi metode utama yang digunakan secara berkelanjutan sejak awal hingga akhir liputan untuk memastikan akurasi informasi. Setiap narasumber dipetakan berdasarkan peran dan konteksnya, serta proses wawancara selalu disertai perekaman agar data dapat diverifikasi kembali. Metode ini dijalankan secara beriringan dengan observasi lapangan sehingga keduanya saling melengkapi dalam menjaga ketepatan pemberitaan. Hal tersebut sesuai dengan hasil kutipan wawancara sebagai berikut:

> "Wawancara selalu dipakai dari awal sampai akhir liputan Dago Elos dan direkam agar bisa diverifikasi ulang. Narasumber dipetakan

> sesuai peran dan konteksnya. Setelah wawancara, kami lanjut observasi lagi karena dua metode ini saling melengkapi. Polanya berulang supaya liputan tetap akurat." (Hasil wawancara dengan Adelia Nanda Maulana selaku Pemimpin Redaksi LPM Suara Mahasiswa periode 2025-2026).

Selama melakukan wawancara kasus Dego Elos, narasumber yang digunakan oleh reporter Suara Mahasiswa adalah warga, lembaga-lembaga masyarakat, dan seorang ahli. Hal tersebut sesuai dengan hasil kutipan wawancara sebagai berikut:

> "Narasumber utama tentu warga Dago Elos. Selain itu, kami juga mewawancarai Forum Dago Melawan sebagai koordinator advokasi, peserta aksi di PN, DPRD, dan Kejati Jabar, serta relawan dan pendamping dari LBH maupun kuasa hukum. Pada prinsipnya, siapa pun yang dapat memberikan gambaran komprehensif mengenai situasi di lapangan akan kami wawancarai." (Hasil wawancara dengan Adelia Nanda Maulana selaku Pemimpin Redaksi LPM Suara Mahasiswa periode 2025-2026).

Untuk prioritas narasumber, Suara Mahasiswa selalu menempatkan warga sebagai sumber utama. Hal tersebut sesuai dengan hasil kutipan wawancara sebagai berikut:

> "Prioritas kita pasti warga, karena mereka yang merasakan langsung dampaknya. Mereka sumber primer yang harus didengerin pertama. Dari warga kita bisa tahu detail kondisi di lapangan, apa kekhawatiran mereka, dan apa yang sebenarnya mereka perjuangkan." (Hasil wawancara dengan Adelia Nanda Maulana selaku Pemimpin Redaksi LPM Suara Mahasiswa periode 2025-2026).

Selama wawancara, fokus utama pertanyaan yang diajukan umumnya berkisar pada isu apa yang diperjuangkan oleh warga serta bagaimana posisi mereka dalam konflik berlangsung. Hal tersebut sesuai dengan hasil kutipan wawancara sebagai berikut:

> "Pertanyaan yang kita dalami itu soal apa yang sebenarnya mereka perjuangkan. Mulai dari kepastian hak atas tanah, proses hukum yang mereka anggap nggak transparan, dan keputusan pemerintah yang menurut mereka nggak melibatkan warga secara layak. Kalau wawancara pihak aparat, pemerintah daerah, atau kuasa hukum jawabannya pasti beda lagi. Itu kita jadiin pembanding liputan kita." (Hasil wawancara dengan Adelia Nanda Maulana selaku Pemimpin Redaksi LPM Suara Mahasiswa periode 2025-2026).

Jika dikaitkan dengan prinsip 5W1H dalam penulisan jurnalistik, Suara Mahasiswa juga menempatkan pertanyaan why dan how sebagai fokus utama untuk menghasilkan liputan yang lebih mendalam. Hal tersebut sesuai dengan hasil kutipan wawancara sebagai berikut:

> "Kita tetap pakai 5W1H lengkap, tapi yang paling sering kita dalemin itu why dan how. Karena itu yang bikin liputan kita lebih dalam. Namanya juga media kampus kan yang sering ngangkat sudut pandang alternatif, jadi yang kita cari itu penjelasan yang lebih utuh, seperti misalkan kenapa konflik ini terjadi dan gimana dinamika di lapangan sebenarnya." (Hasil wawancara dengan Adelia Nanda Maulana, Pemimpin Redaksi LPM Suara Mahasiswa periode 2025-2026).

Terkait penolakan narasumber untuk diwawancarai, Suara Mahasiswa tidak pernah memaksakan proses wawancara. Hal tersebut sesuai dengan hasil kutipan wawancara sebagai berikut:

> "Kalau ada narasumber yang tidak bersedia diwawancara, kami tidak pernah maksa. Itu hak mereka. Yang biasanya nolak itu justru pihak-pihak yang posisinya berlawanan sama warga, seperti aparat, lembaga mahkamah, dan tersangkanya sendiri. Tapi untuk warga, ketua forum, dan lembaga pendamping, semuanya mudah diajak bicara dan terbuka. Kami cari aja narasumber yang relevan sesuai kebutuhan liputan. Yang penting liputannya tetap bisa jalan dan akurat tanpa harus maksa orang yang nggak nyaman buat ngomong." (Hasil wawancara dengan Adelia Nanda Maulana, Pemimpin Redaksi LPM Suara Mahasiswa periode 2025-2026).

Reportase terakhir yang digunakan oleh Suara Mahasiswa adalah riset kepustakaan. Namun, riset ini tidak dijadikan rujukan utama dalam penulisan, melainkan hanya dipakai sebagai langkah awal untuk memahami konteks sebelum turun ke lapangan. Hal tersebut sesuai dengan hasil kutipan wawancara sebagai berikut:

> "Kalau riset mungkin riset awal tetap kita lakukan biasanya baca berita-berita sebelumnya, lihat arsip kronologi konfliknya, baca pers rilis dari warga atau Forum Dago Melawan, sama dokumen-dokumen pendukung yang mereka sebarin. Itu biar kita nggak datang ke lapangan dalam keadaan buta. Jadi minimal kita udah punya bayangan dulu. Tapi pas nulis, yang dipakai tetap data lapangan. Riset awal itu lebih kayak pemanasan, supaya pas turun kita tahu apa yang harus ditanyain dan apa yang harus dicari." (Hasil wawancara dengan Adelia Nanda Maulana, Pemimpin Redaksi LPM Suara Mahasiswa periode 2025-2026).

b. Penentuan Framing Berita

Penggunaan framing oleh LPM Suara Mahasiswa dalam meliput kasus sengketa tanah Dago Elos bersifat kontekstual, namun redaksi secara konsisten mengutamakan sudut pandang yang berfokus pada warga dan pengalaman langsung mereka. Hal tersebut sesuai dengan hasil kutipan wawancara sebagai berikut:

> “Framing redaksi memang diarahkan untuk membela dan mengadvokasi warga. Penentuan framing diawali dari pemaparan data hasil riset Litbang, lalu redaksi menentukan sikap dan sudut pandang liputan. Sebenarnya banyak framing yang bisa diambil, mulai dari proses hukum, kesalahan prosedur, hingga dampak sengketa terhadap warga. Namun, redaksi secara konsisten mengutamakan framing yang menonjolkan sisi kemanusiaan dan pengalaman warga Dago Elos.” (Hasil wawancara dengan Adelia Nanda Maulana selaku Pemimpin Redaksi LPM Suara Mahasiswa periode 2025-2026).

Selain liputan mengenai proses hukum, Suara Mahasiswa juga memuat pemberitaan mengenai peringatan satu tahun Tragedi 14.08. Pada liputan ini, framing yang diambil lebih menekankan bagaimana warga memaknai peringatan tersebut sebagai bagian dari upaya mereka mempertahankan perjuangan yang masih berjalan. Hal tersebut sesuai dengan hasil kutipan wawancara sebagai berikut:

> “Untuk liputan peringatan 14.08, framing yang kita pakai lebih menekankan bagaimana warga memaknai peristiwa 14 Agustus tersebut setelah satu tahun berlalu. Peringatan dilakukan secara sederhana melalui doa bersama, pemutaran dokumentasi tragedi, dan penyampaian sikap warga. Dari situ terlihat bahwa peringatan ini dianggap penting karena persoalan sengketa belum selesai dan dampaknya masih dirasakan hingga sekarang. Karena itu, framing berita diarahkan pada konteks peristiwa dan posisi warga sebagai pihak yang terdampak dan masih berjuang.” (Hasil wawancara dengan Adelia Nanda Maulana, Pemimpin Redaksi LPM Suara Mahasiswa periode 2025-2026).



Gambar 3. 2 Doc. Nabil Suasana Aksi Kampanye yang bertajuk Dago Elos Masih Melawan 14.08

Selain liputan mengenai peringatan 14.08, Suara Mahasiswa juga memuat pemberitaan mengenai aksi solidaritas yang dilakukan warga Dago Elos. Salah satu contohnya adalah liputan Aksi Solidaritas Warga Dago Elos untuk Smansa Bandung yang menekankan bagaimana perjuangan Dago Elos

terhubung dengan perjuangan kelompok lain. Hal tersebut sesuai dengan hasil kutipan wawancara sebagai berikut:

> "Kita liputan aksi solidaritas itu biasanya framingnya aksi setelah dan sebelum sidang, tapi waktu bulan April kemarin kami ngangkat gimana warga Dago Elos ikut hadir buat dukung kelompok lain yang lagi kena masalah. Contohnya waktu aksi solidaritas buat Smansa Bandung. Nah framing yang kita ambil ya lebih ke solidaritasnya bagaimana warga yang selama ini jadi korban dan bahkan di hari yang sama kan mereka juga ngawal sidang pembuktian kesaksiannya Muller di PTUN, tapi di hari itu juga mereka ikut berdiri bareng korban lain. Jadi itu framing yang kita tonjolkan perjuangan bersama." (Hasil wawancara dengan Adelia Nanda Maulana, Pemimpin Redaksi LPM Suara Mahasiswa periode 2025–2026).



Gambar 3. 3 Doc. Nabil Suara Mahasiswa Liputan pada aksi Solidaritas warga Dago Elos untuk SMANSA Bandung.

c. Penempatan Produk Liputan Dago Elos dan Jenis Produk Selain Tulisan

Dalam meliput kasus sengketa tanah Dago Elos, LPM Suara Mahasiswa mempublikasikan berbagai jenis produk liputan melalui beberapa kanal media. Setiap produk dipisahkan berdasarkan formatnya baik berupa tulisan, foto jurnalistik, video pendek, maupun video panjang dan kemudian disesuaikan dengan karakter platform yang digunakan. Hal tersebut sesuai dengan hasil kutipan wawancara sebagai berikut:

> "Banyak ya kalau Dago Elos, karena dia itu udah berita yang running, udah bertahun-tahun juga. Jadi produk yang kita keluarkan tuh macam-macam. Kita punya beberapa format kayak berita hard news, foto jurnalistik, carousel, sampai video pendek dan video panjang." (Hasil wawancara dengan Adelia Nanda Maulana selaku Pemimpin Redaksi LPM Suara Mahasiswa periode 2025-2026).

Selain variasi format, Suara Mahasiswa juga menerapkan strategi distribusi multi-platform dalam menyebarluaskan liputan Dago Elos. Setiap produk ditempatkan sesuai dengan fungsi dan karakteristik medianya, baik website, media sosial, maupun kanal video, agar pesan liputan dapat

tersampaikan secara efektif. Hal tersebut sesuai dengan hasil kutipan wawancara sebagai berikut:

> "Produk tulisan hard news dan feature selalu dinaikkan ke website terlebih dahulu, lalu disebarkan ke Instagram, X, dan TikTok. Foto jurnalistik juga dipublikasikan lintas platform, termasuk carousel sebagai rangkuman visual. Video pendek digunakan untuk update cepat di Instagram Story dan TikTok, sedangkan video berdurasi lebih panjang diunggah ke SMTV YouTube untuk liputan yang membutuhkan penjelasan lebih runtut. Strategi ini dilakukan agar informasi Dago Elos menjangkau audiens yang beragam sesuai karakter tiap platform." (Hasil wawancara dengan Adelia Nanda Maulana selaku Pemimpin Redaksi LPM Suara Mahasiswa periode 2025-2026).

Untuk pengelolaan media sosial dalam mengunggah hasil liputan Dago Elos dilakukan oleh divisi perusahaan. Divisi ini bertugas memastikan setiap produk liputan, baik tulisan, foto, maupun video, dapat disebarkan secara maksimal melalui berbagai platform media sosial. Dalam praktiknya, divisi perusahaan turut memanfaatkan fitur platform seperti kolaborasi unggahan dan penggunaan tagar untuk memperluas jangkauan konten, namun tetap menjaga independensi media. Hal tersebut sesuai dengan hasil kutipan wawancara sebagai berikut:

> "Konten media sosial dijaga oleh divisi perusahaan agar tetap aktif dan ramai, karena redaksi lebih fokus pada isu dan pemberitaan formal. Perusahaan mengelola interaksi audiens, memanfaatkan fitur kolaborasi unggahan dan tagar untuk memperluas jangkauan. Namun, Suara Mahasiswa jarang melakukan repost story dari pihak lain demi menjaga independensi media." (Hasil wawancara dengan Adelia Nanda Maulana selaku Pemimpin Redaksi LPM Suara Mahasiswa periode 2025-2026).

"Selain sebagai sarana distribusi, media sosial juga dimanfaatkan sebagai ruang penyampaian informasi cepat ketika peliputan berlangsung. Dalam konteks isu Dago Elos yang dinamis, divisi perusahaan menyesuaikan waktu unggah berdasarkan insight platform serta melakukan live report untuk memastikan perkembangan lapangan dapat segera diakses publik. Hal tersebut sesuai dengan hasil kutipan wawancara sebagai berikut:

> "Kalau soal sosmed, itu yang megang divisi perusahaan. Mereka baca dulu insight Instagram buat nentuin jam upload biar engagement-nya tinggi. Kalau lagi liputan di pengadilan atau aksi, anak perusahaan ikut turun buat live report, biasanya di Instagram dan kadang di TikTok. Dokumentasi dari redaksi langsung dikirim ke perusahaan buat diproses dan di-upload, karena isu Dago Elos cepat bergerak dan informasinya harus segera sampai ke publik." (Hasil wawancara

dengan Adelia Nanda Maulana selaku Pemimpin Redaksi LPM Suara Mahasiswa periode 2025-2026).

d. Mekanisme Penyuntingan Berita Dago Elos pada LPM Suara Mahasiswa

Penyuntingan naskah liputan kasus Dago Elos di LPM Suara Mahasiswa dilakukan melalui mekanisme yang relatif sama dengan isu-isu lainnya. Proses editing umumnya ditangani oleh anggota tahun kedua atau ketiga yang dinilai telah memiliki pengalaman jurnalistik yang memadai, terutama dalam penyaringan bahasa, pengecekan fakta, serta penjagaan framing agar tetap sejalan dengan sikap redaksi. Penempatan editor tidak dibatasi oleh struktur divisi tertentu, sehingga dalam kondisi mendesak, anggota dari divisi lain yang memiliki kompetensi juga dapat terlibat dalam proses penyuntingan. Fleksibilitas ini didukung oleh prinsip bahwa seluruh pengurus Suara Mahasiswa telah dibekali kemampuan dasar jurnalistik sejak awal keanggotaan.

> "Proses editing di Suara Mahasiswa umumnya ditangani oleh anggota tahun kedua atau ketiga yang sudah berpengalaman untuk mengecek bahasa, fakta, dan menjaga framing sesuai arah redaksi. Editor tidak harus berasal dari divisi redaksi. Dalam kondisi mendesak, anggota lain yang kompeten dapat langsung melakukan penyuntingan. Hal ini dimungkinkan karena seluruh pengurus Suara Mahasiswa telah dibekali kemampuan menulis, wawancara, dan memahami alur editing." (Hasil wawancara dengan Adelia Nanda Maulana selaku Pemimpin Redaksi LPM Suara Mahasiswa Periode 2025-2026).

Dalam proses penyuntingan naskah liputan Dago Elos, LPM Suara Mahasiswa memiliki sejumlah aspek utama yang menjadi perhatian redaksi. Aspek tersebut meliputi ketepatan framing dan keberpihakan redaksi, pemilihan bahasa dan diksi, serta kelengkapan dan kejelasan informasi yang dihimpun reporter. Proses editing dilakukan secara berlapis dan dialogis, melibatkan reporter, editor, hingga Pemimpin Redaksi untuk memastikan naskah tidak hanya layak secara teknis, tetapi juga aman secara substansi dan konsisten dengan sikap redaksi.

> "Aspek utama yang diperhatikan dalam editing adalah framing dan keberpihakan, karena itu menentukan arah liputan, pilihan narasumber, dan bahasa yang digunakan. Jika framing belum tepat, naskah direvisi terlebih dahulu sebelum dicek teknis seperti alur kalimat, *typo*, dan diksi. Bila informasi belum lengkap, editor akan berdiskusi dengan reporter untuk perbaikan. Proses ini bisa berulang antara reporter, editor, dan pemimpin redaksi sampai bahasanya rapi dan substansinya aman." (Hasil wawancara dengan Adelia Nanda

Maulana selaku Pemimpin Redaksi LPM Suara Mahasiswa Periode 2025-2026).

3.1.4 Tahap *Controlling*

Tahap controlling merupakan proses pengawasan dan evaluasi kinerja redaksi yang dilakukan oleh pemimpin redaksi berdasarkan visi, misi, kode etik jurnalistik, dan tata tertib redaksi, sehingga dalam proses evaluasi tersebut dapat teridentifikasi berbagai kendala atau hambatan dalam pelaksanaan kegiatan jurnalistik (Haryadi, 2021). Pembahasan pada bagian ini diuraikan sebagai berikut:

a. Pengawasan dalam melakukan liputan pemberitaan kasus Dago Elos

Dalam peliputan kasus sengketa tanah Dago Elos, pengawasan dilakukan secara berlapis dan berkelanjutan. Pemimpin Redaksi menjadi penanggung jawab utama atas kerja reporter dan hasil pemberitaan, sementara Pemimpin Umum turut bertanggung jawab secara struktural karena Suara Mahasiswa merupakan organisasi mahasiswa. Secara teknis, pengawasan lebih banyak berjalan melalui redaktur dan editor, dengan pola koordinasi di mana reporter melaporkan progres liputan kepada editor atau redaktur, kemudian diteruskan kepada Pemimpin Redaksi, baik secara langsung maupun melalui komunikasi jarak jauh. Hal tersebut sesuai dengan hasil kutipan wawancara sebagai berikut:

> "Pemimpin redaksi menjadi penanggung jawab utama seluruh proses dan produk liputan, sementara pemimpin umum juga ikut bertanggung jawab secara organisasi. Pengawasan lebih banyak dilakukan melalui redaktur yang berkoordinasi dengan reporter. Reporter melaporkan progres dan kondisi liputan, baik langsung maupun lewat grup chat. Selanjutnya, redaktur menyampaikan laporan tersebut kepada pemimpin redaksi." (Hasil wawancara dengan Adelia Nanda Maulana selaku Pemimpin Redaksi LPM Suara Mhasiswa periode 2025-2026).

Pengawasan naskah dilakukan untuk memastikan substansi, framing, dan keberpihakan laporan sesuai arah redaksi. Hal tersebut sesuai dengan hasil kutipan wawancara sebagai berikut:

> "Aspek yang paling diawasi itu framingnya, karena framing itu berpengaruh ke bawahnya seperti bahasanya, produk tulisannya, dan isinya juga ikut terpengaruh. Keberpihakan juga penting, karena Suara Mahasiswa framingnya memang ingin menyoroti dampak sengketa tanah ini bagi warga, jadi keberpihakannya pasti ke warga juga." (Hasil wawancara dengan Adelia Nanda Maulana selaku Pemimpin Redaksi LPM Suara Mahasiswa periode 2025-2026).

Jika setelah tulisan dipublikasikan ditemukan kekeliruan data, Suara Mahasiswa melakukan klarifikasi berdasarkan konfirmasi narasumber. Hal tersebut sesuai dengan hasil kutipan wawanca sebagai berikut:

> "Mekanismenya kalau ada kesalahan data biasanya narasumber langsung konfirmasi ke SM. Nanti kita ubah bagian yang salah itu, dan di bagian paling bawah dikasih keterangan kalau data ini direvisi setelah ada konfirmasi atau penjelasan lebih lanjut. Jadi tetap ada transparansi." (Hasil wawancara dengan Adelia Nanda Maulana selaku Pemimpin Redaksi Suara Mahasiswa periode 2025-2026).

b. Hambatan LPM Suara Mahasiswa dalam proses Manajemen Redaksional

Selama melakukan manajemen redaksional pemberitaan kasus Dago Elos, Suara Mahasiswa menghadapi sejumlah hambatan dalam proses liputan dan pengelolaan naskah. Salah satu kendala yang dialami berkaitan dengan kondisi internal organisasi, di mana sebagian besar anggota masih berstatus mahasiswa aktif. Hal tersebut sesuai dengan hasil kutipan wawancara sebagai berikut:

> "Kendalanya mungkin soal kuliah dan ada liputan yang mendadak karena anggota SM itu mayoritas mahasiswa, jadi sering bentrok sama jadwal perkuliahan. Kadang ada liputan yang harus langsung turun, sementara orangnya nggak bisa karena kelas atau urusan kampus. SDM itu memang sering jadi permasalahan di Suara Mahasiswa." (Hasil wawancara dengan Adelia Nanda Maulana selaku Pemimpin Redaksi LPM Suara Mahasiswa periode 2025-2026).

Kendala lainnya adalah ketika reporter mengalami kesulitan mewawancarai narasumber tertentu, terutama pihak-pihak yang enggan memberikan keterangan. Hal tersebut sesuai dengan hasil kutpan wawancara sebagai berikut:

> "Kalau narasumbernya susah atau nggak mau diwawancara, kita biasanya coba doorstop atau kirim surat permohonan wawancara dulu. Kalau tetap nggak ditanggapi, nanti di tulisan kita buat saja kalau pihak ini tidak berkenan diwawancara. Tapi kalau yang model seperti Müller tersangkanya itu memang nggak mau dan nggak mungkin untuk diwawancarai." (Hasil wawancara dengan Adelia Nanda Maulana selaku Pemimpin Redaksi LPM Suara Mahasiswa periode 2025-2026).

Adapun hambatan lainnya muncul ketika proses peliputan memerlukan dokumen atau data yang sulit diperoleh. Untuk kebutuhan tersebut, Suara Mahasiswa biasanya mengandalkan jaringan eksternal atau

melakukan pencarian mandiri di lapangan. Hal tersebut sesuai dengan hasil kutipan wawancara sebagai berikut:

> "Kalau ada dokumen yang susah diperoleh, kita pertama tanya ke koneksi di luar SM. Kalau nggak dapat juga biasanya kita cari sendiri datanya, ngelakuin survei secara langsung, atau dapat dari dokumen yang sebenarnya nggak boleh disebarluaskan dan itu kadang SM bisa dapat secara ilegal, karena kita punya banyak koneksi di luar, jadi bisa dapat dari mana saja. Intinya, kalau dokumen itu penting buat liputan, ya kita usahakan sampai dapat." (Hasil wawancara dengan Adelia Nanda Maulana selaku Pemimpin Redaksi LPM Suara Mahasiswa periode 2025-2026).

3.2 Manajemen Redaksional LPM Isolapos UPI pada pemberitaan kasus sengketa tanah Dago Elos

3.2.1 Tahap *Planning*

Tahap yang pertama adalah *Planning,* yaitu proses perencanaan awal yang dilakukan redaksi. Pembahasan pada bagian ini diuraikan sebagai berikut:

a. Proses Perencanaan

Perencanaan paling awal liputan sengketa tanah Dago Elos di LPM Isolapos UPI berangkat dari inisiatif pemimpin redaksi untuk terlebih dahulu memahami konflik secara menyeluruh, kemudian mentransformasikan pemahaman tersebut kepada para anggota. Proses pencerdasan internal ini diwadahi dalam rapat redaksi mingguan yang menjadi ruang utama perencanaan liputan. Dalam konteks ini, pemimpin redaksi berperan sebagai aktor kunci yang menelusuri latar belakang konflik, membaca kronologi kasus, serta memastikan seluruh anggota memiliki bekal pengetahuan yang relatif sama sebelum terlibat dalam perencanaan dan peliputan. Hal tersebut sesuai dengan hasil kutipan wawancara sebagai berikut:

> "Dalam meliput konflik agraria Dago Elos yang berlangsung sejak 2016, LPM Isolapos terlebih dahulu melakukan riset untuk memahami sejarah konflik sebagai bekal bersama. Pemimpin Redaksi berupaya mencerdaskan seluruh unsur redaksi agar memiliki pijakan pengetahuan yang sama sebelum terlibat dalam perencanaan dan peliputan. Proses perencanaan awal tersebut diwadahi melalui rapat redaksi yang dilaksanakan setiap Senin di setiap minggunya." (Hasil wawancara dengan Harven Kawatu selaku Pemimpin Redaksi LPM Isolapos periode 2025-2026).

Rapat redaksi tersebut juga berfungsi sebagai ruang kolektif untuk melibatkan seluruh unsur organisasi dalam proses perencanaan. Melalui rapat tersebut, perencanaan liputan tidak hanya disusun oleh struktur redaksi inti,

melainkan dirancang secara kolektif dengan melibatkan berbagai unsur organisasi. Pola ini membuat tahap perencanaan liputan sejak awal bersifat terbuka dan partisipatif, sehingga pembagian peran dalam kerja jurnalistik tidak dibatasi oleh jabatan struktural semata. Hal tersebut sesuai dengan hasil kutipan wawancara sebagai berikut:

> "Dalam perencanaan liputan, kami menyadari bahwa Isolapos tidak memiliki jumlah anggota yang besar. Karena itu, sejak awal pembahasan isu, redaksi membuka ruang diskusi yang luas agar gagasan liputan tidak hanya datang dari struktur inti saja. Rapat redaksi menjadi forum untuk menyepakati fokus dan arah pemberitaan, termasuk bagaimana kasus Dago Elos diposisikan sebagai isu yang penting untuk terus dikawal." (Hasil wawancara dengan Harven Kawatu selaku Pemimpin Redaksi LPM Isolapos periode 2023-2025).

Keputusan Redaksi Isolapos untuk meliput sengketa tanah Dago Elos didasarkan pada kebijakan editorial yang menempatkan warga sebagai pihak yang paling terdampak dan perlu disuarakan. Sebagai pers mahasiswa yang memosisikan diri sebagai media alternatif, Isolapos secara sadar memilih isu ini karena melihat adanya ketimpangan relasi kuasa serta praktik ketidakadilan yang dialami warga dalam konflik tersebut. Pertimbangan tersebut menjadi dasar redaksi dalam menentukan arah pemberitaan dan sudut pandang yang digunakan. Hal tersebut sesuai dengan hasil kutipan wawancara sebagai berikut:

> "Untuk Dago Elos, saya dan rekan-rekan menekankan bahwa warga Dago Elos harus lebih banyak dimunculkan sebagai angle utama berita. Framing yang kami bangun menempatkan warga sebagai pihak yang tertindas, sementara kekerasan yang mereka terima kami lihat sebagai tindakan semena-mena dari aparat maupun birokrat. Karena sebagai pers alternatif kami merasa perlu menyuarakan dan berpihak kepada warga dan sebisa mungkin mengangkat hal-hal yang biasanya tidak diangkat oleh media mainstream." (Hasil wawancara dengan Harven Kawatu selaku Pemimpin Redaksi LPM Isolapos periode 2024-2025).

Dalam tahap rapat perencanaan liputan redaksi Isolapos juga melakukan penentuan bentuk dan jenis produk jurnalistik yang akan dihasilkan. Penentuan produk ini disesuaikan dengan karakter peristiwa, tingkat urgensi, serta tujuan editorial liputan. Redaksi mempertimbangkan apakah suatu peristiwa perlu disajikan secara cepat melalui visual dan laporan langsung, atau diolah lebih mendalam melalui tulisan yang menekankan konteks, dampak, dan kronologi konflik. Penentuan produk ini menjadi

bagian dari perencanaan awal agar kerja liputan di lapangan memiliki arah yang jelas. Hal tersebut sesuai dengan hasil kutipan wawancara sebagai berikut:

> "Sebagai media alternatif, Isolapos menyesuaikan pilihan produk liputan dengan tingkat urgensi peristiwa. Untuk situasi darurat seperti kerusuhan atau aksi, redaksi mengutamakan kecepatan melalui foto dan video agar kondisi lapangan tersampaikan secara nyata. Sementara itu, untuk menjelaskan dampak dan proses hukum, kami menggunakan produk tulisan untuk menghadirkan penjelasan yang lebih mendalam." (Hasil wawancara dengan Harven Kawatu selaku Pemimpin Redaksi LPM Isolapos periode 2024-2025).

b. Persiapan LPM dalan melakukan liputan

Dalam melakukan liputan sengketa tanah Dago Elos, LPM Isolapos telah memiliki relasi dan jaringan dengan pihak-pihak yang terlibat langsung di lapangan. Jaringan tersebut menjadi modal awal redaksi dalam mempersiapkan liputan, baik untuk memperoleh informasi, membangun kepercayaan dengan narasumber, maupun memastikan akses liputan dapat berjalan dengan lancar. Relasi yang dimiliki Isolapos mencakup warga Dago Elos, Forum Dago Melawan, hingga lembaga bantuan hukum yang aktif mendampingi warga. Hal tersebut sesuai dengan hasil kutipan wawancara sebagai berikut:

> "Tentu, kami punya relasi dengan warga lokal, Forum Dago Melawan, hingga LBH Bandung atau lembaga bantuan hukum lainnya seperti PBHI Jawa Barat. Selain itu, kami juga berjejaring dengan media alternatif lokal seperti BandungBergerak serta pers mahasiswa dari kampus lain. Relasi ini penting karena membuat kami tidak bekerja sendirian dan punya akses informasi yang lebih luas di lapangan." (Hasil wawancara dengan Harven Kawatu selaku pemimpin redaksi LPM Isolapos periode 2024-2025).

Keberadaan relasi tersebut berimplikasi langsung pada proses perolehan informasi awal terkait perkembangan kasus Dago Elos. Informasi liputan tidak hanya diperoleh melalui jalur formal, tetapi juga melalui komunikasi intensif dengan jaringan warga dan aktivis. Relasi yang telah terbangun memungkinkan redaksi Isolapos mendapatkan informasi mengenai agenda konferensi pers, persidangan, hingga situasi darurat yang memerlukan peliputan segera. Hal tersebut sesuai dengan hasil kutipan wawancara sebagai berikut:

> "Salah satu benefit dari membangun relasi itu adalah mempermudah redaksi untuk memperoleh informasi awal. Kami bisa mendapatkan informasi soal konferensi pers, agenda aksi, sampai keadaan darurat,

misalnya ketika ada penyerangan ke rumah warga. Informasi seperti ini biasanya langsung disampaikan ke kami lewat jaringan yang sudah terbangun." (Hasil wawancara dengan Harven Kawatu selaku Pemimpin Redaksi LPM Isolapos periode 2024-2025).

Selama melakukan liputan sengketa tanah Dago Elos, terkait dengan akses dan perizinan liputan di lapangan, LPM Isolapos cenderung mengandalkan relasi yang telah dibangun dengan warga lokal. Proses perizinan formal tidak selalu dilakukan, namun redaksi tetap mengikuti ketentuan internal organisasi serta aturan yang berlaku, khususnya saat melakukan liputan di ruang persidangan. Hal tersebut sesuai dengan hasil kutipan wawancara sebagai berikut:

> "Untuk liputan Dago Elos, kami umumnya tidak melalui perizinan formal karena relasi dengan warga sudah terbangun, namun tetap menjalankan SOP seperti membawa kartu pers atau mengenakan pakaian dinas harian. Sementara itu, untuk liputan di ruang sidang Pengadilan Negeri Bandung, kami biasanya menunggu undangan peliputan, karena sidang bersifat terbuka untuk umum, jadi cukup dengan menunjukkan kartu pers." (Hasil wawancara dengan Harven Kawatu selaku Pemimpin Redaksi LPM Isolapos periode 2024-2025).

Dalam peliputan sengketa tanah Dago Elos, Redaksi Isolapos memulai liputan dari permukiman warga, yang menjadi ruang utama terjadinya konflik agraria. Selain itu, liputan juga mencakup titik-titik aksi, agenda solidaritas, dan rumah warga yang terdampak langsung konflik tersebut. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada kebutuhan redaksi untuk menghadirkan laporan yang dekat dengan pengalaman warga serta menggambarkan kondisi faktual di lapangan. Dengan pendekatan ini, laporan yang dihasilkan lebih informatif dan kontekstual. Hal tersebut sesuai dengan hasil kutipan wawancara sebagai berikut:

> "Wilayah Dago Elos sendiri menjadi lokasi utama liputan kami karena di sanalah warga tinggal dan mengalami langsung dampak konflik. Banyak peristiwa penting terjadi di sana, mulai dari aksi warga, konferensi pers, sampai situasi darurat seperti penyerangan ke rumah warga. Karena itu, liputan kami tidak bisa dilepaskan dari kehadiran langsung di lapangan." (Hasil wawancara dengan Harven Kawatu selaku Pemimpin Redaksi LPM Isolapos periode 2024-2025).

Selain liputan di lapangan, Redaksi Isolapos juga menjangkau ruang-ruang formal yang berkaitan dengan proses hukum sengketa tanah Dago Elos. Liputan di ruang persidangan dilakukan untuk memantau perkembangan perkara serta memastikan kesinambungan informasi dari sisi institusional. Hal tersebut sesuai dengan hasil kutipan wawancara sebagai berikut:

> "Dalam kasus ini, kami sering melakukan liputan langsung di wilayah Dago Elos bersama warga. Selain itu, kami juga beberapa kali meliput ke dalam ruang persidangan di Pengadilan Negeri Kota Bandung. Untuk liputan di pengadilan, biasanya kami menunggu undangan peliputan karena persidangannya terbuka untuk umum dan cukup menunjukkan identitas kartu pers." (Hasil wawancara dengan Harven Kawatu selaku Pemimpin Redaksi LPM Isolapos periode 2024-2025).

c. Penentuan Sumber Berita

Sumber berita primer yang diprioritaskan dalam liputan kasus Dago Elos adalah warga Dago Elos. Warga ditempatkan sebagai narasumber utama karena mereka merupakan pihak yang mengalami langsung konflik agraria dan dampak yang ditimbulkan. Selain warga, redaksi juga melibatkan advokat atau ahli hukum probono sebagai sumber primer tambahan ketika dibutuhkan penjelasan hukum yang berkaitan langsung dengan kasus tersebut. Hal tersebut sesuai dengan hasil kutipan wawancara sebagai berikut:

> "Tentu warga Dago Elos kami tempatkan sebagai narasumber primer atau utama karena merekalah pihak yang mengalami langsung konflik sengketa tanah tersebut, mulai dari proses penggusuran, tindakan represif aparat, hingga dampak sosial yang mereka rasakan sehari-hari. Selain warga, kami juga melibatkan para advokat atau ahli hukum probono seperti LBH dan PBHI sebagai sumber primer tambahan ketika liputan membutuhkan penjelasan dari aspek hukum." (Hasil wawancara dengan Harven Kawatu selaku Pemimpin Redaksi LPM Isolapos periode 2024-2025).

Selain itu, LPM Isolapos juga menggunakan sumber sekunder sebagai penunjang dalam memperkuat data dan konteks pemberitaan. Penentuan sumber sekunder dilakukan secara selektif dengan mempertimbangkan urgensi serta kebutuhan editorial redaksi. Sumber-sumber tersebut digunakan untuk mendukung verifikasi data, memperkaya kronologi peristiwa, dan memberikan konteks tambahan terhadap informasi yang diperoleh dari sumber primer. Hal tersebut sesuai dengan hasil kutipan wawancara sebagai berikut:

> "Sementara itu, untuk sumber sekunder, kami menentukannya berdasarkan urgensi atau kebutuhan editorial. Hal-hal seperti pemberitaan media lain, hasil penelitian, arsip, laporan advokasi, hingga pernyataan pejabat dalam siaran pers pemerintah kami gunakan sebagai rujukan pendukung untuk memperkuat dan memverifikasi pemberitaan yang kami buat." (Hasil wawancara dengan Harven Kawatu selaku Pemimpin Redaksi LPM Isolapos periode 2024-2025).

Terkait prinsip *cover both side*, LPM Isolapos tidak menjadikannya sebagai orientasi utama dalam peliputan sengketa tanah Dago Elos. Redaksi

memilih keberpihakan kepada warga sebagai kelompok yang mengalami ketidakadilan struktural, sembari tetap mencantumkan upaya konfirmasi kepada pihak berwenang secara terbuka dalam pemberitaan. Hal tersebut sesuai dengan hasil kutipan wawancara sebagai berikut:

> "Redaksi secara konsisten mendukung warga Dago Elos sebagai pejuang melawan ketidakadilan dan mafia tanah, bersikap kritis terhadap Muller serta PT Dago Inti Graha tanpa sensasionalisme berlebih, dan tetap netral-informatif terhadap institusi negara. Fakta kronologi kasus diselaraskan di seluruh liputan, mulai dari gugatan 2016, kemenangan kasasi 2019, kekalahan PK 2022, hingga perkembangan terkini seperti aksi warga dan acara solidaritas, tanpa kontradiksi signifikan." (Hasil wawancara dengan Harven Kawatu selaku Pemimpin Redaksi LPM Isolapos periode 2024-2025).

d. Penentuan Nilai Berita

Dalam pemberitaan sengketa tanah Dago Elos, LPM Isolapos memperhatikan nilai berita sesuai dengan kaidah jurnalistik. Tema berita yang diangkat meliputi penggusuran, kekerasan aparat, tindakan mafia tanah, serta resistensi warga dalam menghadapi konflik agraria. Adapun nilai berita yang menonjol dalam liputan ini meliputi human interest, signifikansi dan urgensi isu, kedekatan dengan pembaca, aktualitas, serta pertimbangan visualisasi. Nilai berita berupa human interest terlihat dari upaya redaksi dalam memperkuat sisi kemanusiaan agar pembaca dapat berempati terhadap kondisi warga Dago Elos. Hal tersebut sesuai dengan hasil kutipan wawancara sebagai berikut:

> "Penggusuran, kekerasan aparat, tindakan culas mafia tanah, hingga resistensi warga dalam melakukan perlawanan adalah beberapa tema berita yang sering kami angkat. Untuk nilai berita, bisa dikatakan kami memperkuat sisi human interest agar para pembaca dapat berempati pada isu yang kami liput." (Hasil wawancara dengan Harven Kawatu selaku Pemimpin Redaksi LPM Isolapos periode 2024-2025).

Nilai berita berupa signifikansi dan urgensi tampak dari penilaian redaksi terhadap dampak luas kasus Dago Elos dalam konteks aktivisme agraria serta konsistensi perlawanan warga terhadap tindakan represif. Hal ini menjadikan kasus Dago Elos dipandang penting dan mendesak untuk terus diberitakan. Hal tersebut sesuai dengan kutipan hasil wawancara sebagai berikut:

> "Saya mewakili rekan yang lain merasa bahwa kasus Dago Elos memiliki dampak yang begitu besar dalam ranah aktivisme agraria. Dago elos dapat menjadi contoh bagaimana warga tidak hanya bersatu

> namun dapat resisten terhadap represifitas yang sering didapatkan. Hal ini yang membuat kami melihat bahwa dago elos memiliki urgensi yang tinggi untuk selalu diliput atau diberitakan. Kami ingin menunjukkan betapa banyak tindakan semena-mena dalam konflik agraria ini sembari menunjukkan semangat warga dalam melakukan perlawanan." (Hasil wawancara dengan Harven Kawatu selaku Pemimpin Redaksi LPM Isolapos periode 2024-2025).

Nilai berita berupa kedekatan isu terlihat dari relevansi kasus Dago Elos dengan pembaca utama LPM Isolapos, khususnya mahasiswa Universitas Pendidikan Indonesia yang berdomisili di Kota Bandung. Kedekatan geografis dan kesamaan konteks persoalan ruang hidup menjadikan isu ini mudah dipahami dan dirasakan oleh pembaca. Hal tersebut sesuai dengan kutipan hasil wawancara sebagai berikut:

> "Karena kampus kami berdomisili di Bandung, kami rasa isu ini cukup bahkan sangat dekat dengan para pembaca utama kami yaitu mahasiswa UPI. Meski tidak semua pernah ke Dago Elos, kami rasa dengan banyaknya kasus penggusuran di kota Bandung sudah cukup membuat mahasiswa sadar bahwa Bandung memiliki banyak masalah soal ruang hidup." (Hasil wawancara dengan Harven Kawatu selaku Pemimpin Redaksi LPM Isolapos periode 2024-2025).

Nilai berita berupa aktualitas dijaga melalui peliputan berkelanjutan dan pendekatan investigatif, meskipun pemberitaan media lain cenderung sporadis atau hanya berfokus pada peristiwa besar. Hal tersebut sesuai dengan kutipan hasil wawancara sebagai berikut:

> "Di tengah pemberitaan media lain yang mungkin bersifat sporadis atau terbatas pada peristiwa besar, kami coba mempertahankan relevansi isu ini dengan pendekatan investigatif yang melibatkan wawancara langsung dengan warga, pemantauan sidang seperti pra-peradilan Muller Bersaudara, serta dukungan terhadap aksi tuntutan, seperti percepatan proses kasus. Kami juga seringkali meliput peristiwa penyerangan atau pengrusakan aparat atau birokrat terhadap warga." (Hasil wawancara dengan Harven Kawatu selaku Pemimpin Redaksi LPM Isolapos periode 2024-2025).

Aspek visualisasi juga menjadi perhatian dalam liputan Dago Elos, terutama terkait perlindungan terhadap warga yang terdampak konflik. Hal tersebut sesuai dengan kutipan hasil wawancara sebagai berikut:

> "Catatan khusus kami soal fotojurnalistik dago elos adalah memperminim tertangkapnya wajah wajah dari warga Dago Elos sebagai bentuk perlindungan dari pihak pihak yang tidak bertanggung jawab yang dapat menggunakan data wajah warga dago elos untuk hal hal yang membahayakan. Untuk ilustrasi, tidak ada arahan khusus, yang penting mampu menggambarkan produk jurnalistik yang diilustrasikan." (Hasil wawancara dengan Harven Kawatu selaku Pemimpin Redaksi LPM Isolapos periode 2024-2025).

3.2.2 Tahap *Organizing*

Tahap kedua yaitu *Organizing* atau pengorganisasian yang merupakan tahap pembagian peran dan tugas secara rinci didalam redaksi. Pembahasan ini diuraikan sebagai berikut:

a. Pembagian Tugas dan Alur Liputan Kasus Sengketa Tanah Dago Elos LPM Isolapos UPI

Dalam melakukan liputan sengketa tanah Dago Elos, LPM Isolapos melakukan pembagian tugas dan melaksanakan alur kerja liputan secara fleksibel. Penyusunan alur kerja liputan ini telah dijelaskan pada tahap perencanaan, yang mana hampir seluruh bidang dalam LPM terlibat dalam proses liputan. Proses liputan dapat dibagi menjadi beberapa tahapan yang meliputi perencanaan, peliputan, penulisan, penerbitan. Pada tahap perencanaan, redaksi mengatur siapa saja yang terlibat dan mendiskusikan strategi peliputan, mengingat jumlah sumber daya manusia yang terbatas. Hal tersebut sesuai dengan hasil wawancara sebagai berikut:

> "UPM Isolapos bukan organisasi dengan kuantitas SDM yang besar. Selama saya bergabung, biasanya hanya ada sekitar 20 sampai 40 orang yang terbagi ke dalam beberapa bidang. Karena itu, salah satu kebijakan redaksi yang kami terapkan adalah membuka ruang seluas-luasnya bagi semua orang untuk terlibat dalam kerja jurnalistik. Semua orang bisa menulis atau menjadi reporter, termasuk sekretaris, bendahara, hingga pimpinan umum. Dalam konteks perencanaan liputan Dago Elos, kebijakan ini memungkinkan siapa saja untuk terlibat sejak awal." (Hasil wawancara dengan Harven Kawatu selaku Pemimpin Redaksi LPM Isolapos Periode 2025-2026).

Tahap peliputan dilakukan oleh tim yang diturunkan ke lapangan, baik reporter maupun anggota redaksi lain yang terlibat. Penugasan tidak dilakukan secara individual, melainkan dalam bentuk tim minimal dua orang untuk meminimalkan risiko di lapangan. Hal tersebut sesuai dengan hasil kutipan wawancara sebagai berikut:

> "Catatan penting dalam liputan Dago Elos adalah awak tidak pernah diturunkan secara individual. Kami selalu berusaha turun dalam bentuk tim, minimal dua orang atau lebih. Pertimbangannya bukan hanya soal teknis liputan, tetapi juga faktor keamanan, mengingat situasi di lapangan kerap diwarnai intimidasi dan potensi represi. Dengan turun bersama, awak bisa saling menjaga, berbagi peran saat liputan berlangsung, serta meminimalkan risiko jika terjadi hal-hal yang tidak diinginkan." (Hasil wawancara dengan Harven Kawatu selaku Pemimpin Redaksi LPM Isolapos periode 2024-2025).

Dalam peliputan, mekanisme koordinasi antarposisi dilakukan secara sederhana dan fleksibel, tanpa alur birokrasi panjang, memanfaatkan komunikasi daring seperti WhatsApp untuk memudahkan respons cepat terhadap dinamika lapangan. Hal tersebut sesuai dengan hasil kutipan wawancara sebagai berikut:

> "Karena tidak banyak alur yang perlu dilalui, hanya tim reporter ke redaktur lalu ke pemred yang mana dalam prosesnya bisa saja saling interaksi, membuat kerja liputan kami lebih simpel dan fleksibel. Biasanya kami berkomunikasi melalui grup Whatsapp, yang mana membuat alur koordinasi dan komunikasi lebih mudah lagi" (Hasil wawancara dengan Harven Kawatu selaku Pemimpin Redaksi LPM Isolapos periode 2024-2025).

Dalam menghadapi liputan insidental atau mendadak, redaksi menyesuaikan pengorganisasian dengan ketersediaan SDM dan melakukan briefing singkat. Hal tersebut sesuai dengan hasil kutipan wawancara sebagai berikut:

> "Kami akan melihat sumber daya manusianya terlebih dahulu. Apabila ada, kami akan melakukan diskusi atau briefing singkat untuk menjaga agar peliputan cepat ini tetap terarah dan memiliki koridor." (Hasil wawancara dengan Harven Kawatu, Pemimpin Redaksi LPM Isolapos Periode 2024-2025).

Koordinasi juga dilakukan secara luring dan daring untuk mengatasi keterbatasan waktu dan sumber daya. Reporter yang tidak berada di lokasi tetap mendukung tim lapangan dengan informasi tambahan dan pembaruan situasi. Hal tersebut sesuai dengan hasil kutipan wawancara sebagai berikut:

> "Biasanya dalam liputan Dago Elos itu tidak semua anggota redaksi berada di lokasi yang sama. Akan ada wartawan atau rekan yang lebih dulu turun atau menyusul ke tempat, sementara rekan-rekan lain tetap membantu dari jarak jauh. Koordinasi kami lakukan secara intensif melalui komunikasi daring untuk saling mengabarkan perkembangan di lapangan, termasuk informasi tambahan, konteks kasus, atau pembaruan situasi yang mungkin tidak bisa langsung dijangkau oleh tim yang berada di lokasi. Pola ini membantu tim lapangan tetap mendapatkan gambaran yang utuh meskipun dengan keterbatasan waktu dan sumber daya." (Hasil wawancara dengan Harven Kawatu, Pemimpin Redaksi LPM Isolapos Periode 2024-2025).

Setelah reporter turun ke lapangan dan mengumpulkan data, tahap berikutnya adalah penulisan berita. Data dan informasi yang dikumpulkan reporter dikirimkan secara daring kepada redaktur, yang kemudian menyusun naskah berita berdasarkan bahan tersebut. Hal tersebut sesuai dengan hasil kutipan wawancara sebagai berikut:

> “Reporter yang ada di lapangan mengirimkan catatan, rekaman, dan foto ke redaktur melalui grup WhatsApp atau email. Redaktur menyusun naskah dari data itu, sehingga tidak harus selalu berada di lokasi. Cara ini memudahkan kami tetap produktif meski anggota redaksi tersebar.” (Hasil wawancara dengan Harven Kawatu, Pemimpin Redaksi LPM Isolapos Periode 2024-2025).

Naskah yang telah disusun diperiksa oleh redaktur secara iterative hingga siap diterbitkan. Hal tersebut sesuai dengan hasil kutipan wawancara sebagai berikut:

> “Naskah yang sudah dibuat penulis diperiksa oleh redaktur. Kami memeriksa fakta, tata bahasa, dan alur berita. Jika ada yang perlu diperbaiki, dikembalikan ke penulis untuk revisi. Proses ini diulang sampai kedua pihak sepakat naskah siap dipublikasikan.” (Hasil wawancara dengan Harven Kawatu, Pemimpin Redaksi LPM Isolapos Periode 2024–2025).

Redaktur memastikan standar editorial terpenuhi, sementara Pemimpin Redaksi bertanggung jawab penuh atas keseluruhan produk jurnalistik. Hal tersebut sesuai dengan hasil kutipan wawancara sebagai berikut:

> “Semua memiliki peran dan kontribusi penuh. Tim reporter sebagai garda terdepan yang merekam peristiwa-peristiwa dan memiliki risiko nyata yang tinggi. Lalu, redaktur yang mengarahkan dan membantu menjawab kebingungan-kebingungan lapangan. Tidak lupa bahwa redaktur yang bertanggung jawab atas proses editorial tulisan atau berita. Lalu, untuk Pemimpin Redaksi, tentu dalam struktural Pemimpin Redaksi bertanggung jawab atas keseluruhan kerja redaksi dan juga menjadi pintu terakhir dalam proses editorial sehingga tanggung jawab itu tidak semena-mena hadir saja dalam bentuk struktural.” (Hasil wawancara dengan Harven Kawatu, Pemimpin Redaksi LPM Isolapos Periode 2024-2025).

Setelah naskah disetujui, berita diterbitkan melalui akun resmi LPM Isolapos, baik website maupun media sosial resmi. Hal tersebut sesuai dengan hasil kutipan wawancara sebagai berikut:

> “Setelah naskah selesai diedit dan disetujui, kami langsung unggah di website resmi LPM Isolapos. Kami juga memposting berita tersebut di akun resmi media sosial Isolapos. Penyebaran berita hanya dilakukan melalui akun resmi, agar informasi tetap terpusat dan akurat.” (Hasil wawancara dengan Harven Kawatu, Pemimpin Redaksi LPM Isolapos Periode 2024-2025).

3.2.3 Tahap *Acting*

Tahap ketiga yaitu *acting* atau pelaksanaan yang berarti menjalankan dan menggerakkan anggota organisasi agar melaksanakan tugas-tugasnya. Pembahasan ini diuraikan sebagai berikut:

a. Pelaksanaan Reportase Pemberitaan Kasus Sengketa Tanah Dago Elos

Dalam melakukan kegiatan jurnalistik selama meliput kasus sengketa tanah Dago Elos, mulai dari proses pengumpulan data hingga penulisan berita, LPM Isolapos menggunakan tiga teknik reportase dalam jurnalistik, yakni observasi, wawancara, dan riset pustaka. Ketiga metode tersebut digunakan secara saling melengkapi, meskipun dalam praktiknya redaksi memiliki prioritas tertentu dalam menentukan metode yang digunakan. Hal tersebut sesuai dengan hasil kutipan wawancara sebagai berikut:

> "Dalam liputan Dago Elos, kami menggunakan semua metode reportase, mulai dari observasi, wawancara, hingga riset pustaka. Namun, kami memprioritaskan reportase dan wawancara langsung karena kami merasa perlu melihat dan mengalami sendiri situasi yang terjadi di lapangan. Kalau tidak memungkinkan, misalnya karena akses narasumber atau faktor keamanan, barulah kami menggunakan metode tidak langsung." (Hasil wawancara dengan Harven Kawatu selaku Pemimpin Redaksi LPM Isolapos Periode 2024-2025).

Pada tahap awal reportase, observasi lapangan menjadi bagian penting dalam peliputan kasus Dago Elos. Melalui observasi, wartawan LPM Isolapos dapat memahami situasi konflik secara langsung, mulai dari kondisi wilayah, aktivitas warga, hingga dinamika perlawanan yang berlangsung. Observasi ini menjadi dasar bagi redaksi dalam menentukan fokus liputan dan arah penulisan berita.

> "Dalam peliputan Dago Elos, kami mengutamakan kehadiran langsung di lapangan untuk melihat situasi dan dinamika yang terjadi pada warga. Observasi ini penting agar kami tidak hanya bergantung pada informasi sekunder, tetapi memahami konteks konflik secara nyata sebelum menulis berita." (Hasil wawancara dengan Harven Kawatu selaku Pemimpin Redaksi LPM Isolapos Periode 2024-2025).

Setelah melakukan observasi, tahap selanjutnya adalah wawancara dengan berbagai pihak yang terlibat dalam konflik. Dalam pelaksanaan wawancara, LPM Isolapos membagi narasumber ke dalam beberapa kategori, dengan memprioritaskan sumber-sumber yang terlibat langsung dalam kasus sengketa tanah Dago Elos. Hal tersebut sesuai dengan hasil kutipan wawancara sebagai berikut:

> "Kami sebisa mungkin mewawancarai sumber primer, terutama warga yang terdampak langsung dari sengketa tanah Dago Elos. Selain itu, kami juga berupaya menghubungi pihak-pihak institusional, seperti pengadilan atau lembaga terkait, agar informasi yang kami sajikan tetap berimbang." (Hasil wawancara dengan Harven Kawatu selaku Pemimpin Redaksi LPM Isolapos Periode 2024-2025).

Dalam pelaksanaan wawancara tersebut, redaksi LPM Isolapos tetap berupaya menghadirkan perspektif multipihak. Namun, apabila pihak tertentu tidak memberikan tanggapan meskipun telah dihubungi, kondisi tersebut tetap dicantumkan dalam berita sebagai bagian dari transparansi informasi kepada pembaca. Hal tersebut sesuai dengan hasil kutpan wawancara sebagai berikut:

> "Kalau kami sudah melakukan upaya konfirmasi tetapi tidak mendapat respons, itu tetap kami tuliskan dalam berita dengan keterangan bahwa pihak terkait tidak memberikan tanggapan." (Hasil wawancara dengan Harven Kawatu selaku Pemimpin Redaksi LPM Isolapos).

Dalam menggali informasi dari narasumber, LPM Isolapos menggunakan prinsip dasar jurnalistik 5W1H sebagai kerangka pertanyaan. Prinsip ini digunakan untuk memastikan bahwa informasi yang diperoleh bersifat lengkap dan mendalam, terutama dalam menjelaskan konteks konflik agraria yang kompleks seperti Dago Elos. Hal tersebut sesuai dengan hasil kutpan wawancara sebagai berikut:

> "Dalam wawancara, kami tetap berangkat dari prinsip 5W1H. Namun, kami lebih menekankan pertanyaan 'mengapa' dan 'bagaimana' karena dua hal itu membantu kami memahami akar persoalan dan dampak yang dirasakan warga. Pertanyaan faktual tetap ada, tetapi why dan how yang paling kami dalami." (Hasil wawancara dengan Harven Kawatu selaku Pemimpin Redaksi LPM Isolapos).

Terakhir, dalam pelaksanaan reportase pemberitaan kasus sengketa tanah Dago Elos, LPM Isolapos juga melakukan riset pustaka sebagai metode pendukung. Riset pustaka digunakan untuk memperkaya tulisan serta memperkuat data lapangan yang telah diperoleh melalui observasi dan wawancara. Hal tersebut sesuai dengan hasil kutpan wawancara sebagai berikut:

> "Riset pustaka selalu kami lakukan untuk memperkaya dan memperkuat tulisan. Biasanya kami membaca dokumen hukum, arsip pemberitaan sebelumnya, serta tulisan-tulisan yang relevan dengan konflik agraria agar liputan kami memiliki konteks yang lebih utuh." (Hasil wawancara dengan Harven Kawatu selaku Pemimpin Redaksi LPM Isolapos).

b. Penentuan Framing Berita

Redaksi LPM Isolapos mengarahkan framing pemberitaan dengan menempatkan warga dago elos sebagai pusat narasi. Warga diposikan sebagai pihak yang terdampak langsung sekaligus korban dari konflik agraria yang berlangsung, sementara tindakan aparat dan birokrat kerap dipahami sebagai bentuk ketidakadilan struktural. Hal tersebut sesuai dengan hasil kutipan wawancara sebagai berikut:

> "Untuk Dago Elos, saya dan rekan-rekan kala itu menekankan bahwa perlu memperbanyak warga Dago Elos sebagai angle utama berita. Serta framing berita yang konsisten menempatkan warga sebagai orang tertindas dan perilaku kekerasan yang diterima merupakan tindakan semena-mena aparat maupun birokrat (Hasil wawancara dengan Harve Kawatu selaku Pemimpin Redaksi LPM Isolapos periode 2024-2025).

Penentuan framing tersebut tidak berdiri terpisah dari identitas LPM Isolapos sebagai media alternatif. Redaksi memandang bahwa keberpihakan kepada warga merupakan bentuk perlawanan narasi terhadap pemberitaan media arus utama yang dinilai cenderung menempatkan konflik agraria secara netral-prosedural atau lebih menonjolkan perspektif negara dan pengembang. Hal tersebut sesuai dengan hasil kutipan wawancara sebagai berikut:

> "Sebagai pers alternatif, kami perlu menyuarakan dan berpihak kepada warga, mengangkat suara kelompok yang terpinggirkan, dan menyoroti aspek struktural dari sengketa tanah Dago Elos. Intinya kami sebisa mungkin mengangkat hal-hal yang biasanya tidak diangkat media-media mainstream sebagai perlawanan narasi." (Hasil wawancara dengan Harven Kawatu selaku Pemimpin Redaksi LPM Isolapos Periode 2024-2025).

Selain itu, penentuan framing pemberitaan juga diarahkan untuk menjalankan fungsi kontrol sosial terhadap kebijakan publik. Dalam memilih sudut pandang berita, redaksi secara sadar menyoroti ketimpangan prosedur, ketidakjelasan status tanah, serta potensi pelanggaran hak warga dengan membandingkan klaim pemerintah dan pengembang dengan kondisi faktual di lapangan. Hal tersebut sesuiai dengan hasil kutipan wawancara sebagai berikut:

> "Dalam menentukan angle dan framing berita, kami memilih untuk menekankan ketimpangan prosedur dan ketidakjelasan status tanah, lalu membandingkan klaim pemerintah dengan temuan di lapangan agar pemberitaan tetap kritis dan berpijak pada kondisi nyata." (Hasil wawancara dengan Harven Kawatu selaku Pemimpin Redaksi LPM Isolapos periode 2024-2025).

Meskipun demikian, LPM Isolapos tidak mengabaikan prinsip keberimbangan informasi. Redaksi tetap berupaya menghadirkan pandangan dari pihak-pihak institusional, seperti pengadilan atau lembaga pemerintah,

terutama dalam konteks klarifikasi dan kepentingan verifikasi data. Namun, keberimbangan tersebut tidak dimaknai sebagai netralitas absolut, melainkan sebagai upaya menjaga akurasi tanpa mengaburkan posisi keberpihakan redaksi terhadap kepentingan publik dan warga terdampak. Hal tersebut sesuai dengan hasil kutipan wawancara sebagai berikut:

> "Meskipun fokus pada perjuangan warga, artikel-artikel kami berupaya menyertakan respons resmi dari lembaga pemerintah dan pihak lawan. Apabila tidak ada respons dan kami sudah mencoba menghubungi, maka tetap kami tulis dengan keterangan bahwa pihak lawan tidak memberikan tanggapan." (Hasil wawancara dengan Harven Kawatu selaku Pemimpin Redaksi LPM Isolapos Periode 2024-2025).



Gambar 3. 4 Doc. Nabil LPM Isolapos liputan dalam pertemuan warga Dago Elos dengan pihak kejaksaan dan PN bandung

a. Penempatan Produk Liputan Dago Elos dan Jenis Produk Selain Tulisan

Setelah LPM Isolapos melakukan kegiatan liputan dan penulisan berita terkait sengketa tanah Dago Elos, produk jurnalistik yang dihasilkan kemudian dimuat di website Isolapos.com. Produk tersebut ditempatkan ke dalam rubrik-rubrik yang tersedia di Isolapos, antara lain rubrik Berita, Kolom, Opini, Surat Pembaca, Infografis, Galeri, dan Sastra, sesuai dengan jenis dan karakter konten yang dipublikasikan. Hal tersebut sesuai dengan hasil kutipan wawancara sebagai berikut:

> "Di website Isolapos.com ada beberapa rubrik seperti berita, kolom, opini, infografis, dan galeri. Jadi produknya disesuaikan dengan jenis rubrik yang ada." (Hasil wawancara dengan Harven Kawatu selaku Pemimpin Redaksi LPM Isolapos periode 2024-2025).

Selain produk tulisan yang terbit di website, LPM Isolapos juga memproduksi berbagai produk jurnalistik selain tulisan dalam mengangkat isu Dago Elos. Produk non-tulisan tersebut dipublikasikan melalui media sosial, khususnya Instagram dan Twitter. Bentuk produk yang dihasilkan meliputi

berita foto, unggahan berbentuk carousel, live report, serta siaran langsung (Instagram Live) ketika berlangsung aksi atau persidangan. Media sosial digunakan untuk menyampaikan informasi secara cepat sekaligus menampilkan kondisi lapangan secara visual. Hal tersebut sesuai dengan kutipan hasil wawancara sebagai berikut:

> "Untuk Dago Elos, selain tulisan, kami juga aktif di media sosial seperti Instagram dan Twitter. Ada berita foto, carousel, live report, dan kadang live kalau ada sidang atau aksi." (Hasil wawancara dengan Harven Kawatu selaku Pemimpin Redaksi LPM Isolapos periode 2024-2025).

Dalam pengelolaannya, distribusi produk non-tulisan tersebut dilakukan oleh tim pengelola media sosial Isolapos. Konten jurnalistik yang telah terbit di website kemudian disebarluaskan melalui Instagram dan Twitter tanpa pembedaan khusus dengan isu lainnya, namun tetap mempertimbangkan tingkat urgensi peristiwa. Apabila terjadi aksi, sidang, atau insiden penting, sirkulasi konten di media sosial dilakukan lebih cepat agar informasi segera sampai kepada publik. Hal tersebut sesuai dengan kutipan hasil wawancara sebagai berikut:

> "Kalau ada kejadian yang sifatnya penting, biasanya proses unggah di media sosial jadi lebih cepat, tapi secara umum tidak dibedakan dengan isu lain." (Hasil wawancara dengan Harven Kawatu selaku Pemimpin Redaksi LPM Isolapos periode 2024-2025).

Selain itu, dalam beberapa unggahan liputan Dago Elos, LPM Isolapos juga menggunakan tagar (hashtag) pada caption media sosial. Penggunaan hashtag disesuaikan dengan kebutuhan distribusi konten agar liputan Dago Elos dapat menjangkau audiens yang lebih luas. Hal tersebut sesuai dengan kutipan hasil wawancara sebagai berikut:

> "Biasanya kami juga pakai hashtag supaya konten Dago Elos bisa menjangkau lebih banyak orang." (Hasil wawancara dengan Harven Kawatu selaku Pemimpin Redaksi LPM Isolapos periode 2024-2025).

b. Mekanisme Penyuntigan Berita Dago Elos pada LPM Isolapos

Dalam pelaksanaan proses penyuntingan berita terkait sengketa tanah Dago Elos, LPM Isolapos menerapkan mekanisme penyuntingan yang melibatkan struktur redaksi secara berjenjang. Proses editing tidak hanya dilakukan oleh redaktur, tetapi juga melibatkan pemimpin redaksi sebagai penanggung jawab akhir naskah. Hal ini disesuaikan dengan kondisi organisasi Isolapos yang memiliki jumlah sumber daya manusia terbatas, sehingga setiap

anggota redaksi dapat menjalankan lebih dari satu peran dalam proses editorial. Hal tersebut sesuai dengan hasil kutipan wawancara sebagai berikut:

> "UPM Isolapos bukan organisasi yang memiliki kuantitas SDM yang banyak. Selama bergabung, saya seringkali ditemani dari 20 hingga 40 rekan kerja. Hal itulah yang membuat semua orang bisa menulis atau menjadi reporter." (Hasil wawancara dengan Harven Kawatu selaku Pemimpin Redaksi Isolapos periode 2024-2025).

Adapun alur penyuntingan berita di LPM Isolapos dimulai setelah reporter menyelesaikan proses reportase lapangan dan penulisan naskah awal. Naskah tersebut kemudian diserahkan kepada redaktur untuk dilakukan pengecekan awal, baik dari segi kelengkapan data, kesesuaian angle, maupun kepatuhan terhadap kode etik jurnalistik. Setelah melalui proses penyuntingan oleh redaktur, naskah akan diteruskan kepada pemimpin redaksi sebagai gerbang akhir sebelum berita dipublikasikan. Hal tersebut sesuai dengan hasil kutipan wawancara sebagai berikut:

> "Setiap naskah melewati penyuntingan oleh redaktur dan pemimpin redaksi untuk memastikan berita yang diterbitkan layak secara kebahasaan, etika, dan akurasi fakta. Intinya ada pemimpin redaksi, yang membawahi redaktur, yang bertanggung jawab atas tim reporter." (Hasil wawancara dengan Harven Kawatu selaku Pemimpin Redaksi Isolapos periode 2024-2025).

Dalam proses penyuntingan, redaksi Isolapos menaruh perhatian khusus pada aspek verifikasi fakta, keberimbangan sumber, serta perlindungan terhadap warga Dago Elos sebagai kelompok rentan. Penyuntingan tidak hanya berfokus pada aspek kebahasaan, tetapi juga pada penajaman sudut pandang agar tetap menempatkan warga sebagai subjek utama pemberitaan tanpa mengabaikan prinsip akurasi dan etika jurnalistik. Hal tersebut sesuai dengan hasil kutipan wawancara sebagai berikut:

> "Selain layak dalam kaidah kebahasaan dan layak secara kode etik, kami memegang beberapa poin penting, seperti fakta terverifikasi, warga menjadi sudut pandang utama, serta perlindungan identitas warga rentan." (Hasil wawancara dengan Harven Kawatu selaku Pemimpin Redaksi Isolapos periode 2024-2025).

Terkait jangka waktu penyuntingan, proses editing berita Dago Elos di LPM Isolapos bersifat fleksibel dan menyesuaikan dengan tingkat urgensi serta kedalaman tulisan. Untuk peristiwa yang bersifat darurat, redaksi lebih mengutamakan kecepatan dengan tetap menjaga ketepatan informasi. Sementara itu, untuk tulisan yang bersifat mendalam, proses penyuntingan dapat berlangsung lebih lama guna memastikan konteks historis, hukum, dan

sosial tersaji secara utuh. Hal tersebut sesuai dengan hasil kutipan wawancara sebagai berikut:

> "Untuk kerusuhan atau aksi tuntutan, kami akan memilih kecepatan dan menggunakan media visual. Tapi untuk tulisan yang dalam, kami lebih memilih ketepatan dan kedalaman berita." (Hasil wawancara dengan Harven Kawatu selaku Pemimpin Redaksi Isolapos.com periode 2024-2025).

3.2.4 Tahap Controlling

Tahap controlling merupakan proses pengawasan dan evaluasi kinerja redaksi yang dilakukan oleh pemimpin redaksi berdasarkan visi, misi, style book, kode etik jurnalistik, dan tata tertib redaksi, sehingga dalam proses evaluasi tersebut dapat teridentifikasi berbagai kendala atau hambatan dalam pelaksanaan kegiatan jurnalistik (Haryadi, 2021). Pembahasan pada bagian ini diuraikan sebagai berikut:

a. Pengawasan dalam melakukan liputan pemberitaan kasus Dago Elos

Dalam melakukan liputan pemberitaan kasus sengketa tanah Dago Elos, LPM Isolapos menerapkan mekanisme pengawasan yang berlangsung secara berlapis dan berkelanjutan, yang terbagi ke dalam tiga tahapan, yaitu pengawasan pra-kondisi, kondisi, dan pasca-kondisi. Pembagian ini dimaksudkan agar proses jurnalistik tidak hanya diawasi pada tahap akhir berupa produk berita, tetapi juga sejak proses pengumpulan data hingga evaluasi setelah publikasi.

Pengawasan pra-kondisi dilakukan sebelum reporter terjun ke lapangan melalui diskusi awal redaksi untuk memastikan pemahaman konteks konflik, arah pemberitaan, serta potensi risiko liputan. Pada tahap ini, Pemimpin Redaksi berperan memberikan garis besar sudut pandang redaksi dan memastikan liputan berjalan sesuai standar jurnalistik dan keberpihakan media. Hal tersebut sesuai dengan hasil kutipan wawancara sebagai berikut:

> "Ada pemimpin redaksi, yang membawahi redaktur, yang bertanggung jawab atas tim reporter. Jadi sejak awal sudah ada arah yang jelas sebelum teman-teman turun liputan." (Hasil wawancara dengan Harven Kawatu selaku Pemimpin Redaksi Isolapos periode 2024-2025).

Selanjutnya, pengawasan kondisi dilakukan ketika reporter sedang melakukan liputan langsung di lapangan. Pada tahap ini, pengawasan lebih menekankan pada komunikasi intensif antara reporter dengan redaksi. Reporter diwajibkan melaporkan perkembangan situasi, temuan lapangan, serta kendala yang dihadapi selama proses liputan. Informasi tersebut tidak hanya

dikonsumsi oleh satu orang, melainkan dibagikan kepada redaksi agar pemahaman terhadap isu Dago Elos bersifat kolektif. Hal tersebut sesuai dengan hasil kutipan wawancara sebagai berikut:

> "Kami tidak ingin isu ini hanya dimiliki oleh satu atau dua orang. Apa yang didapat reporter di lapangan harus dibagikan ke redaksi supaya pemahaman kami sama dan tidak timpang." (Hasil wawancara dengan Harven Kawatu selaku Pemimpin Redaksi Isolapos periode 2024-2025).

Selain pengawasan terhadap substansi liputan, pengawasan kondisi juga mencakup aspek keamanan reporter. Mengingat konflik Dago Elos melibatkan aparat dan berpotensi represif, redaksi Isolapos menaruh perhatian pada keselamatan reporter yang bertugas. Komunikasi rutin dilakukan agar redaksi mengetahui posisi dan kondisi reporter di lapangan. Hal tersebut sesuai dengan hasil kutipan wawancara sebagai berikut:

> "Isu seperti Dago Elos itu sensitif. Jadi komunikasi dengan teman-teman di lapangan itu penting, bukan cuma soal datanya, tapi juga kondisi mereka." (Hasil wawancara dengan Harven Kawatu selaku Pemimpin Redaksi Isolapos.com periode 2024-2025).

Tahap terakhir adalah pengawasan pasca-kondisi, yang dilakukan setelah liputan selesai dan naskah dipublikasikan. Pengawasan pada tahap ini berfokus pada evaluasi tulisan yang telah terunggah di website Isolapos. Evaluasi dilakukan untuk menilai apakah framing, bahasa, dan substansi berita telah sesuai dengan arah redaksi serta tidak menimbulkan kesalahan interpretasi di publik. Hal tersebut sesuai dengan hasil kutipan wawancara sebagai berikut:

> "Kami selalu melihat ulang berita yang sudah tayang, apakah framing-nya sudah tepat, apakah bahasanya aman untuk warga, dan apakah tidak ada kesalahan fakta." (Hasil wawancara dengan Harven Kawatu selaku Pemimpin Redaksi Isolapos periode 2024-2025).

Apabila setelah publikasi ditemukan kesalahan data atau muncul klarifikasi dari narasumber, LPM Isolapos menerapkan mekanisme koreksi sebagai bentuk pertanggungjawaban media. Redaksi akan memperbaiki bagian yang keliru dan memberikan keterangan bahwa berita tersebut telah diperbarui, sehingga transparansi kepada pembaca tetap terjaga. Hal tersebut sesuai dengan hasil kutipan wawancara sebagai berikut:

> "Kalau ada kesalahan, kami tidak menghapus begitu saja. Kami perbaiki dan beri keterangan bahwa ada pembaruan, supaya pembaca tahu dan media tetap bertanggung jawab." (Hasil wawancara dengan

Harven Kawatu selaku Pemimpin Redaksi Isolapos.com periode 2024-2025).

b. Hambatan LPM Isolapos dalam Proses Manajemen Redaksional

Selama melakukan proses manajemen redaksional dalam pemberitaan kasus sengketa tanah Dago Elos, LPM Isolapos mengalami sejumlah hambatan yang muncul pada berbagai tahapan, mulai dari perencanaan liputan, pelaksanaan liputan di lapangan, hingga pengelolaan sumber daya redaksi. Hambatan tersebut bersifat struktural dan teknis, terutama berkaitan dengan keterbatasan sumber daya manusia serta kondisi lapangan yang berisiko tinggi.

Hambatan utama yang dihadapi LPM Isolapos adalah keterbatasan sumber daya manusia (SDM). Sebagai pers mahasiswa, Isolapos tidak memiliki jumlah anggota yang besar, sehingga beban kerja redaksional sering kali ditanggung secara kolektif oleh anggota lintas divisi. Kondisi ini menyebabkan pembagian kerja menjadi tidak spesifik, karena hampir seluruh anggota dapat berperan sebagai reporter. Hal tersebut sesuai dengan hasil kutipan wawancara sebagai berikut:

> "UPM Isolapos bukan organisasi yang memiliki kuantitas SDM yang banyak. Selama saya bergabung, jumlah anggota aktif itu sekitar 20 sampai 40 orang dan terbagi ke beberapa bidang. Jadi ketika ada isu besar seperti Dago Elos, ritme kerja redaksi cukup berat karena harus menyesuaikan dengan kapasitas anggota yang ada." (Hasil wawancara dengan Harven Kawatu selaku Pemimpin Redaksi Isolapos periode 2024-2025).

Hambatan berikutnya muncul pada tahap peliputan di lapangan, terutama terkait dengan risiko keamanan reporter. Konflik sengketa tanah Dago Elos melibatkan aparat dan berpotensi menimbulkan tindakan represif, sehingga redaksi harus lebih berhati-hati dalam menugaskan reporter. Situasi ini membatasi ruang gerak jurnalis Isolapos dalam melakukan observasi langsung dan pengumpulan data. Hal tersebut sesuai dengan hasil kutipan wawancara sebagai berikut:

> "Isu Dago Elos itu sensitif dan berisiko. Ada potensi represif dari aparat, jadi kami juga harus mikir keselamatan teman-teman yang turun ke lapangan." (Hasil wawancara dengan Harven Kawatu selaku Pemimpin Redaksi Isolapos periode 2024-2025).

Selain itu, hambatan lain yang cukup signifikan adalah kesulitan memperoleh keterangan dari pihak pemerintah atau pihak yang berseberangan dengan warga. Dalam peliputan Dago Elos, pihak-pihak tersebut cenderung menutup akses informasi atau tidak memberikan respons terhadap upaya

konfirmasi yang dilakukan redaksi. Kondisi ini memengaruhi upaya Isolapos dalam menghadirkan informasi yang berimbang. Hal tersebut sesuai dengan hasil kutipan wawancara sebagai berikut:

> "Untuk pihak-pihak tertentu, terutama yang dari pemerintah atau yang berseberangan dengan warga, memang susah dimintai keterangan. Banyak yang tidak merespons atau menolak diwawancarai." (Hasil wawancara dengan Harven Kawatu selaku Pemimpin Redaksi Isolapos periode 2024-2025).

Hambatan teknis lainnya berkaitan dengan pengelolaan dokumentasi visual, khususnya foto jurnalistik. Demi menjaga keamanan warga yang terlibat konflik, redaksi Isolapos membatasi penggunaan foto yang menampilkan identitas warga secara jelas. Kebijakan ini berdampak pada keterbatasan visual pendukung dalam pemberitaan, meskipun secara etis dianggap penting. Hal tersebut sesuai dengan hasil kutipan wawancara sebagai berikut:

> "Kami juga harus hati-hati soal visual. Tidak semua foto bisa dipakai, terutama yang bisa membahayakan warga. Jadi kadang secara visual memang terbatas, tapi itu pilihan redaksi." (Hasil wawancara dengan Harven Kawatu selaku Pemimpin Redaksi Isolapos.com periode 2024-2025).

3.3 Pembahasan

3.3.1 *Planning* (Perencanaan)

Perencanaan merupakan tahap awal dalam manajemen redaksional yang berfungsi sebagai dasar dalam keseluruhan proses produksi berita. Perencanaan dalam manajemen redaksional mencakup penentuan tujuan liputan, penetapan isu yang akan diangkat, pembagian tugas kerja redaksi, serta perumusan strategi peliputan agar proses jurnalistik berjalan terarah dan sistematis (Haryadi, 2021).

Berdasarkan hasil penelitian, baik LPM Suara Mahasiswa maupun LPM Isolapos sama-sama memandang perencanaan sebagai tahap strategis yang tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga menentukan arah keberpihakan dan framing pemberitaan kasus sengketa tanah Dago Elos.

Dalam praktiknya, kedua LPM sama-sama memulai perencanaan liputan melalui mekanisme rapat redaksi sebagai forum awal pembahasan isu. Rapat redaksi digunakan untuk mendiskusikan latar belakang konflik, aktor-aktor yang terlibat, dinamika kasus, serta arah umum pemberitaan yang akan dibangun. Kesamaan ini menunjukkan bahwa baik Suara Mahasiswa maupun Isolapos

menjadikan forum kolektif sebagai ruang utama dalam menentukan posisi redaksi terhadap konflik agraria Dago Elos.

Namun demikian, terdapat perbedaan pola pelibatan struktur redaksi dalam tahap awal perencanaan. Pada LPM Suara Mahasiswa, rapat redaksi pada tahap awal perencanaan umumnya melibatkan divisi redaksi sebagai aktor utama. Pemimpin redaksi memegang peran dominan dalam menentukan kelayakan isu dan posisi redaksi, kemudian mengarahkan redaktur pelaksana untuk menerjemahkan keputusan tersebut ke dalam langkah-langkah teknis. Setelah arah liputan ditetapkan, barulah perencanaan diperluas dengan melibatkan semua divisi lain, seperti Penelitian dan Pengembangan (Litbang) serta divisi perusahaan, terutama pada tahap riset lanjutan dan produksi konten pendukung.

Sementara itu, LPM Isolapos sejak awal perencanaan telah melibatkan seluruh anggota organisasi dalam rapat redaksi mingguan. Perencanaan tidak hanya disusun oleh struktur redaksi inti, tetapi bersifat terbuka dan partisipatif dengan melibatkan anggota dari berbagai divisi. Pola ini dipengaruhi oleh keterbatasan sumber daya manusia sekaligus upaya Isolapos untuk membangun kesadaran bersama mengenai konflik Dago Elos sebelum liputan dilakukan. Dengan demikian, perencanaan di Isolapos sejak awal tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga menjadi ruang pembelajaran internal bagi seluruh anggota dalam memahami isu serta proses jurnalistik.



Gambar 3. 5 Doc. Aura LPM Suaramahasiswa pasca melakukan rapat redaksi



Gambar 3. 6 Doc. Nabil LPM Issolapos pasca melakukan rapat redaksi

Persamaan lainnya terlihat pada proses riset awal dan penentuan sumber berita. Kedua LPM sama-sama melakukan pemetaan isu sebelum reporter terjun ke lapangan dengan memanfaatkan sumber sekunder seperti pemberitaan media lain, arsip kasus, dan laporan lembaga advokasi. Namun, Isolapos secara lebih eksplisit memprioritaskan warga sebagai sumber primer utama, serta melibatkan advokat atau ahli hukum dari LBH dan PBHI sebagai sumber tambahan untuk memperkuat analisis hukum. Sementara itu, pada LPM Suara Mahasiswa, Litbang berperan sebagai penghubung jaringan dan penjaga kesinambungan isu melalui koordinasi intensif dengan warga, Forum Dago Melawan, dan lembaga bantuan hukum.

Adapun keputusan LPM Suara Mahasiswa untuk meliput sengketa tanah Dago Elos dilandasi oleh keberpihakan redaksi terhadap masyarakat terdampak dan isu ketidakadilan sosial. Isu Dago Elos dipandang sebagai persoalan publik yang tidak selesai dalam satu peristiwa, sehingga perlu dikawal secara berkelanjutan. penentuan nilai berita, kedua LPM juga menunjukkan kesamaan dengan menekankan nilai human interest, signifikansi isu, aktualitas, dan kedekatan dengan pembaca. Pada LPM Suara Mahasiswa, nilai kedekatan diperkuat oleh fakta bahwa terdapat anggota redaksi yang tinggal di wilayah Dago Elos dan merasakan langsung dampak konflik, sehingga isu dipandang memiliki relevansi personal sekaligus sosial. Sementara itu, pada LPM Isolapos, nilai kedekatan dikaitkan dengan segmentasi pembaca utama, yakni mahasiswa UPI di Kota Bandung, sehingga isu Dago Elos dipandang dekat secara geografis dan kontekstual.

Sejak masa pergerakan nasional hingga era Reformasi, pers mahasiswa tetap sama mempertahankan semangat perjuangan, idealisme, dan

independensinya sebagai media alternatif yang menjalankan fungsi kontrol sosial, pada masa kolonial dan Orde Baru, pers mahasiswa menjadi ruang kritik terhadap kekuasaan, dan hingga kini komitmen pada integritas serta keberpihakan pada kebenaran tetap menjadi utamanya (Wahyudi & Nayoni, 2023). Sebagaimana tercermin dalam praktik pemberitaan LPM Suara Mahasiswa dan LPM Isolapos yang konsisten bersikap kritis dan independen dalam mengangkat kasus Dago Elos.

Dalam hal framing pemberitaan, kedua LPM menunjukkan persamaan yang kuat, yakni sama-sama membangun framing secara kontekstual sesuai dengan apa yang didapatkan dilapangan dan berpihak pada warga terdampak. LPM Suara Mahasiswa menempatkan pengalaman, pemaknaan, dan perjuangan warga sebagai fokus utama pemberitaan. Framing dibangun dengan menyoroti bagaimana warga memaknai konflik yang masih berlangsung, dampak sosial yang berkelanjutan, serta proses perjuangan melalui aksi massa, pendampingan hukum, dan upaya mempertahankan ruang hidup. Pendekatan ini bertujuan agar reporter memiliki fokus yang jelas di lapangan dan tidak terjebak pada pola pemberitaan media arus utama yang repetitif.

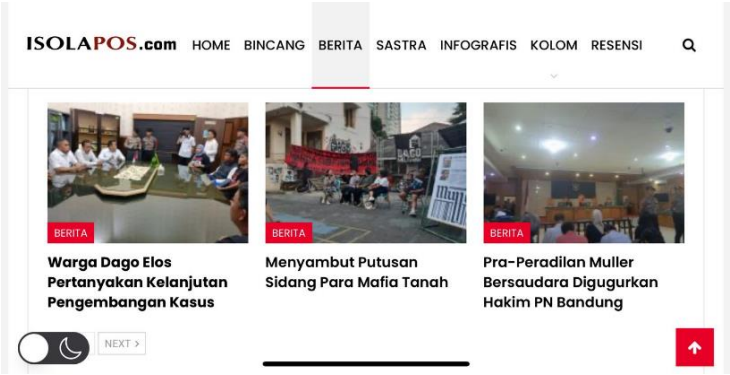
Di sisi lain, LPM Isolapos juga menempatkan warga sebagai pusat narasi, namun dengan penekanan yang lebih tegas pada aspek ketidakadilan struktural. Isolapos mem-framing warga sebagai korban konflik agraria, sementara negara, aparat, dan pengembang diposisikan sebagai aktor dengan relasi kuasa dominan. Framing Isolapos secara konsisten menyoroti kekerasan aparat, ketimpangan prosedural, serta praktik birokrasi yang merugikan warga, sehingga konflik dimaknai sebagai persoalan struktural yang tidak berdiri sebagai peristiwa tunggal.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa framing pemberitaan sengketa tanah Dago Elos yang dibangun oleh LPM Suara Mahasiswa dan LPM Isolapos bersifat kontekstual, sesuai dengan apa yang didapatkan di lapangan. LPM Suara Mahasiswa menekankan pengalaman warga terdampak serta proses perjuangan yang mereka lakukan melalui aksi massa, pendampingan hukum, dan upaya mempertahankan ruang hidup, sehingga konflik dimaknai sebagai bentuk ketidakadilan sosial yang berlangsung secara berkelanjutan. Sementara itu, LPM Isolapos secara konsisten menempatkan warga sebagai pusat narasi dan korban utama konflik agraria dengan menyoroti ketimpangan struktural, praktik represif

aparat, ketidakjelasan prosedur hukum, serta relasi kuasa yang timpang antara warga dan negara, sebagai upaya menghadirkan realitas lapangan secara kritis dan membedakan pemberitaannya dari media arus utama.



Gambar 3. 7 Contoh berita liputan aksi yang diproduksi oleh LPM Suara Mahasiswa



Gambar 3. 8 Contoh berita liputan ketimpangan struktural dan ketidakjelasan struktural yang diproduksi oleh LPM Suara Mahasiswa

Perencanaan pemberitaan kasus Dago Elos yang dilakukan oleh kedua LPM tidak hanya menunjukkan fungsi planning dalam manajemen redaksional, tetapi juga mencerminkan karakteristik pers mahasiswa. Pemilihan isu Dago Elos sebagai fokus pemberitaan memperlihatkan bahwa kedua LPM tidak hanya mempertimbangkan nilai berita, tetapi juga aspek kepentingan publik dan dampak sosial yang ditimbulkan. Hal ini sejalan dengan pandangan Shiddiq (2015) yang menyatakan bahwa pers mahasiswa memiliki semangat perjuangan, independensi, serta keberpihakan pada kepentingan rakyat. Dengan demikian, proses perencanaan yang dilakukan kedua LPM menunjukkan peran pers mahasiswa dalam memberikan perhatian terhadap isu-isu sosial yang berkembang di masyarakat.

3.3.2 *Organizing* (Pengorganisasian)

Tahap organizing dalam liputan sengketa tanah Dago Elos pada LPM Suara Mahasiswa dan LPM Isolapos menunjukkan bagaimana kedua media mahasiswa menyusun struktur kerja redaksi untuk mendukung proses produksi berita. Dalam manajemen redaksional, organizing merupakan proses penyusunan dan penataan bagian redaksi secara terstruktur agar tujuan pemberitaan dapat tercapai secara efektif (Haryadi, 2021). Proses ini mencakup pembentukan struktur organisasi yang jelas, pembagian tugas, serta pengelompokan kerja berdasarkan tanggung jawab dan kompetensi masing-masing individu (dalam Wardhana, 2024).

Dalam struktur redaksi, LPM Suara Mahasiswa dan LPM Isolapos memiliki persamaan pada keberadaan pemimpin redaksi sebagai penanggung jawab akhir isi pemberitaan. Pemimpin redaksi pada kedua LPM berperan menentukan arah liputan, menyetujui kelayakan publikasi berita, serta memastikan pemberitaan sesuai dengan kebijakan redaksi. Hal ini sejalan dengan pendapat Djuroto (2000) yang menyatakan bahwa pemimpin redaksi bertanggung jawab atas keseluruhan isi penerbitan pers dan menentukan kualitas pemberitaan melalui ketajaman dalam memilih serta mengarahkan materi liputan.

Meskipun demikian, terdapat perbedaan pada pola koordinasi redaksi. Pada LPM Suara Mahasiswa, koordinasi berlangsung lebih formal melalui struktur divisi yang sistematis antara pemimpin redaksi, redaktur pelaksana, editor, dan reporter. Struktur tersebut menunjukkan adanya pembagian kerja yang lebih spesifik sehingga setiap posisi memiliki tanggung jawab yang jelas dalam proses produksi berita. Sementara itu, pada LPM Isolapos koordinasi redaksi cenderung lebih fleksibel dan kolektif. Pemimpin redaksi tetap menjadi pengendali akhir pemberitaan, namun pembagian kerja tidak selalu terikat secara kaku pada struktur divisi sehingga anggota redaksi dapat saling bertukar peran sesuai kebutuhan liputan.

Persamaan lain terlihat pada peran reporter dan redaktur dalam proses produksi berita. Pada kedua LPM, reporter bertugas melakukan reportase lapangan melalui wawancara, observasi, serta dokumentasi visual, kemudian menyusun data tersebut menjadi naskah awal berita. Peran ini sesuai dengan fungsi wartawan yang dijelaskan Djuroto (2000), yaitu mengumpulkan informasi dari berbagai sumber dan menyusunnya menjadi laporan berita untuk diproses

lebih lanjut oleh redaktur. Setelah itu, redaktur melakukan proses penyuntingan untuk memastikan kelengkapan data, akurasi informasi, serta kesesuaian dengan kaidah jurnalistik sebelum berita dipublikasikan.

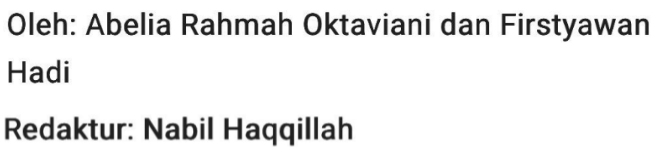
Persamaan lainnya terlihat pada pembentukan tim liputan di lapangan. Kedua LPM tidak menetapkan komposisi tim liputan secara kaku dan cenderung menyesuaikan dengan kondisi di lapangan serta ketersediaan awak redaksi. Dalam praktiknya, reporter yang ditugaskan melakukan liputan dapat terdiri dari beberapa anggota yang saling berbagi peran, seperti melakukan wawancara, mencatat informasi, atau mengambil dokumentasi visual.

Perbedaannya terletak pada pola pengorganisasian dalam tim liputan. Di LPM Suara Mahasiswa, pembagian peran antara reporter, penulis, dan editor dilakukan melalui sistem rolling namun tetap berada dalam kerangka struktur redaksi yang jelas. Sebaliknya, di LPM Isolapos peran tersebut sering kali dirangkap oleh anggota redaksi yang sama karena struktur organisasi yang lebih sederhana dan jumlah sumber daya manusia yang lebih terbatas.

Perbedaan juga terlihat pada keberadaan divisi pendukung dalam struktur organisasi. LPM Suara Mahasiswa memiliki divisi penelitian dan pengembangan (Litbang) yang berperan melakukan riset awal, memverifikasi informasi sensitif, serta memetakan jaringan narasumber seperti warga Dago Elos, LBH Bandung, dan AJI Bandung. Fungsi ini membantu redaksi menjaga kedalaman isu dan validitas data dalam pemberitaan konflik agraria tersebut.

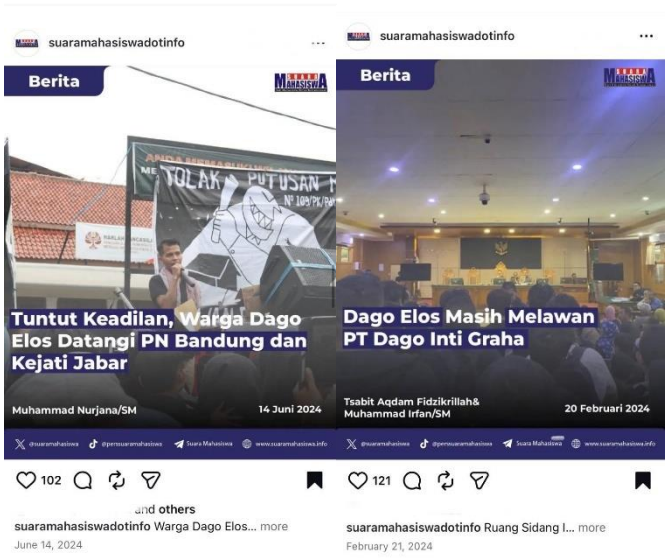


Gambar 3. 9 Contoh Pembagian kerja LPM Suara Mahasiswa dalam liputan berjudul "Warga Dago Elos Memperingati Satu Tahun Tragedi 14.08"



Gambar 3. 10 Contoh pembagian kerja LPM Isolapos dalam liputan berjudul "Duo Muller Bersaudara Resmi Jadi Tahana Kejaksaan Negeri Kota Bandung"

Selain itu, Suara Mahasiswa juga memiliki divisi perusahaan yang mengelola distribusi konten turunan dan engagement audiens melalui media sosial. Sementara itu, pada LPM Isolapos fungsi riset dan distribusi konten tidak dipisahkan ke dalam divisi khusus, melainkan dijalankan secara kolektif oleh tim redaksi jadi pemimpin redaksi, redaktur dan reporter tidak hanya melakukan peliputan lapangan, tetapi juga menelusuri dokumen, kronologi kasus, serta informasi tambahan sebagai bagian dari proses pendalaman isu.



Gambar 3. 11 *Capture* Contoh Liputan Dago Elos yang diunggah di Instagram Suara Mahasiswa



Gambar 3. 12 *Capture* Contoh Liputan Dago Elos yang diunggah di Instagram Isolapos

Selain pembagian peran dalam struktur organisasi, tahap organizing juga terlihat dalam mekanisme koordinasi kerja redaksi selama proses produksi berita. Pada kedua LPM, koordinasi dilakukan melalui diskusi redaksi untuk memantau

perkembangan liputan, mendistribusikan tugas, serta memastikan arah pemberitaan tetap sesuai dengan fokus isu yang diangkat. Kesamaan ini menunjukkan bahwa kedua media mahasiswa sama-sama menempatkan diskusi redaksi sebagai ruang koordinasi utama dalam mengelola kerja jurnalistik.

Namun demikian, terdapat perbedaan dalam pelaksanaan koordinasi tersebut. Pada LPM Suara Mahasiswa, koordinasi redaksi lebih terstruktur karena melibatkan peran divisi Litbang dalam menyampaikan hasil riset sebagai dasar penguatan isu sebelum liputan diproduksi. Sementara itu, pada LPM Isolapos koordinasi redaksi berlangsung lebih sederhana dan fleksibel dengan memanfaatkan komunikasi daring seperti grup WhatsApp untuk mempercepat pertukaran informasi antaranggota redaksi.

Selain itu, kedua LPM juga menerapkan mekanisme verifikasi sebelum berita dipublikasikan. Naskah berita diperiksa oleh redaktur untuk memastikan kelengkapan data dan akurasi informasi sebelum mendapatkan persetujuan akhir dari pemimpin redaksi. Persamaan ini menunjukkan bahwa kedua LPM tetap menjaga prinsip kehati-hatian dalam pemberitaan isu konflik agraria yang sensitif. Perbedaannya, pada LPM Suara Mahasiswa proses verifikasi dilakukan melalui beberapa tahapan karena adanya pembagian peran yang lebih spesifik antara editor, redaktur pelaksana, dan pemimpin redaksi. Sebaliknya, pada LPM Isolapos proses tersebut cenderung lebih ringkas karena dilakukan oleh tim redaksi yang sama secara bergantian.

Proses pengorganisasian yang dilakukan kedua lembaga pers mahasiswa menunjukkan karakteristik khas LPM sebagai organisasi yang dikelola oleh mahasiswa dalam menjalankan aktivitas jurnalistik. Pembagian tugas reporter, editor, dan koordinator liputan tidak hanya bertujuan untuk memastikan kelancaran produksi berita, tetapi juga menjadi bagian dari proses pembelajaran jurnalistik bagi anggota. Hal ini sejalan dengan pendapat Tartilawati (2024) yang menyatakan bahwa pers mahasiswa berfungsi sebagai ruang pendidikan jurnalistik untuk mengembangkan kemampuan teknis dan intelektual mahasiswa. Dengan demikian, fungsi organizing tidak hanya berperan dalam pengelolaan redaksi, tetapi juga dalam pembentukan kompetensi anggota pers mahasiswa.

3.3.3 *Acting* (Pelaksanaan)

Tahap acting atau pelaksanaan merupakan tahap yang berfokus pada penggerakan seluruh anggota organisasi agar menjalankan tugas sesuai dengan peran dan tanggung jawabnya. Pada tahap ini, rencana yang telah disusun dalam proses manajemen redaksional diwujudkan ke dalam praktik kerja jurnalistik di lapangan melalui aktivitas peliputan, penulisan, penyuntingan, hingga distribusi berita. Menurut Suhardi (2018), acting menekankan pada pengarahan dan motivasi agar setiap individu dapat bekerja secara optimal, sedangkan menurut Haryadi (2021), pelaksanaan kerja redaksi mencakup tahapan hunting/gathering, writing, editing, dan layouting sebagai satu rangkaian proses produksi berita.

Dalam konteks peliputan kasus sengketa tanah Dago Elos, LPM Suara Mahasiswa dan LPM Isolapos sama-sama menjalankan tahap pelaksanaan sesuai dengan prinsip kerja redaksional tersebut, meskipun dalam praktiknya terdapat perbedaan pendekatan, intensitas, serta strategi editorial yang digunakan.

Secara umum, kedua LPM menunjukkan kesamaan mendasar dalam menjalankan proses pelaksanaan kerja redaksi, terutama pada tahapan peliputan (hunting/gathering), penulisan (writing), dan penyuntingan (editing).

Pada tahap peliputan, baik LPM Suara Mahasiswa maupun LPM Isolapos sama-sama menggunakan tiga teknik utama dalam reportase jurnalistik, yaitu observasi, wawancara, dan riset kepustakaan. Ketiga teknik ini digunakan secara saling melengkapi untuk memperoleh data dan fakta yang akurat di lapangan. Observasi dilakukan secara langsung di lokasi konflik, seperti pengadilan, ruang-ruang audiensi, maupun lingkungan tempat tinggal warga. Hal ini menunjukkan bahwa kedua LPM tidak hanya mengandalkan data sekunder, tetapi menempatkan kehadiran langsung di lapangan sebagai bagian penting dalam memahami realitas konflik secara utuh.

Selain itu, dalam praktik wawancara, kedua LPM juga memiliki kesamaan dalam menempatkan warga sebagai narasumber utama. Warga diposisikan sebagai sumber primer karena mereka merupakan pihak yang terdampak langsung dari konflik sengketa tanah Dago Elos. Di samping itu, kedua LPM juga melibatkan narasumber lain seperti lembaga pendamping, advokat, maupun pihak institusional untuk memperkaya sudut pandang berita. Hal ini menunjukkan

bahwa baik Suara Mahasiswa maupun Isolapos berupaya menghadirkan informasi yang komprehensif dengan tetap berpijak pada pengalaman warga.

Dalam proses penggalian informasi, kedua LPM juga sama-sama menggunakan prinsip 5W+1H sebagai dasar dalam penyusunan pertanyaan wawancara. Namun, terdapat kecenderungan yang sama dalam memperdalam unsur why dan how untuk menggali akar persoalan serta dinamika konflik secara lebih mendalam. Pendekatan ini menunjukkan bahwa kedua media tidak hanya berfokus pada fakta permukaan, tetapi juga berusaha mengungkap latar belakang dan proses yang terjadi dalam konflik agraria tersebut.

Pada aspek riset kepustakaan, kedua LPM juga sama-sama memanfaatkannya sebagai bagian dari proses peliputan. Riset dilakukan dengan membaca arsip pemberitaan, dokumen hukum, maupun referensi lain yang relevan dengan konflik Dago Elos. Hal ini bertujuan untuk memperkuat pemahaman awal sekaligus mendukung data lapangan yang diperoleh melalui observasi dan wawancara.

Meskipun memiliki kesamaan dalam kerangka dasar pelaksanaan kerja redaksi, terdapat perbedaan yang cukup signifikan dalam praktik di lapangan, terutama pada aspek intensitas peliputan, pendekatan reportase, framing pemberitaan, distribusi konten, serta mekanisme penyuntingan.

Pada tahap peliputan, perbedaan utama terletak pada intensitas dan pola kehadiran di lapangan. Berdasarkan hasil wawancara dengan Adelia LPM Suara Mahasiswa melakukan observasi secara berulang dan berkelanjutan dengan frekuensi yang tinggi di berbagai titik liputan, seperti pengadilan, DPRD, hingga forum warga. Peliputan dilakukan secara konsisten mengikuti dinamika isu yang terus berkembang. Observasi tidak berhenti setelah satu kali kunjungan, tetapi terus dilakukan bahkan setelah wawancara selesai untuk memastikan kesesuaian data dan menangkap perkembangan terbaru di lapangan. Hal ini menunjukkan bahwa Suara Mahasiswa menerapkan model peliputan yang bersifat longitudinal atau berkelanjutan dalam mengawal isu.

Sebaliknya, LPM Isolapos tetap melakukan observasi langsung, namun lebih menekankan pada fungsi observasi sebagai sarana memahami konteks konflik secara nyata sebelum proses penulisan dilakukan. Intensitas kehadiran di lapangan tidak sekompleks Suara Mahasiswa, tetapi lebih diarahkan pada

kebutuhan pemahaman isu agar pemberitaan tidak hanya bergantung pada data sekunder.

Perbedaan juga terlihat pada pendekatan wawancara. LPM Suara Mahasiswa menjadikan wawancara sebagai proses yang berlangsung terus-menerus dan berulang sepanjang liputan. Wawancara selalu disertai perekaman, pemetaan narasumber, serta dikombinasikan dengan observasi emosional terhadap narasumber untuk menyesuaikan pendekatan komunikasi. Pendekatan ini menunjukkan adanya strategi interpersonal yang kuat dalam proses pengumpulan informasi.

Sementara itu, LPM Isolapos lebih menekankan wawancara sebagai sarana menghadirkan perspektif multipihak. Redaksi secara aktif berupaya menghubungi pihak-pihak institusional untuk menjaga keberimbangan informasi. Bahkan ketika tidak mendapatkan respons, kondisi tersebut tetap dicantumkan dalam berita sebagai bentuk transparansi kepada pembaca. Hal ini menunjukkan bahwa Isolapos lebih menonjolkan prinsip keberimbangan dan verifikasi dalam proses wawancara.

Pada aspek riset kepustakaan, perbedaan terletak pada fungsi penggunaannya. LPM Suara Mahasiswa menggunakan riset pustaka sebagai langkah awal sebelum turun ke lapangan, sehingga berfungsi sebagai orientasi awal untuk memahami kronologi konflik. Sebaliknya, LPM Isolapos tidak hanya menggunakan riset sebagai tahap awal, tetapi juga sebagai penguat dalam penulisan berita untuk memperkaya konteks dan memperdalam analisis.

Memasuki tahap penulisan (writing), kedua LPM memiliki kesamaan dalam menerapkan kaidah jurnalistik, yaitu menyusun berita berdasarkan fakta lapangan dengan memperhatikan struktur penulisan berita serta kelengkapan unsur 5W+1H. Selain itu, kedua media juga menunjukkan kecenderungan yang sama dalam menentukan framing pemberitaan yang berfokus pada warga. Warga tidak hanya dijadikan objek pemberitaan, tetapi sebagai subjek utama yang suaranya diangkat dalam narasi berita.

Dalam tahap penulisan dan penentuan framing, perbedaan terlihat cukup jelas. LPM Suara Mahasiswa menggunakan framing yang bersifat kontekstual dan fleksibel, tergantung pada peristiwa yang sedang diliput, seperti aksi, persidangan, atau peringatan tertentu. Framing diarahkan untuk menonjolkan pengalaman dan dinamika warga dalam berbagai konteks peristiwa.

Di sisi lain, LPM Isolapos secara lebih tegas dan konsisten menempatkan framing pemberitaan sebagai bentuk keberpihakan terhadap warga. Framing tidak hanya berfokus pada pengalaman warga, tetapi juga secara eksplisit menyoroti ketimpangan struktural, tindakan aparat, serta kritik terhadap kebijakan. Hal ini menunjukkan bahwa Isolapos memiliki posisi editorial yang lebih ideologis sebagai media alternatif yang melakukan perlawanan narasi terhadap media arus utama.

Perbedaan berikutnya terlihat pada distribusi produk jurnalistik. LPM Suara Mahasiswa menerapkan strategi multi-platform dengan variasi produk yang lebih beragam, mulai dari tulisan, foto berita jurnalistik, carousel, live report hingga video pendek dan panjang yang disebarkan melalui berbagai platform seperti website, Instagram, X, TikTok, dan YouTube. Distribusi ini juga didukung oleh pembagian kerja antara redaksi dan divisi perusahaan yang mengelola media sosial secara khusus.

Sebaliknya, LPM Isolapos lebih berfokus pada publikasi melalui website sebagai kanal utama, dengan media sosial instagram dan X sebagai sarana distribusi tambahan. Meskipun juga memproduksi konten visual seperti foto berita dan live report, variasi dan kompleksitas formatnya tidak sebanyak Suara Mahasiswa. Distribusi konten juga dilakukan tanpa strategi multi-platform yang sekompleks Suara Mahasiswa.

Pada tahap penyuntingan (editing), kedua LPM juga memiliki kesamaan dalam melakukan proses pengecekan sebelum berita dipublikasikan. Penyuntingan dilakukan untuk memastikan aspek kebahasaan, akurasi fakta, serta kesesuaian dengan kode etik jurnalistik. Proses ini menunjukkan bahwa kedua media tetap menjaga standar kualitas berita meskipun berada dalam konteks pers mahasiswa.

Selain itu, dalam distribusi produk jurnalistik, kedua LPM juga memanfaatkan media digital sebagai sarana publikasi. Website menjadi kanal utama untuk publikasi tulisan, sementara media sosial digunakan sebagai sarana distribusi dan penyebaran informasi kepada audiens yang lebih luas. Hal ini menunjukkan bahwa kedua LPM telah menyesuaikan praktik jurnalistiknya dengan perkembangan media digital.

Pada tahap penyuntingan, perbedaan terlihat pada struktur dan mekanisme kerja redaksi. LPM Suara Mahasiswa menerapkan sistem penyuntingan yang

fleksibel, di mana proses editing dapat dilakukan oleh anggota dari berbagai divisi selama memiliki kompetensi yang memadai. Proses ini bersifat kolektif dan dialogis, melibatkan reporter, editor, hingga pemimpin redaksi.

Sebaliknya, LPM Isolapos menggunakan mekanisme penyuntingan yang lebih berjenjang dan terstruktur. Naskah harus melalui redaktur terlebih dahulu sebelum diteruskan kepada pemimpin redaksi sebagai penanggung jawab akhir. Proses ini menunjukkan adanya alur editorial yang lebih formal dan sistematis dalam memastikan kelayakan berita sebelum dipublikasikan.

Pelaksanaan peliputan yang dilakukan kedua LPM menunjukkan peran pers mahasiswa tidak hanya sebagai penyampai informasi, tetapi juga sebagai media yang memberikan ruang bagi suara masyarakat terdampak. Peliputan terhadap aksi warga, forum diskusi, dan perkembangan konflik Dago Elos mencerminkan fungsi pers mahasiswa sebagai media alternatif dan kontrol sosial yang berupaya menghadirkan perspektif yang sering kali kurang mendapat perhatian dalam media arus utama (Wahyudi & Nayoni, 2023). Kondisi ini juga menunjukkan keberpihakan pers mahasiswa pada kepentingan publik (Tartilawati, 2024).

3.3.4 Controlling (Pengawasan)

Tahap keempat yaitu controlling merupakan pengawasan yang menjadi proses penting dalam manajemen redaksi untuk mengevaluasi jalannya perencanaan, pengorganisasian, dan pelaksanaan kegiatan jurnalistik. Menurut Haryadi (2021), dalam konteks redaksional, controlling dilakukan untuk memastikan bahwa seluruh aktivitas produksi berita sesuai dengan visi, misi, pedoman redaksi (stylebook), serta kode etik jurnalistik yang berlaku. Pemimpin redaksi berperan besar dalam tahap ini karena bertanggung jawab mengawasi dan mengevaluasi kinerja tim redaksi, mulai dari isi berita, kelayakan tayang, hingga kepatuhan terhadap aturan internal.

Terdapat persamaan antara LPM Suara Mahasiswa dan LPM Isolapos dalam tahap controlling, khususnya dalam hal pengawasan yang dilakukan secara berlapis dan berkelanjutan. Hal tersebut sesuai dengan hasil wawancara dengan Adelia Nanda Maulana dan Harven Kawatu yang menunjukkan bahwa kedua LPM sama-sama menempatkan pemimpin redaksi sebagai penanggung jawab utama dalam proses pengawasan, baik terhadap kinerja reporter maupun terhadap

produk jurnalistik yang dihasilkan. Selain itu, kedua media juga melakukan evaluasi pasca publikasi, termasuk melakukan revisi atau klarifikasi apabila ditemukan kesalahan data dalam pemberitaan. Hal tersebut juga terlihat dari pernyataan narasumber bahwa setiap kesalahan akan diperbaiki dengan mencantumkan keterangan revisi sebagai bentuk transparansi kepada pembaca. Kesamaan lainnya terletak pada pengawasan terhadap substansi berita, di mana framing, akurasi fakta, serta kesesuaian dengan arah redaksi menjadi aspek utama yang diawasi. Selain itu, proses komunikasi antara reporter dan redaksi selama liputan juga menjadi bagian dari pengawasan agar alur kerja jurnalistik tetap terkontrol.

Namun demikian, terdapat perbedaan dalam pelaksanaan controlling antara LPM Suara Mahasiswa dan LPM Isolapos. Hal tersebut sesuai dengan hasil wawancara yang menunjukkan bahwa LPM Suara Mahasiswa lebih menekankan pengawasan pada aspek framing dan keberpihakan redaksi terhadap warga, dengan alur pengawasan yang berjalan melalui koordinasi antara reporter, redaktur, dan pemimpin redaksi secara fleksibel. Sementara itu, LPM Isolapos menerapkan sistem pengawasan yang lebih terstruktur melalui tiga tahap, yaitu pra-kondisi, kondisi, dan pasca-kondisi, sehingga proses controlling dilakukan sejak sebelum liputan hingga setelah publikasi. Selain itu, Isolapos juga memberikan perhatian lebih pada aspek keamanan reporter selama proses liputan, mengingat isu yang diliput bersifat sensitif dan berisiko. Perbedaan lainnya terlihat pada fokus pengawasan substansi, di mana Suara Mahasiswa lebih menekankan konsistensi framing, sedangkan Isolapos selain menjaga framing juga menekankan perlindungan terhadap narasumber, terutama warga sebagai kelompok rentan.

Proses controlling yang dilakukan melalui penyuntingan, verifikasi data, diskusi redaksi, serta evaluasi pemberitaan menunjukkan upaya kedua LPM dalam menjaga kualitas dan kredibilitas informasi yang disampaikan kepada publik. Hal ini penting karena produk jurnalistik yang dihasilkan tidak hanya berfungsi sebagai sarana informasi, tetapi juga sebagai bentuk pertanggungjawaban moral kepada masyarakat dan pembaca. Wahyudi dan Nayoni (2023) menjelaskan bahwa pers mahasiswa memiliki peran strategis dalam menjaga nilai-nilai demokrasi dan kebebasan berekspresi melalui praktik jurnalistik yang bertanggung jawab. Oleh karena itu, fungsi controlling dalam penelitian ini tidak

hanya berorientasi pada kualitas produk berita, tetapi juga pada upaya menjaga integritas pers mahasiswa sebagai media yang mengedepankan kepentingan publik.

BAB 4
PENUTUP

4.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai manajemen redaksional dalam pemberitaan kasus sengketa tanah Dago Elos pada LPM Suara Mahasiswa dan LPM Isolapos, dapat disimpulkan bahwa kedua lembaga pers mahasiswa telah menerapkan tahapan manajemen redaksional yang meliputi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan (controlling) secara sistematis, meskipun dengan karakteristik dan pendekatan yang berbeda.

Pada tahap perencanaan, kedua LPM sama-sama menjadikan rapat redaksi sebagai ruang utama dalam menentukan arah liputan, sudut pandang, serta pembagian tugas. LPM Suara Mahasiswa cenderung menekankan pada koordinasi struktural dalam menentukan agenda liputan, sementara LPM Isolapos lebih menonjolkan proses kolektif dan pembelajaran internal melalui riset awal agar seluruh anggota memiliki pemahaman yang sama terhadap isu. Dalam penentuan nilai berita, kedua LPM sama-sama menekankan aspek keberpihakan kepada warga, dengan mempertimbangkan nilai human interest, urgensi, dan dampak sosial dari konflik agraria tersebut.

Pada tahap pengorganisasian, kedua LPM melakukan pembagian kerja yang bersifat fleksibel dan kondisional, mengingat keterbatasan sumber daya manusia sebagai organisasi mahasiswa. Peran pemimpin redaksi, redaktur, dan reporter berjalan secara kolaboratif, meskipun dalam praktiknya tidak selalu dibatasi secara kaku oleh struktur formal.

Pada tahap pelaksanaan, kedua LPM menerapkan teknik reportase yang meliputi observasi, wawancara, dan riset pustaka. Proses penulisan berita dilakukan dengan mengacu pada kaidah jurnalistik, serta disertai framing yang berpihak kepada warga sebagai kelompok terdampak. Penyuntingan naskah juga dilakukan secara berlapis untuk memastikan kualitas substansi, bahasa, serta kesesuaian dengan garis redaksi.

Pada tahap controlling, kedua LPM melakukan pengawasan secara berkelanjutan terhadap proses dan produk jurnalistik, mulai dari peliputan hingga pasca publikasi. Pengawasan ini mencakup evaluasi framing berita, akurasi data, serta transparansi dalam melakukan koreksi apabila terjadi kesalahan. Selain itu, aspek keselamatan reporter dan etika pemberitaan juga menjadi perhatian dalam proses pengawasan, terutama dalam konteks liputan konflik yang berisiko.

Adapun hambatan yang dihadapi oleh kedua LPM dalam menjalankan manajemen redaksional meliputi keterbatasan sumber daya manusia, benturan dengan aktivitas akademik, kesulitan mengakses narasumber tertentu, serta kendala dalam memperoleh data dan dokumen. Selain itu, kondisi lapangan yang sensitif juga menjadi tantangan tersendiri dalam proses peliputan.

Dengan demikian, dapat disimpulkan penerapan fungsi *planning, organizing, actuating,* dan *controlling* dalam pemberitaan kasus Dago Elos menunjukkan bahwa LPM Isolapos UPI dan Suaramahasiswa UNISBA tidak hanya menjalankan fungsi manajemen redaksional, tetapi juga merepresentasikan peran pers mahasiswa sebagai media alternatif dan kontrol sosial. Konsistensi kedua LPM dalam mengawal isu Dago Elos menunjukkan perhatian terhadap persoalan publik yang berkaitan dengan kemanusiaan, perjuangan warga, dan keadilan sosial. Meskipun menghadapi berbagai keterbatasan organisasi, kedua LPM tetap mampu menjaga kualitas dan kredibilitas pemberitaan melalui kerja redaksional yang kolektif, terencana, dan berkelanjutan.

4.2 Keterbatasan Penelitian

Selama proses penelitian, terdapat beberapa keterbatasan yang dihadapi oleh peneliti, baik dari aspek referensi maupun teknis pengumpulan data. Pada tahap penelusuran literatur, peneliti mengalami kesulitan dalam menemukan sumber bacaan yang secara spesifik membahas pers mahasiswa, khususnya terkait manajemen redaksional, sehingga sebagian referensi yang digunakan tidak sepenuhnya mutakhir. Selain itu, pada tahap pengumpulan data melalui wawancara, peneliti menghadapi kendala dalam proses komunikasi dengan narasumber yang memerlukan waktu cukup lama untuk memberikan respons, serta penyesuaian jadwal wawancara yang harus mengikuti ketersediaan narasumber di tengah aktivitas akademik mereka. Kondisi tersebut menyebabkan proses pengambilan data berlangsung lebih lama dari yang direncanakan. Selain itu, penelitian ini hanya berfokus pada dua lembaga pers mahasiswa, sehingga hasil penelitian masih terbatas pada konteks tertentu dan belum dapat digeneralisasikan secara luas terhadap praktik pers mahasiswa secara keseluruhan.

4.3 Saran

- Bagi lembaga pers mahasiswa, khususnya LPM Suara Mahasiswa dan LPM Isolapos, diharapkan dapat terus meningkatkan kapasitas sumber daya manusia melalui pelatihan dan upgrading keterampilan jurnalistik, baik dalam teknik

reportase, penulisan, maupun pengelolaan redaksi. Hal ini penting mengingat keterbatasan SDM dan beban ganda sebagai mahasiswa masih menjadi hambatan utama dalam proses produksi berita. Selain itu, redaksi diharapkan dapat memperkuat sistem manajemen waktu dan koordinasi internal agar proses liputan dapat berjalan lebih efektif tanpa terganggu oleh aktivitas akademik. Dalam konteks pemberitaan isu konflik, pers mahasiswa juga disarankan untuk terus menjaga keberpihakan yang kritis namun tetap mengedepankan prinsip akurasi, verifikasi, dan etika jurnalistik. Penguatan jaringan dengan berbagai pihak, seperti lembaga bantuan hukum, komunitas warga, maupun media alternatif lainnya juga perlu ditingkatkan guna memperluas akses informasi dan memperkuat kualitas pemberitaan.

- Bagi penelitian selanjutnya, disarankan untuk mengkaji manajemen redaksional pada lebih banyak lembaga pers mahasiswa agar diperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai praktik jurnalistik di lingkungan pers mahasiswa. Selain itu, penelitian selanjutnya juga dapat mengembangkan fokus kajian yang lebih spesifik, seperti analisis framing, etika jurnalistik, atau keselamatan jurnalis dalam peliputan isu konflik. Dengan demikian, diharapkan penelitian di bidang komunikasi, khususnya kajian jurnalistik dan pers mahasiswa, dapat semakin berkembang serta memberikan kontribusi yang lebih luas secara akademis maupun praktis.

DAFTAR PUSTAKA

Achmad, Zainal. A. (2014). *Perbandingan Sistem Pers dan Sistem Pers di Indonesia*. Surabaya: Lutfansah Mediatama

Arianto, B., & Rani, S. M. (2024). *Teknik wawancara dalam metoda penelitian kualitatif.* Borneo Novelty Publishing.

Atina, K. R. S., Sary, K. A., Hairunnisa, & Agustian, J. F. (2024). *Manajemen produksi majalah digital Lembaga Pers Mahasiswa LPM Sketsa UNMUL tahun 2023*. eJournal Ilmu Komunikasi, 12(4), 176–185.

Fadhalillah, R. A. (2021). *Wawancara*. Jakarta Timur: UNJ Press.

Arismunandar, S. (2012). *Sejarah dan fenomena pers mahasiswa.* Tersedia secara online di:http://www.academia.edu/4979961/Sejarah_dan_Fenomena_Pers_Mahasiswa

Alfian, A. M. (2022). *Manajemen Organisasi Pers Mahasiswa dalam Reportase: Studi Deskriptif pada Organisasi Pers Mahasiswa Perslima UPI Bandung* (Skripsi Sarjana, UIN Sunan Gunung Djati Bandung).

Deshmukh, A. R., Rehalia, A., Kumar, Y., & Sehgal, M. (2023). *Principles of Management*. Agra: Current Publications.

Fadlila, G. S. (2024). *Manajemen produksi berita pada portal LPMSAKA.ID dalam menjaga kualitas berita* (Skripsi, UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto).

Fitriani, D. R., Nugroho, A. Y., Apriyanto, Widodo, R. B., Ghazali, M., Hastuti, H., Lestari, E., Wardi, M., Tuanggoro, A., Siahaya, N., Wekke, I. S., & Wailussy, F. (2025). *Dasar-dasar jurnalistik*. Padang: CV. Pustaka Inspirasi Minang.

Fadjarajani, S., Rosali, E. S., Patimah, S., Liriwati, F. Y., Nasrullah, N., et al. (2020). *Metodologi penelitian: Pendekatan multidisipliner.* Gorontalo: Ideas Publishing.

Fakhrurrazi. (2019). *Manajemen redaksi pada portal berita www.lpmdinamika.co dalam memenuhi kebutuhan informasi kampus bagi mahasiswa UINSU* (Skripsi, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara).

Fathoni, M. et al. (2012). *Menapak Jejak Perhimpunan Pers Mahasiswa Indonesia*. Depok: PT Komodo Books

Fauzi, A. Y. (2017). *Manajemen Pers Samarinda Pos dalam Menghadapi Persaingan Pers di Kota Samarinda*. E-Journal Ilmu Komunikasi, 5(4), 119–133. https://ejournal.ilkom.fisip-unmul.ac.id

Fazryansyah, M. I., Agustina, H., & Nuruzzaman. (2014). *Manajemen redaksional pada surat kabar harian umum Radar Cirebon (studi deskriptif kualitatif periode Januari–Mei 2013).* Jurnal ASPIKOM, 2(2), 85–102.

Hadi, S., Sunardi, S., & Hernanda, T. (2025). *Kebebasan pers mahasiswa dalam perspektif Undang-Undang Pers dan hak asasi manusia di Indonesia*. Al-Zayn: Jurnal Ilmu Sosial & Hukum, 3(6).

Hardani, S. P., Auliya, U. H., Andriani, H., Fardani, R. A., Ustiawaty, J., Utami, E. F., Sukmana, D. J., & Istiqomah, R. R. (2020). *Metode penelitian kualitatif & kuantitatif.* Yogyakarta: CV. Pustaka Ilmu.

Haryadi, H. (2021). *Keredaksian dan Penyuntingan*. Yogyakarta: Tunas Gemilang Press.

Iranto. (2024). *Konstruksi isu kekerasan seksual terhadap lingkungan kampus Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta dalam pemberitaan Lembaga Pers Mahasiswa Institut periode 2022* (Skripsi, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta).

Isola Pos. (2024, Juli). *Pra peradilan Müller bersaudara digugurkan hakim PN Bandung*. Diakses pada 29 Januari 2025, dari http://isolapos.com/2024/07/pra-peradilan-muller-bersaudara-digugurkan-hakim-pn-bandung/

Isolapos. (t.t.). *Tentang kami*. https://isolapos.com/tentang-kami

Naamy, N. (2019). *Metodologi penelitian kualitatif: Dasar-dasar & aplikasinya*. Mataram: Pusat Penelitian dan Publikasi Ilmiah LP2M UIN Mataram.

Nabilah, J. (2024). *Manajemen Redaksional Lembaga Pers Mahasiswa pada Pemberitaan Kasus Desa Wadas (Studi Deskriptif pada LPM Balairung UGM dan LPM Ekpresi UNY).* (Skripsi Sarjana). Universita Iranto. (2024). Konstruksi isu kekerasan seksual terhadap lingkungan kampus Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta dalam pemberitaan Lembaga Pers Mahasiswa Institut periode 2022 (Skripsi, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta).s Islam Indonesia.

Prasetya, A. A. Y. (2020). *Pers Mahasiswa Hayamwuruk: Media Gerakan Perlawanan Ideologis Mahasiswa 1985–1998* (Skripsi Sarjana). Universitas Diponegoro Semarang.

Rohmadi, M. (2011). Jurnalistik Media Cetak: Kiat Sukses Menjadi Penulis dan Wartawan Profesional. Surakarta: Cakrawala.

Saat, S., & Mania, S. (2020). *Pengantar metodologi penelitian: Panduan bagi peneliti pemula*. Gowa: Penerbit Pusaka Almaida.

Suara Mahasiswa. (t.t.). *Tentang kami*. https://suaramahasiswa.info/tentang-kami

Shodikin, M. (2023). Kedudukan hukum terhadap lembaga pers mahasiswa ditinjau dari Undang-Undang Nomor 40 Tahun 1999 tentang pers. JHP 17 (Jurnal Hasil Penelitian), 8(1).

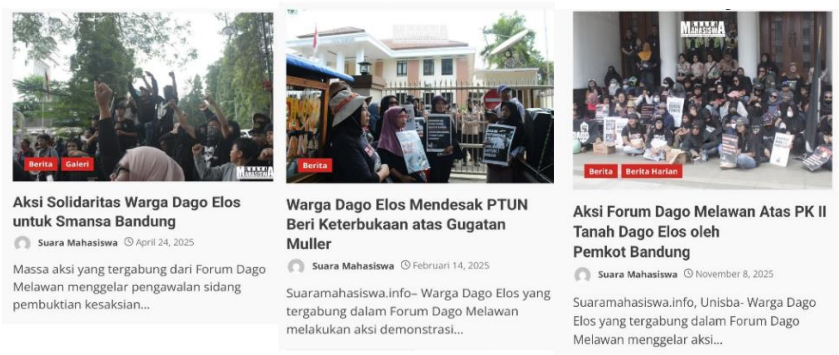
Tartilawati, U. (2024). *Peran Lembaga Pers Mahasiswa Untan dalam Sejarah Pergerakan Media Massa di Kalimantan Barat Pasca Reformasi 1999–2005.* Jurnal Wahana Pendidikan.

Wahyudi, & Nayoni, D. S. (2023). Perlindungan hukum bagi lembaga pers mahasiswa terhadap risiko kriminalisasi. Jurnal Hukum Positum, 8(2), 214–236.

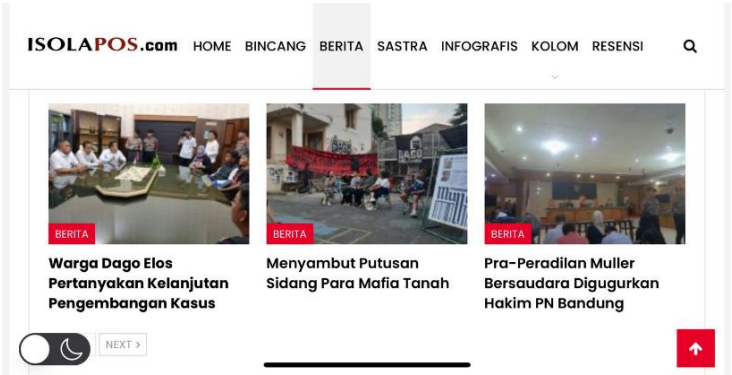
Wardhana, A. (2024). *Management (Planning, Organizing, Leading, Coordinating, Controlling)*. Purbalingga: CV. Eureka Media Aksara.

LAMPIRAN

A. Contoh Berita Sengketa Tanah Dago Elos

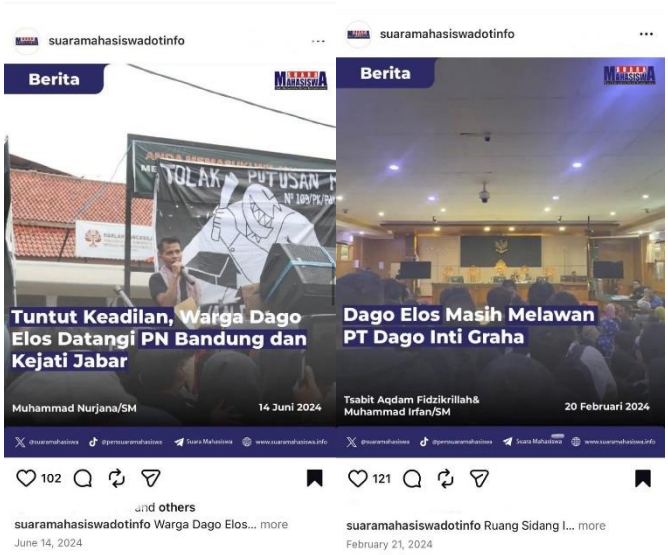


Gambar 3. 13 Contoh berita liputan aksi yang diproduksi oleh LPM Suara Mahasiswa

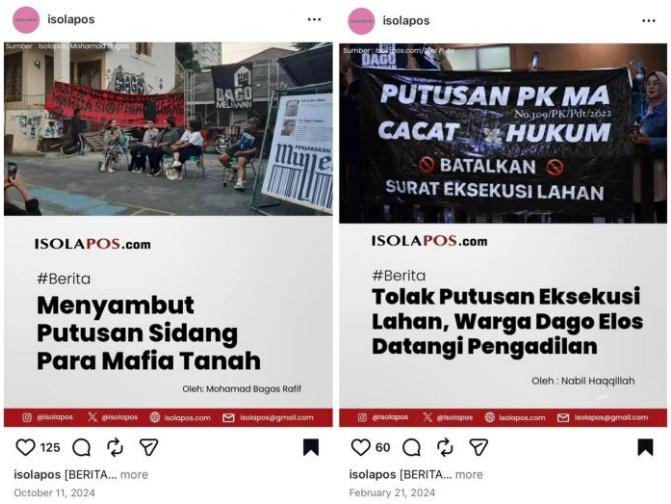


Gambar 3. 14 Contoh berita liputan ketimpangan struktural dan ketidakjelasan struktural yang diproduksi oleh LPM Suara Mahasiswa

B. Contoh Unggahan Produk Kasus Sengketa Tanah Dago Elos di Instagram



Gambar 3. 15 *Capture* Contoh Liputan Dago Elos yang diunggah di Instagram Suara Mahasiswa



Gambar 3. 16 *Capture* Contoh Liputan Dago Elos yang diunggah di Instagram Isolapos